



BANK INDONESIA

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Lampung

Triwulan I - 2009

**Kantor Bank Indonesia
Bandar Lampung**

Visi, Misi Bank Indonesia

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga bank sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan.

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
Visi dan Misi Bank Indonesia	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iv
Daftar Grafik	vi
Kata Pengantar	ix
Tabel Indikator Ekonomi Provinsi Lampung	Xi
Ringkasan Eksekutif	Xiii
BAB 1 KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL	1
1. Kondisi Umum	1
2. Perkembangan PDRB dari Sisi Permintaan	2
2.1. Konsumsi Swasta	2
2.2. Konsumsi Pemerintah	5
2.3. Investasi	6
2.4. Ekspor – Impor	7
3. Perkembangan PDRB dari Sisi Penawaran	13
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI	30
1. Kondisi Umum	30
2. Faktor-faktor Penyebab Inflasi	31
2.1. Tahun Kalender (ytd) dan Inflasi Triwulanan (Q-t-Q)	31
2.2. Inflasi Bulanan (mtm)	33
2.3. Inflasi Tahunan (yoy)	36
BAB 3 PERKEMBANGAN UMUM PERBANKAN	38
1. Perkembangan Umum Perbankan	38
2. Bank Umum	44
2.1. Kelembagaan Bank Umum	44
2.2. Perkembangan Aset Bank Umum	45
2.3. Perkembangan Dana Masyarakat Bank Umum	47
2.4. Perkembangan Penyaluran Kredit Bank Umum	50
2.5. Kualitas Kredit	53
2.6. Kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM)	55
3. Bank Perkreditan Rakyat	61
4. Perkembangan Bank Syariah	68
5. Asesmen Stabilitas Sistem Keuangan Daerah	72
Boks: <i>Lending Model</i> Industri Makanan Bakso Daging Sapi di Provinsi Lampung	75
Boks: Pengaruh Permasalahan BPR Tripanca Terhadap Kinerja BPR di Lampung	78
BAB 4 PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH	82

	1. Pendapatan Daerah.....	82
	2. Belanja Daerah.....	83
BAB 5	PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN.....	87
	1. Perkembangan Aliran Uang Kartal.....	87
	2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	88
	3. Penemuan Uang Palsu.....	89
	4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal	90
	5. Penukaran Uang Pecahan Kecil	91
BAB 6	PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DAERAH	92
	1. KETENAGAKERJAAN	92
	2. UPAH	94
	3. KESEJAHTERAAN	95
	3.1. Kesejahteraan Petani.....	95
	3.2. Indeks Pembangunan Manusia.....	98
	3.3. Kemiskinan	101
BAB 7	PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH	104
	1. Prospek Ekonomi Daerah.....	104
	2. Prospek Inflasi Daerah	106
	3. Prospek Perbankan.....	107
	LAMPIRAN	108
	DAFTAR ISTILAH.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkiraan Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung	2
Tabel 1.2	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>Harmonized System</i>	8
Tabel 1.3	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>International Standard Industrial Classification</i>	10
Tabel 1.4	Perkembangan Ekspor Komoditi Non Migas Provinsi Lampung Menurut Negara Tujuan	11
Tabel 1.5	Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>Harmonized System</i>	13
Tabel 1.6	Pertumbuhan PDRB Lampung (%.yoy)	14
Tabel 1.6a	Pertumbuhan PDRB Lampung (%.qtq)	15
Tabel 1.7	Luas Panen, Peoduktivitas dan Produksi Padi Sawah, Padi Ladang dan padi Sawah + Ladang Provinsi Lampung Tahun 2007-2009	16
Tabel 1.8	Distribusi Raskin Periode Januari – Maret 2009	17
Tabel 3.1	Aset Perbankan	39
Tabel 3.2	DPK Perbankan	40
Tabel 3.3	Kredit (Pembiayaan) Perbankan	41
Tabel 3.4	Jumlah Kantor dan ATM Bank Umum	44
Tabel 3.5	Indikator Bank Umum	46
Tabel 3.6	DPK Bank Umum	49
Tabel 3.7	Kredit Bank Umum	51
Tabel 3.8	Kredit Bank Umum – Persektor	52
Tabel 3.9	NPL Bank Umum	53
Tabel 3.10	Perkembangan LDR Bank Umum	55
Tabel 3.11	Baki Debet Kredit Usaha Rakyat	57
Tabel 3.12	Aset & DPK BPR	63
Tabel 3.13	Indikator Perbankan Syariah	68
Tabel 4.1	APBD Pendapatan Provinsi Lampung 2008/2009	82
Tabel 4.2	APBD Belanja Provinsi Lampung 2008/2009	83
Tabel 4.3	APBD Kabupaten/Kota Se-Provinsi Lampung Tahun Anggaran 2009 ..	84
Tabel 4.4	Penyerapan Dana APBN Triwulan I-2009	86
Tabel 5.1	Perkembangan Rata-Rata Triwulan Transaksi Kliring di Provinsi Lampung	91
Tabel 5.2	Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil Triwulan I-2009	91
Tabel 6.1	Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama	93
Tabel 6.2	Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan	93
Tabel 6.3	Nilai Tukar Petani Provinsi dan Persentase Perubahannya Februari 2009 (2007=100)	98

Tabel 6.4	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Lampung	99
Tabel 6.5	Komoditi yang memberikan Pengaruh Besar pada Kenaikan Garis Kemiskinan.....	102

Daftar Grafik

Grafik 1.1	Perkembangan PDRB dan Laju Pertumbuhan Provinsi Lampung.....	1
Grafik 1.2	Perkembangan Inflasi Bulanan Kota Bandar Lampung (% , mtm).....	3
Grafik 1.3	Perkembangan Harga BBM Subsidi Wilayah I (Sumatera).....	3
Grafik 1.4	Perkembangan Upah Riil.....	3
Grafik 1.5	Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen dan PDRB (% , yoy).....	4
Grafik 1.6	Indeks Keyakinan Konsumen dalam Pembelian Barang Tahan Lama.....	4
Grafik 1.7	Konsumsi Listrik Swasta.....	4
Grafik 1.8	Jumlah Kendaraan bermotor.....	5
Grafik 1.9	Perkembangan Kredit Konsumsi.....	5
Grafik 1.10	Penjualan Semen.....	6
Grafik 1.11	Perkembangan Nilai Impor Barang Modal.....	7
Grafik 1.12	Ekspor Lampung.....	8
Grafik 1.13	Harga Lada Hitam.....	9
Grafik 1.14	Perkembangan Harga Kopi.....	9
Grafik 1.15	Harga Kakao.....	9
Grafik 1.16	Volume Arus Bongkar Muat.....	10
Grafik 1.17	Pangsa Nilai Barang Impor Provinsi Lampung.....	12
Grafik 1.18	Perkiraan Perkembangan PDRB Sektor Pertanian.....	15
Grafik 1.19	Kredit Perkembangan pada Sektor Pertanian.....	18
Grafik 1.20	PDRB Sektor Industri Pengolahan.....	19
Grafik 1.21	Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Industri Pengolahan di Lampung.....	20
Grafik 1.22	VolumeKonsumsi BBM Industri.....	20
Grafik 1.23	Konsumsi Listrik Sektor Industri.....	20
Grafik 1.24	Kredit untuk Industri.....	21
Grafik 1.25	Perkembangan Kredit Konsumsi	22
Grafik 1.26	PDRB Sektor Bangunan.....	22
Grafik 1.27	Kredit Sektor Konstruksi	22
Grafik 1.28	PDRB Sektor PHR	23
Grafik 1.29	Volume Arus Bongkar Muat	24
Grafik 1.30	Tingkat Penghunian Kamar Hotel	24
Grafik 1.30a	Kredit Sektor Perdagangan.....	25

Grafik 1.31	PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (Berdasarkan Harga Harga Konstan)	26
Grafik 1.32	Jumlah Arus Penumpang di Bandara Radin Intan II	26
Grafik 1.33	Outstanding KUR Sektor Pengangkutan, Pergudangan dan Komunikasi (Dalam Juta Rupiah)	27
Grafik 1.34	Outstanding Kredit Sektor Pengangkutan (Dalam Juta Rupiah)	27
Grafik 1.35	Outstanding Sektor Jasa Dunia Usaha.....	28
Grafik 1.36	Outstanding Kredit Umum Sektor Jasa.....	29
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi Kota Bandar Lampung	30
Grafik 2.2	Perkembangan Inflasi Tahun Kalender	31
Grafik 2.3	Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Bandar Lampung.....	32
Grafik 2.4	Inflasi Triwulanan Kelompok Komoditas.....	32
Grafik 2.5	Perkembangan Inflasi Bulanan.....	34
Grafik 2.6	Perkembangan Inflasi Bulanan Kelompok Bahan Makanan.....	34
Grafik 2.7	Perkembangan Komoditas Penyebab Inflasi Inti.....	35
Grafik 2.8	Harga Emas Dunia vs Harga Emas Dalam Negeri.....	35
Grafik 2.9	Perkembangan Harga Terigu Dunia.....	36
Grafik 2.10	Perkembangan Nilai Tukar Terhadap USD.....	36
Grafik 2.11	Inflasi Tahunan (yoy) Kota Bandar Lampung.....	37
Grafik 2.12	Perkembangan Inflasi Tahunan Kota Bandar Lampung.....	37
Grafik 3.1	NPL Perbankan.....	43
Grafik 3.2	Share Asset Bank Umum di Provinsi Lampung Triwulan I-2009.....	45
Grafik 3.3	Perkembangan DPK bank Umum Konvensional & Syariah.....	48
Grafik 3.4	Perkembangan Jenis Dana Pihak Ketiga Bank Umum.....	49
Grafik 3.5	Perkembangan Kredit Menurut Penggunaan di bank umum.....	52
Grafik 3.6	Komponen LDR Bank Umum.....	54
Grafik 3.7	Pertumbuhan Kredit Mikro, Kecil, dan Menengah.....	56
Grafik 3.8	Baki Debet Kredit Investasi KUR.....	58
Grafik 3.9	Baki Debet Kredit Modal Kerja KUR.....	59
Grafik 3.10	Perkembangan Plafon Kredit Investasi KUR.....	60
Grafik 3.11	Perkembangan Plafon Kredit Modal Kerja KUR.....	60
Grafik 3.12	Perkembangan Indikator BPR.....	63
Grafik 3.13	Perkembangan Dana Pihak Ketiga BPR.....	64
Grafik 3.14	Kredit BPR Berdasarkan Penggunaan.....	65

Grafik 3.15	Rasio NPL/NPF BPR.....	67
Grafik 3.16	Perkembangan LDR BPR.....	67
Grafik 3.17	Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah.....	69
Grafik 3.18	Perkembangan FDR Perbankan Syariah.....	71
Grafik 4.1	Perkembangan Posisi Simpanan Milik Pemda Provinsi Lampung di Perbankan.....	85
Grafik 5.1	Perkembangan Aliran Uang Kartal	87
Grafik 5.2	Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung	88
Grafik 5.3	Komposisi Penemuan Uang Palsu Triwulan I-2009	89
Grafik 5.4	Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai Triwulan I-2009.....	90
Grafik 6.1	Perkembangan Upah Riil Lampung.....	94
Grafik 6.2	Ekspektasi terhadap Penghasilan 6 bulan yang akan datang.....	95
Grafik 6.3	Nilai Tukar Petani.....	95
Grafik 6.4	Nilai Tukar Petani Bulan Februari 2009.....	96
Grafik 6.5	Perubahan Indeks Yang diterima petani.....	97
Grafik 6.6	IPM Provinsi Lampung 2002-2007 *).....	100
Grafik 6.7	IPM Provinsi Lampung per Kabupaten/Kota. 2007 *).....	101
Grafik 7.1	Ekspektasi Perkembangan Usaha – SKDU Bl.....	104
Grafik 7.2	Indeks Keyakinan dan Indeks Ekspektasi Konsumen.....	105

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan buku Kajian Ekonomi Regional Provinsi Lampung Triwulan I-2009 akhirnya dapat diselesaikan. Sesuai dengan Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diamandemen dengan UU No.3 tahun 2004 bahwa Bank Indonesia memiliki tujuan yang difokuskan pada mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia secara cermat mengamati dan memberikan *assesment* terhadap perkembangan ekonomi terutama yang terkait dengan sumber-sumber tekanan inflasi.

Seiring dengan penerapan otonomi daerah pada tahun 2001, posisi ekonomi regional semakin memiliki peranan yang vital dalam konteks pembangunan ekonomi nasional dan upaya untuk menstabilkan harga. Perkembangan ini merupakan sesuatu yang diharapkan banyak pihak bahwa aktivitas ekonomi tidak lagi terpusat pada suatu daerah tertentu, melainkan tersebar di berbagai daerah sehingga disparitas antar daerah semakin tipis. Terkait dengan hal tersebut di atas, Bank Indonesia Bandar Lampung melakukan pengamatan serta memberikan *assesment* terhadap perkembangan ekonomi dan keuangan regional Lampung secara menyeluruh dan dituangkan dalam publikasi "Kajian Ekonomi Regional Provinsi Lampung". Diskusi dan evaluasi terhadap perkembangan ekonomi daerah Lampung dilakukan dengan berbagai pihak terutama para pembina sektor dari dinas-dinas Pemerintah Daerah, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, serta dengan para akademisi dari Universitas Lampung.

Pada triwulan I-2009, kinerja perekonomian Lampung belum sepenuhnya lepas dari pengaruh krisis keuangan global. Masuknya musim panen raya padi membuat perekonomian tetap tumbuh positif. Sumber pertumbuhan ekonomi provinsi Lampung terutama dari sektor pertanian yang masih memegang kunci perekonomian Lampung. Sementara dari sisi permintaan, peranan ekspor mengalami penurunan sebagai dampak dari lesunya aktivitas ekonomi global. Dari sisi inflasi, tekanan inflasi IHK pada triwulan laporan melemah akibat dari dampak krisis global yang berimbas pada penurunan daya beli masyarakat Lampung.

Sementara kinerja perbankan di Provinsi Lampung secara umum menunjukkan sedikit penurunan. Penurunan ini tidak terlepas dari meningkatnya potensi risiko kredit dan risiko likuiditas yang dihadapi oleh perbankan.

Dalam kesempatan ini kami sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini, khususnya

Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, Universitas Lampung, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Kami menyadari bahwa cakupan serta kualitas data dan informasi yang disajikan dalam buku ini masih perlu untuk terus disempurnakan. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang berkepentingan dengan buku ini, serta mengharapkan kiranya kerjasama yang baik dengan berbagai pihak selama ini dapat terus ditingkatkan dimasa yang akan datang.

Akhir kata, kami berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan ridha-Nya dan melindungi langkah kita dalam bekerja.

Bandar Lampung, April 2009
BANK INDONESIA BANDAR LAMPUNG

Mokhammad Dakhlan
Pemimpin

TABEL INDIKATOR EKONOMI PROVINSI LAMPUNG

INDIKATOR MAKRO	2006	2007				2008				2009
	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1
Indeks Harga Konsumen	148.78	149.84	150.02	155.12	158.57	106,82*	111.88*	117.42*	118,29*	119.38*
Laju Inflasi (y-o-y)	6.03	4.19	3.87	6.67	6.58	9.30	13.69*	15.84	14.82	11.76
PDRB - harga konstan (miliar Rp)										
Pertanian	13,187.23	3,623.05	3,669.36	3,537.37	3,082.32	3,711.88	3,877.93	3,636.99	3,100.77	3,798.64
Pertambangan & Penggalian	850.70	205.55	205.90	205.88	207.71	205.17	203.49	201.89	202.30	201.75
Industri Pengolahan	4,070.17	1,007.74	1,043.22	1,168.95	1,107.99	1,084.90	1,110.37	1,223.96	1,155.59	1,166.67
Listrik, Gas & Air Bersih	107.76	28.32	29.71	30.85	29.86	29.37	30.03	30.87	30.66	30.40
Bangunan	1,528.78	379.64	408.96	417.15	404.37	406.40	415.70	431.87	431.45	423.75
Perdagangan, Hotel & Restoran	4,852.35	1,269.12	1,244.10	1,279.93	1,274.85	1,336.19	1,321.42	1,384.75	1,380.54	1,401.24
Pengangkutan & Komunikasi	1,841.49	469.99	504.61	516.11	511.73	513.54	537.59	564.17	563.60	584.18
Keuangan, sewa & Jasa Pershn	2,054.88	549.04	574.48	615.21	625.62	642.94	664.43	746.79	637.62	608.69
Jasa-jasa	2,353.65	565.83	617.54	629.12	653.72	596.37	648.62	667.11	687.36	630.07
LPE (y-o-y)*	5.27	4.32	7.01	6.50	6.12	5.29	6.17	5.81	3.69	3.73
Nilai Ekspor (juta US\$)	384.52	299.21	306.63	398.52	422.95	580.78	770.99	728.69	578.98	300.01
Volume Ekspor (ribu ton)	1,531.56	1,197.23	961.21	1,331.61	1,334.20	1,243.23	1,678.03	1,675.31	1,470.42	729.16
Nilai Impor (juta US\$)	66.83	78.50	100.16	133.11	130.28	106.27	240.80	188.28	189.83	66.07
Volume Impor (ribu ton)	177.94	215.55	265.67	194.42	213.14	182.93	296.26	242.14	166.48	59.76

*) IHK tahun dasar 2007 (2007=100)

**) sd. Februari 2009

INDIKATOR PERBANKAN	2006	2007				2008				2009
		1	2	3	4	1	2	3	4	
BANK UMUM										
Milyar Rp										
Asset	13,036.6	13,181.7	13,486.4	14,847.1	15,592.0	15,564.9	16,891.5	17,953.7	18,615.30	18,237.17
DPK	9,495.6	9,287.4	9,671.2	10,248.2	10,666.5	10,424.7	11,435.5	11,612.2	12,723.9	12,947.0
Giro	2,467.9	2,399.7	2,421.1	2,399.5	2,447.5	2,400.4	2,782.4	2,371.7	2,471.0	2,852.4
Tabungan	4,111.8	3,862.2	4,231.1	4,711.0	5,683.5	5,304.2	5,858.6	6,067.1	6,674.1	6,060.4
Deposito	2,915.9	3,025.5	3,018.9	3,137.7	2,535.5	2,720.1	2,794.5	3,173.4	3,578.9	4,034.3
Kredit bdsr Lokasi Kantor	7,918.8	8,232.3	8,926.1	10,018.3	10,740.3	11,070.2	12,507.1	13,317.8	13,558.8	13,719.6
Modal	3,648.4	3,777.5	4,169.6	5,203.8	5,709.9	5,869.8	6,845.5	7,373.9	7,407.4	6,953.0
Investasi	1,385.5	1,478.4	1,549.5	1,513.9	1,659.9	1,713.2	1,795.1	1,833.7	2,003.0	2,387.6
Konsumsi	2,884.9	2,976.4	3,207.0	3,300.6	3,370.5	3,487.3	3,866.5	4,110.2	4,148.4	4,379.1
LDR (%)	83.4	88.6	92.3	97.8	100.7	106.2	109.4	114.7	106.6	106.0
Kredit UMKM	5,929.9	6,116.4	6,531.8	6,910.6	7,233.8	7,665.8	8,591.6	9,099.6	9,248.6	10,018.3
NPL Gross (%)	2.3	2.6	3.3	2.8	2.1	2.6	3.0	2.6	2.6	5.4
Npl Nominal	185.7	213.5	290.8	276.0	227.2	283.7	376.8	349.8	351.2	742.7
BANK PERKREDITAN RAKYAT										
Milyar Rp										
Asset	3,075.3	3,129.3	3,259.4	3,429.8	3,459.3	3,671.7	3,975.2	4,195.1	3,615.0	2,712.0
Kredit	2,265.0	2,576.9	2,731.3	2,851.6	2,746.1	2,917.0	3,434.3	3,555.6	3,431.6	2,402.7
Modal Kerja	1,168.7	1,077.1	1,173.7	1,259.8	1,160.1	1,278.8	1,537.6	1,583.5	1,501.6	945.9
Investasi	14.6	356.8	354.2	345.5	354.7	288.6	441.0	409.5	429.7	42.6
Konsumsi	1,081.7	1,143.0	1,203.5	1,246.2	1,231.3	1,349.6	1,455.7	1,562.7	1,500.3	1,414.3
Kredit	2,265.0	2,576.9	2,731.3	2,851.6	2,746.1	2,917.0	3,434.3	3,555.6	3,431.6	2,402.7
Pertanian	85.6	103.4	85.6	89.2	95.5	141.0	148.6	151.9	153.1	105.7
Perindustrian	5.7	10.2	11.5	11.1	15.8	15.2	11.7	11.2	10.5	6.6
Perdagangan	869.8	1,074.1	1,170.5	1,229.8	1,112.1	1,112.5	1,463.0	1,417.4	1,357.1	589.6
Jasa-jasa	137.4	143.6	153.3	149.5	156.9	153.4	185.0	206.6	185.0	89.5
Lain-lain	1,166.5	1,245.7	1,310.4	1,371.9	1,365.8	1,494.9	1,626.1	1,768.5	1,725.8	1,611.3
Dana Pihak Ketiga	2,070.5	2,128.0	2,043.4	2,234.4	2,244.6	2,387.4	2,496.3	2,483.6	2,166.8	1,530.8
Tabungan	387.2	419.4	456.5	519.7	485.8	495.2	591.6	599.2	526.7	308.0
Simpanan Berjangka	1,683.3	1,708.6	1,587.0	1,714.6	1,758.8	1,892.2	1,904.7	1,884.4	1,640.1	1,222.8
LDR (%)	109.4	121.1	133.7	127.6	122.3	122.19	137.58	143.17	158.37	156.96
Npl Nominal	46.3	60.9	62.1	59.5	56.8	67.2	74.2	81.3	919.0	137.2
NPL gross(%)	2.0	2.4	2.3	2.1	2.1	2.3	2.3	2.3	26.8	5.7

RINGKASAN EKSEKUTIF

KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI LAMPUNG

Triwulan I / 2009

Perkembangan Ekonomi

Perekonomian Provinsi Lampung triwulan I-2009 masih tumbuh positif

Perekonomian Provinsi Lampung Triwulan I-2009 masih tumbuh positif meskipun gejolak akibat krisis keuangan global membayangi. Secara tahunan perekonomian diperkirakan tumbuh sebesar 3,7%(yoy), sama dengan pertumbuhan yang terjadi pada triwulan IV-2008. Sementara secara triwulanan, pertumbuhan ekonomi Lampung diperkirakan sebesar 8,0%(qtq). Musim panen beberapa komoditas tanaman bahan makanan yang dimulai pada triwulan I-2009 menjadi pendorong perekonomian dari sisi produksi. Dominasi sektor primer di Provinsi Lampung, menyebabkan perekonomian Lampung tetap tumbuh positif ditengah kelesuan perekonomian dunia.

Pertumbuhan ekonomi tahunan terutama ditopang oleh sektor pertanian

Kontribusi konsumsi dalam Perekonomian masih dominan.

Di sisi permintaan, konsumsi swasta masih merupakan komponen dominan pembentuk PDRB Provinsi Lampung. Perayaan hari imlek, masa kampanye pemilu 2009 serta cukup banyaknya hajatan masyarakat pada triwulan I-2009 menjadi pendorong masih tingginya konsumsi masyarakat. Sedangkan beberapa indikator lain yang juga menunjukkan pertumbuhan konsumsi swasta diantaranya hasil survei konsumen KBI Bandar Lampung dan jumlah konsumsi listrik.

Sementara itu, kegiatan ekspor diperkirakan masih mengalami kinerja yang menurun. Kelesuan perekonomian dunia yang menyebabkan menurunnya permintaan membuat ekspor provinsi Lampung terbatas. Selain itu, belum berlangsungnya panen beberapa komoditas seperti tebu dan kopi membuat ekspor semakin tertekan. Meskipun demikian, mulai stabilnya harga beberapa komoditas ekspor seperti kopi dan CPO, mendorong

optimisme para pengusaha untuk bangkit dari dampak gejolak keuangan dunia.

Pada Februari 2009, ekspor Lampung tercatat sebesar US\$ 161,88 juta atau mengalami penurunan sebesar 19,31% dibandingkan ekspor bulan Desember 2008 (US\$ 200,63 juta). Penurunan ini terjadi hampir pada semua sektor ekonomi Lampung, dimana penurunan tertinggi terjadi pada sektor industri manufaktur dan diikuti sektor pertanian.

Sementara peranan konsumsi pemerintah (*government expenditure*) dalam pertumbuhan ekonomi diperkirakan masih minimal mengingat masih sedikitnya realisasi belanja APBD terutama realisasi belanja pembangunan dalam masa awal tahun.

Dari sisi investasi, kelesuan ekonomi dunia dan volatilitas harga komoditas dan minyak menghambat pertumbuhan investasi lebih lanjut. Perlambatan investasi ini dikonfirmasi oleh penurunan impor bahan baku penolong dan barang modal yang terus menunjukkan penurunan sejak bulan Oktober 2008.

Inflasi

Tekanan harga cenderung melemah, meskipun lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional

Tekanan harga selama triwulan I-2009 cenderung melemah, dan tercatat lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun 2008. Inflasi sampai dengan akhir bulan Maret 2009 tercatat sebesar 0,92% (ytd) lebih rendah dibandingkan inflasi bulan yang sama tahun 2008 sebesar 3,28%(ytd). Meskipun demikian, inflasi tahun kalender Lampung tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun kalender nasional yang tercatat sebesar 0,36%(ytd).

Sementara inflasi tahunan Bandar Lampung tahun 2008 mencapai 11,76%(yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahunan periode bulan Maret tahun 2008 yang tercatat

sebesar 9,30% dan juga lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi nasional yang tercatat sebesar 7,92%(yoy).

Menurunnya tekanan harga pada triwulan I-2009 disebabkan oleh turunnya interaksi antara permintaan dan penawaran akibat kelesuan perekonomian. Selain itu, dimulainya musim panen raya padi serta panen beberapa komoditas sayuran membuat stock tercukupi hingga harga-harga komoditas berangsur menurun.

Perbankan Daerah dan Sistem Pembayaran

Kinerja perbankan mengalami penurunan

Kinerja perbankan di Provinsi Lampung pada triwulan I-2009 menunjukkan penurunan. Secara triwulanan, aset mengalami penurunan sebesar 5,76% dibanding posisi akhir triwulan IV-2008 yaitu dari Rp22,23 triliun menjadi Rp20,95 triliun. Sementara secara tahunan, aset perbankan di Provinsi Lampung mengalami peningkatan sebesar 8,9%, dari Rp19,24 triliun di triwulan I-2008. Kredit yang disalurkan bank di Lampung secara triwulanan mengalami penurunan sebesar -5,11% menjadi Rp 16,1 triliun. Sementara Dana pihak Ketiga yang berhasil dihimpun perbankan Lampung juga mengalami penurunan yang mencapai -2,77% menjadi Rp 14,5 triliun.

Penurunan kredit yang lebih tajam dibandingkan dengan penghimpunan DPK, menyebabkan rasio kredit terhadap DPK (*loan to deposit ratio* atau LDR) perbankan di provinsi Lampung mengalami penurunan dari 114,1% menjadi 111,4%.

Dari sisi risiko kredit, terjadi peningkatan kualitas Kredit yang disalurkan perbankan di Lampung pada triwulan laporan. Hal ini tercermin dari *Non Performing Loans* (NPLs, kredit bermasalah) yang mengalami penurunan, yaitu dari Rp1,27 triliun pada akhir triwulan IV-2008 menjadi Rp879 milyar pada akhir triwulan laporan. Sementara rasio perbandingan antara

*Transaksi keuangan
mengalami penurunan*

Kredit non Lancar dengan total Kredit yang lebih dikenal dengan rasio NPLs (*gross*) menurun dari 7,48% menjadi 5,45%.

Di bidang sistem pembayaran, transaksi pembayaran non tunai melalui sarana kliring tercatat secara rata-rata perbulan sebesar Rp1,31 triliun, menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp1,53 triliun. Adapun rata-rata bulanan aktivitas transaksi melalui sistem Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS) pada transaksi keluar (*outgoing transaction*) relatif stabil pada kisaran Rp3,42 triliun. Sedangkan transaksi masuk (*incoming transaction*) tercatat mengalami penurunan dari Rp 4,74 triliun menjadi Rp 2,82 triliun. Penurunan transaksi keuangan pada sistem pembayaran tersebut menandakan kelesuan perekonomian akibat dampak gejolak keuangan dunia.

*Perekonomian Provinsi
Lampung diperkirakan
tetap tumbuh positif*

Prospek Perekonomian

Perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan II-2009 mendatang diperkirakan masih belum lepas dari pengaruh lesunya perekonomian dunia sebagai imbas dari krisis keuangan global. Perekonomian Lampung diperkirakan masih bertumpu pada konsumsi masyarakat. Sementara itu, kegiatan ekspor diperkirakan akan mengalami pertumbuhan meskipun melambat menyusul melemahnya permintaan dari luar negeri serta fluktuasi harga-harga komoditas ekspor Lampung terutama komoditas hasil bumi/perkebunan. Secara sektoral, perkembangan perekonomian didukung oleh akselerasi di sektor pertanian seiring dengan masih berlangsungnya masa panen raya padi dan tanaman bahan makanan lainnya seperti jagung dan kedelai.

Tekanan inflasi triwulan mendatang diperkirakan masih akan tetap rendah meskipun dengan potensi tekanan harga yang

*tekanan inflasi triwulan
mendatang diperkirakan
tetap rendah, dengan
potensi menguat*

lebih kuat daripada triwulan I-2009. Lemahnya interaksi antara penawaran dan permintaan membuat gejolak harga diperkirakan minimal. Meskipun demikian tetap perlu diwaspadai potensi tekanan harga yang berasal dari sisi penawaran, sisi permintaan maupun dari sisi eksternal. Dari sisi penawaran, potensi tekanan harga diperkirakan terjadi akibat terbatasnya stock yang disebabkan gangguan distribusi. Sementara dari sisi permintaan, perlunya diwaspadai tekanan harga yang berasal dari ekspektasi masyarakat akan meningkatnya harga-harga kebutuhan. Sementara kestabilan politik dan ketertiban umum perlu diwaspadai dalam masa pemilu yang dapat berdampak pada kenaikan harga-harga secara umum.

*Fungsi Intermediasi
Perbankan di Provinsi
Lampung diperkirakan
tumbuh lebih cepat*

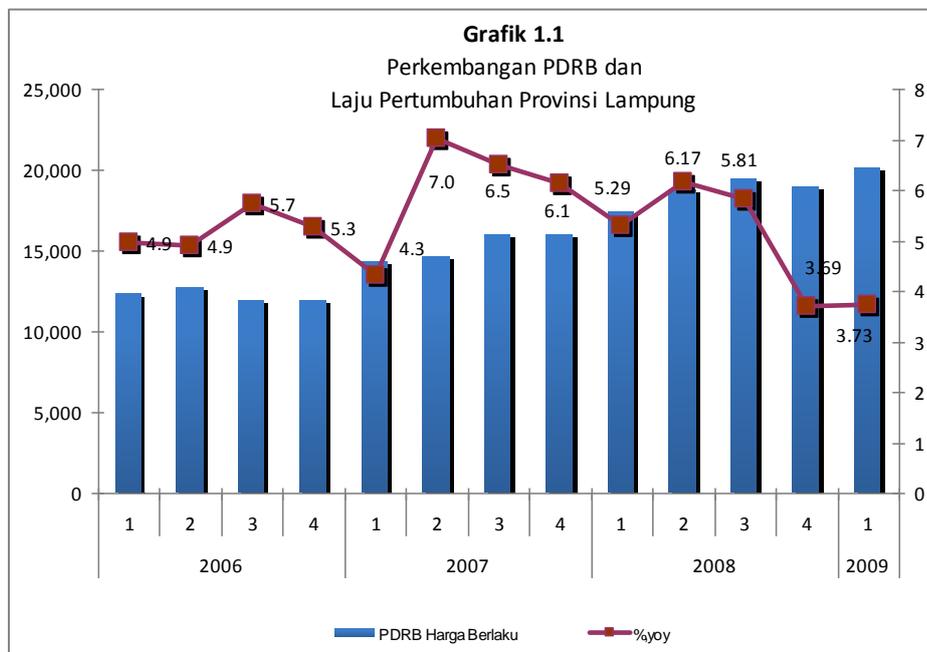
Dari sisi sumber pembiayaan ekonomi, kegiatan intermediasi perbankan pada triwulan II-2009 diperkirakan akan mengalami percepatan pertumbuhan dibandingkan dengan triwulan I-2009. Meskipun demikian, perbankan masih tetap hati-hati dalam melaksanakan ekspansi kredit yang disalurkan seiring dengan masih tingginya risiko likuiditas dan risiko kredit yang dihadapi perbankan.

BAB I – KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL

1. KONDISI UMUM

Krisis keuangan global yang melanda dunia diperkirakan masih berdampak terhadap perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan I-2009. Hal ini terlihat dari laju pertumbuhan ekonomi Lampung sejak triwulan III-2008 mengalami perlambatan pertumbuhan. Pada triwulan I-2009 perekonomian Provinsi Lampung hanya tumbuh 3,73 % (yoy), melambat dibandingkan pertumbuhan tahun 2008 yang tercatat sebesar 5,26%(yoy). Meskipun demikian, secara triwulanan PDRB Provinsi Lampung tumbuh sebesar 8,0%(qtq). Musim panen yang berlangsung pada triwulan laporan membuat kinerja perekonomian tumbuh cukup tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Di sisi produksi, sumbangan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi secara tahunan masih mendominasi, yaitu sebesar 1,03%. Kemudian disusul oleh sektor industri pengolahan serta sektor pengangkutan dan komunikasi, masing-masing sebesar 0,96% (yoy) dan 0,83% (yoy). Laju pertumbuhan ekonomi yang signifikan pada triwulan I-2009 terjadi pada sektor pengangkutan dan sektor industri pengolahan, masing-masing sebesar 13,8% (yoy) dan 7,5% (yoy).



*) Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)
Mulai tahun 2006 data Laju Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan harga konstan 2000

Dari sisi permintaan, konsumsi swasta masih menjadi komponen dominan pembentuk PDRB Provinsi Lampung dengan kontribusi sebesar 2,7%(yoy). Sementara ekspor dan impor mengalami penurunan kontribusi dan penurunan pertumbuhan yang cukup tinggi. Kinerja ekspor menurun dibandingkan dengan triwulan IV-2008, yaitu dari tumbuh positif 37,7% (yoy) menjadi -1,3% (yoy) pada triwulan I-2009. Sedangkan kinerja impor melambat, dari tumbuh 90,3% (yoy) menjadi hanya tumbuh 9,3% (yoy). Kegiatan ekspor dan impor yang menurun ini disinyalir sebagai akibat dari melemahnya permintaan dunia akibat krisis global dan depresiasi nilai tukar.

2. PERKEMBANGAN PDRB SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, kinerja perekonomian Lampung pada triwulan I-2009 didorong oleh adanya peningkatan pertumbuhan yang terjadi pada konsumsi swasta, konsumsi pemerintah dan investasi. Sumbangan konsumsi swasta pada pertumbuhan ekonomi triwulan I-2009 tercatat paling dominan. Sementara itu, melemahnya perekonomian dunia mengakibatkan penurunan kontribusi ekspor menjadi -0,8% (yoy).

Tabel 1.1
Perkiraan Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung

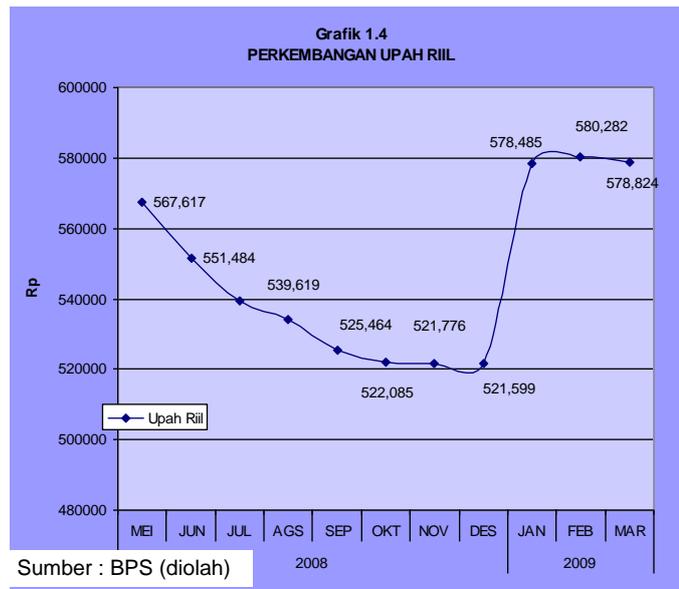
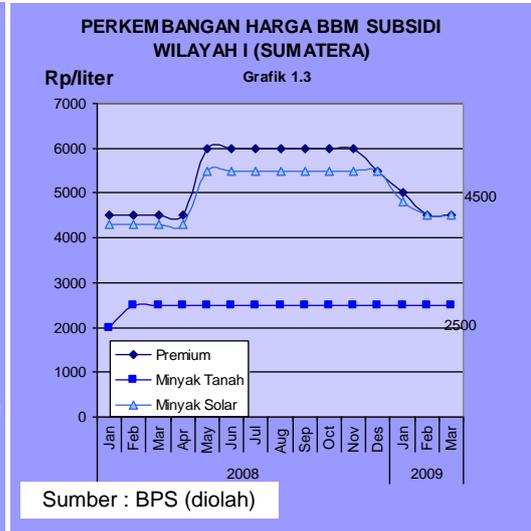
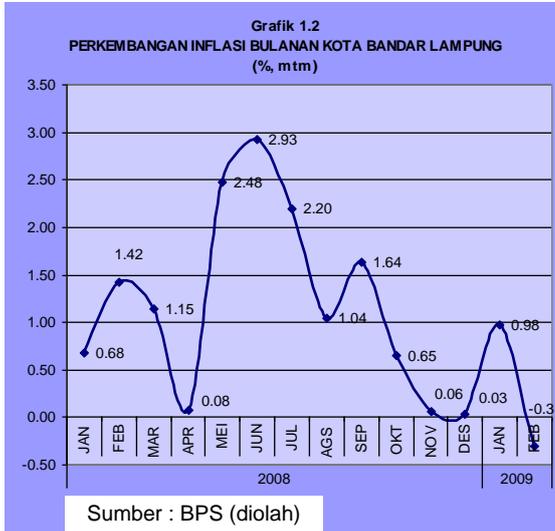
Penggunaan	PDRB (yoy)					Kontribusi
	I-08	II-08	III-08	IV-08	I-09	
Konsumsi Swasta	1.2	(0.3)	2.5	2.7	5.3	2.7
Konsumsi Pemerintah	16.7	(0.2)	10.9	(15.1)	4.8	0.5
Investasi	15.5	14.1	3.5	(9.2)	3.9	0.6
Ekspor	50.3	92.0	31.2	37.7	(1.3)	-0.8
Impor	4.2	58.1	5.7	90.3	9.3	2.6
PDRB	5.29	6.17	5.81	3.69	3.73	3.73

Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

2.1. Konsumsi Swasta

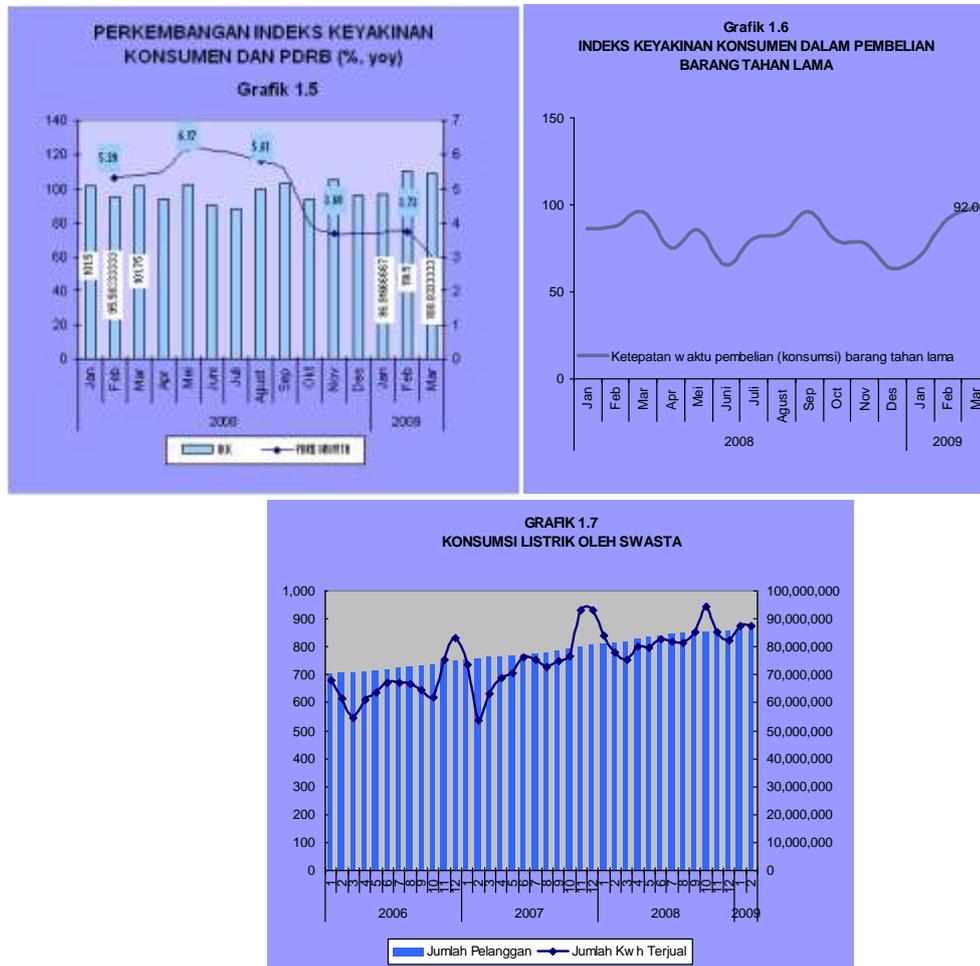
Konsumsi swasta pada triwulan I-2009 tumbuh sebesar 5,3% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan IV-2008 yang tercatat sebesar 2,7%(yoy). Dilihat dari komponen pembentuk konsumsi swasta, konsumsi rumah tangga tumbuh 5,2% (yoy), sementara konsumsi lembaga swasta nirlaba tumbuh 11,1% (yoy). Beberapa faktor yang ditengarai mempengaruhi pertumbuhan konsumsi swasta antara

lain masuknya masa kampanye pemilu 2009 dan peningkatan daya beli konsumen yang tercermin melalui penurunan inflasi dan peningkatan upah riil masyarakat.



Beberapa indikator mengkonfirmasi peningkatan konsumsi swasta di Lampung pada triwulan I-2009. Indikator tersebut antara lain hasil survei konsumen KBI Bandar Lampung dan jumlah konsumsi listrik. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada triwulan I-2009 menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2008. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen masih optimis terhadap kondisi ekonomi saat ini maupun yang akan datang. Sementara itu, konsumsi listrik

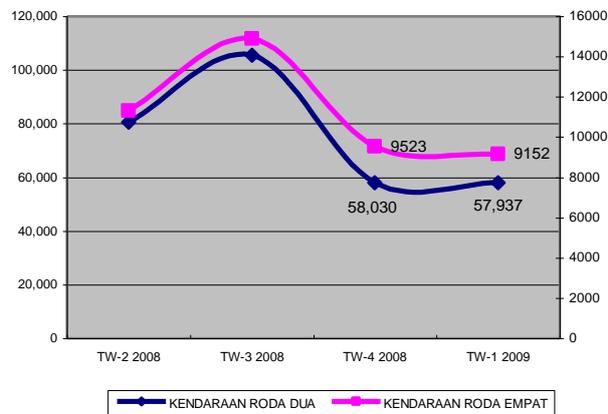
mengalami peningkatan dari sebelumnya 82.218.781 kwh yang terjual pada bulan Desember 2008 menjadi 87.440.803 kwh pada bulan Februari 2009.



Sumber : berbagai sumber, diolah

Di sisi lain, ditengah melesunya kondisi perekonomian global, konsumsi barang tahan lama masih terbatas. Konsumsi barang tahan lama (*durable goods*) pada triwulan I-2009, seperti kendaraan bermotor, menunjukkan penurunan bila dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini terindikasi melalui jumlah objek pajak kendaraan bermotor kendaraan bermotor roda empat dan roda dua yang mengalami penurunan masing-masing sebesar -3,89 dan -0,16%.

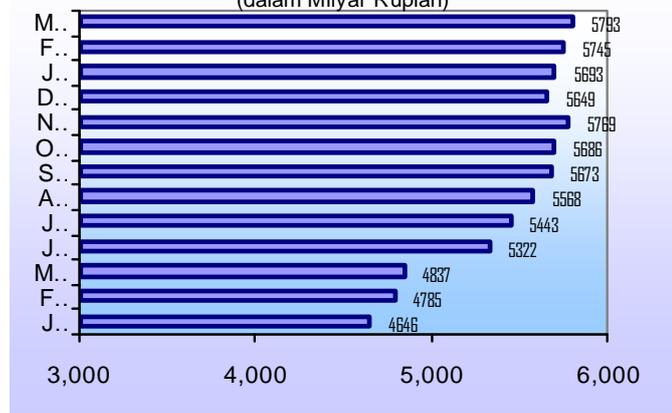
GRAFIK 1.8
JUMLAH KENDARAAN BERMOTOR (UNIT)



Sumber: Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Lampung

Di sisi pembiayaan, dukungan perbankan terhadap konsumsi masih tetap tinggi. Suku bunga kredit yang masih bertahan tinggi tidak menyurutkan permintaan masyarakat terhadap kredit perbankan. Hal ini tercermin melalui jumlah kredit konsumsi perbankan pada akhir Triwulan I-2009 sebesar Rp5,79 Triliun atau mengalami pertumbuhan sebesar 19,78% (yoy) dibandingkan triwulan I-2008.

Grafik 1.9
Perkembangan Kredit Konsumsi
(dalam Milyar Rupiah)



Sumber : LBU

2.2. Konsumsi Pemerintah

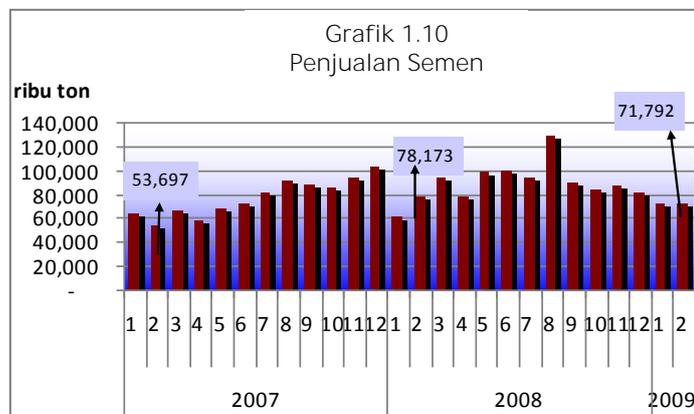
Pada triwulan I-2009, konsumsi pemerintah mengalami peningkatan sebesar 4,8%(yoy). Sedangkan secara triwulanan, konsumsi pemerintah menurun sebesar -46,4% (qtq). Penurunan konsumsi pemerintah secara triwulanan terkait dengan pembelanjaan APBD yang masih fokus pada belanja rutin, sedangkan belanja

investasi masih belum maksimal. Bila mengamati pergerakannya, pola belanja APBD memiliki tren meningkat di triwulan IV-2008, kemudian menurun di triwulan awal tahun berikutnya. Hal ini menandakan adanya penumpukan belanja APBD di akhir tahun 2008. Selain itu, jumlah APBD yang disahkan pada tahun 2009 ini lebih kecil 1,75% dibandingkan APBD tahun 2008 yang tercatat sebesar Rp1,73 Miliar.

2.3. Investasi

Seiring dengan lesunya situasi perekonomian global, kegiatan Investasi yang ditunjukkan oleh pembentukan modal tetap bruto (PMTB) mengalami penurunan sebesar -0,8% (qtq). Namun secara tahunan, investasi tetap tumbuh 3,9% (yoy), walaupun melambat dibandingkan pertumbuhan yang terjadi pada triwulan I-2008 (15,5%).

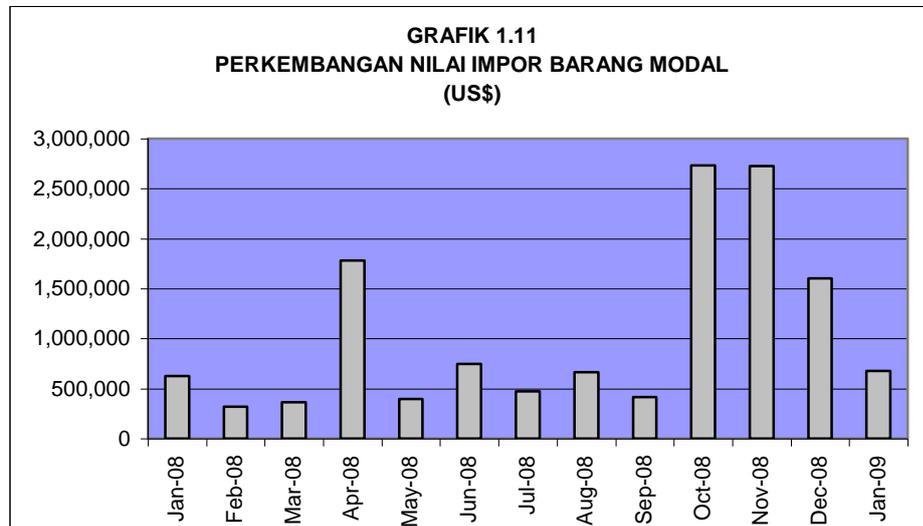
Komponen yang dapat dijadikan indikator bagi perlambatan investasi pada sektor bangunan, diantaranya penjualan semen dan nilai penjualan (SKDU Triwulan IV-2008). Realisasi pengadaan semen bulan Januari hingga Februari 2009 adalah sebesar 144.316 ton atau hanya tumbuh 4,5% (yoy). Sementara itu, seluruh responden SKDU yang mewakili populasi dunia usaha di sektor bangunan menyatakan bahwa pada periode survei telah terjadi penurunan nilai penjualan.



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Indikator bagi investasi sektor non-bangunan yang tercermin melalui hasil Liasion dan impor barang modal juga menunjukkan tren yang sama. Beberapa responden Liasion menyatakan bahwa saat ini masih terjadi *excess capacity* produksi (kapasitas utilisasi hanya berkisar 50% hingga 70% dari kapasitas maksimal). Dalam situasi dan kondisi ekonomi global yang belum menentu, tambahan investasi dipandang masih belum perlu dilakukan walaupun telah direncanakan pada tahun

sebelumnya. Sedangkan impor barang konsumsi pada Januari 2009 adalah sebesar US\$ 3,7 juta atau mengalami penurunan -48,94% (mtm) dan -42,44% (yoy).

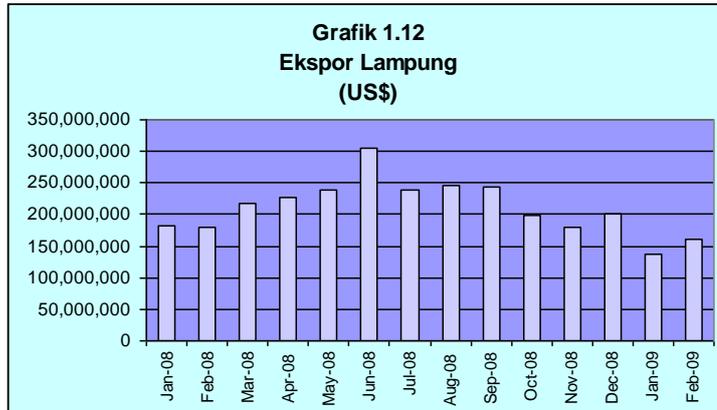


Sumber: Direktorat Statistik dan Ekonomi Moneter (diolah)

Perlambatan laju pertumbuhan investasi juga tercermin dari penurunan jumlah penyaluran kredit baru untuk penggunaan investasi oleh bank umum di Lampung. Penyaluran kredit baru investasi mengalami penurunan sebesar -48,64% (qtq), dari Rp598 miliar pada triwulan IV-2008 menjadi Rp309 miliar pada triwulan I-2009 ini.

2.4. Ekspor-Impor

Kinerja ekspor Lampung pada triwulan I-2009 menurun, terpengaruh oleh perlambatan ekonomi dunia. Ekspor pada triwulan I-2009 diperkirakan mengalami penurunan sebesar -1,3% (yoy), melambat bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan pada triwulan IV-2008 yang sebesar 37,7% (yoy). Berdasarkan data ekspor dari Bank Indonesia, pada bulan Februari 2009, ekspor Lampung tercatat sebesar US\$ 161,88 juta atau mengalami penurunan sebesar -19,31% dibandingkan ekspor bulan Desember 2008 (US\$ 200,63 juta). Penurunan ini terjadi hampir pada ekspor semua sektor ekonomi Lampung, dimana penurunan tertinggi terjadi pada sektor industri manufaktur, yaitu sebesar -26,04% (mtm), diikuti sektor pertanian (-11,31%), sedangkan sektor pertambangan dan penggalian tumbuh 8,67%. Faktor yang menyebabkan penurunan kinerja ekspor adalah penurunan permintaan dunia seiring dengan melemahnya pertumbuhan ekonomi global dan penurunan harga komoditas.

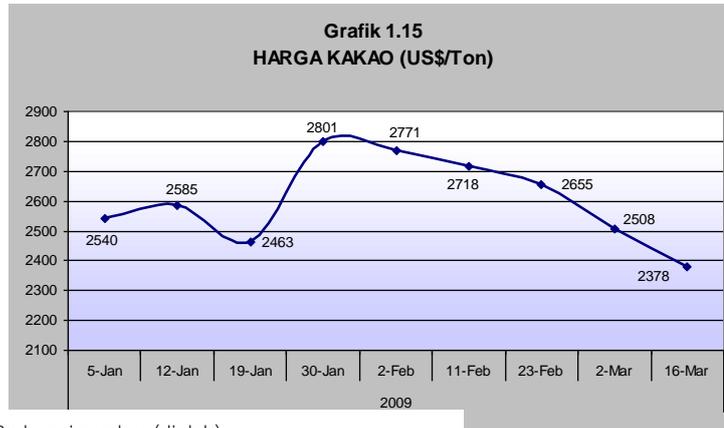


Sumber : DSM BI (diolah)

Tabel 1. 2
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *International Standard Industrial Classification* (ISIC)

Kelompok ISIC	2007		2008		Februari 2009		Feb - Des
	US\$	%	US\$	%	US\$	%	
Pertanian	495,732,878	34.73	902,370,241	33.93	39,694,794	24.52	-11.31
a Pertanian	486,956,167	34.12	891,992,123	33.54	37,953,748	23.44	
b Kehutanan	7,754,927	0.54	9,387,995	0.35	1,701,762	1.05	
c Perikanan	1,021,784	0.07	990,123	0.04	39,284	0.02	8.67
Pertambangan dan Penggalian	160,352,181	11.23	256,685,030	9.65	21,608,804	13.35	
Industri Manufaktur	771,224,010	54.03	1,500,384,155	56.42	100,581,517	62.13	-26.04
a Makanan dan Minuman	459,630,940	32.20	1,190,255,624	44.76	88,478,727	54.66	
b Tekstil	585,780	0.04	625,420	0.02	80,390	0.05	
c Kayu	6,217,212	0.44	7,430,718	0.28	155,499	0.10	
d Kertas	236,657,068	16.58	241,507,287	9.08	9,022,783	5.57	
e Kimia	14,260,949	1.00	32,530,113	1.22	2,618,954	1.62	
f Karet dan Plastik	124,531	0.01	1,147,265	0.04	457	0.00	
g Tambang Non Logam	3,247,250	0.23	1,928,357	0.07	21,204	0.01	
h Logam Dasar	17,883	0.00	1,538,833	0.06	69,167	0.04	
i Logam Olahan	4,406,958	0.31	4,204,541	0.16	46,394	0.03	
j Mesin dan Peralatan	23,705,398	1.66	16,160,207	0.61	41,313	0.03	
k Peralatan Medis dan Optik	0	0.00	1,031	0.00	0	0.00	
l Mebel	1,747,976	0.12	2,218,659	0.08	42,816	0.03	
m Lainnya	20,622,065	1.44	836,100	0.03	3,813	0.00	
	1,427,309,069	100.00	2,659,439,426	100.00	161,885,115	100.00	

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter BI (diolah)



Sumber : Berbagai sumber (diolah)

Indikator yang sejalan dengan penurunan ekspor adalah volume muat barang dan peti kemas di pelabuhan Panjang. Volume muat barang untuk perdagangan luar negeri pada bulan Februari 2009 sebesar 246.567 ton atau mengalami penurunan sebesar 51,88 % dibandingkan volume muat barang pada bulan Januari 2009 yang mencapai 512.420 ton. Dengan demikian, rata-rata volume muat barang perdagangan luar negeri triwulan I-2009 mencapai 379.494 ton atau menurun 25,89% dibandingkan rata-rata volume muat barang triwulan IV-2008 (512.109 ton). Sementara itu, rata-rata muat peti kemas di pelabuhan Panjang triwulan I-2009 tercatat sebesar 64.844 ton atau menurun 15,86% dibandingkan triwulan IV-2008.

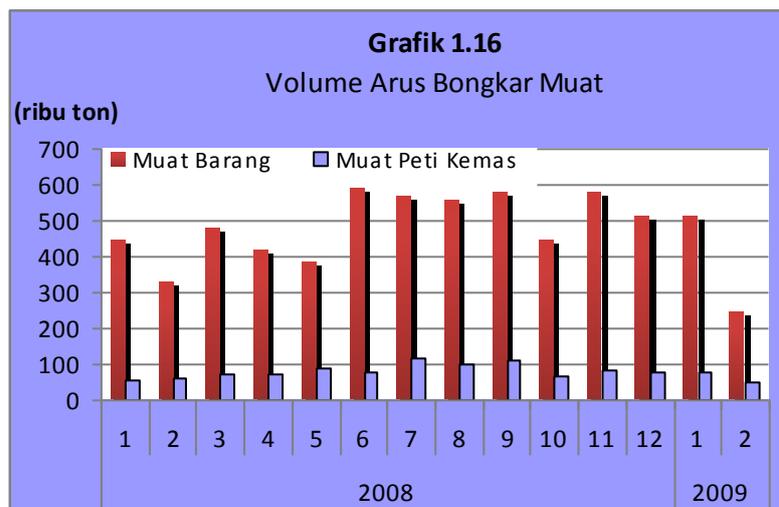
Bila melihat klasifikasi ekspor berdasarkan *Harmonized System (HS)*, komoditas lemak dan minyak hewan mendominasi 29,29% nilai ekspor

komoditi Lampung pada Februari 2009 dengan nilai sebesar US\$47,42 juta. Dominasi komoditas lemak dan minyak hewan terhadap nilai ekspor Lampung terjadi sejak Desember 2008, dimana pada periode sebelumnya dikuasai oleh ekspor komoditas kopi, teh, dan rempah-rempah. Hal ini disebabkan oleh karena produksi lemak dan minyak hewan yang terus mengalami peningkatan dibandingkan komoditas kopi, teh, dan rempah-rempah.

Tabel 1.3
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *Harmonized System* (HS)

Komoditas	2007		2008		Februari 2009	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Kopi, Teh, Rempah-rempah	368,920,075	25.85	721,190,961	27.12	23,137,668	14.29
2. Bubur Kayu / Pulp	235,565,514	16.50	240,404,380	9.04	8,931,825	5.52
3. Ikan dan Udang	157,177,010	11.01	237,610,513	8.93	18,332,429	11.32
4. Lemak & Minyak Hewan / Nabati	144,106,009	10.10	578,608,785	21.76	47,417,488	29.29
5. Bahan Bakar Mineral	159,105,062	11.15	249,783,436	9.39	20,282,471	12.53
6. Karet dan Barang dari Karet	72,563,580	5.08	78,584,601	2.95	2,684,336	1.66
7. Kayu, Barang dari Kayu	11,383,223	0.80	12,752,852	0.48	1,606,663	0.99
8. Hasil Penggilingan	5,537,249	0.39	11,164,638	0.42	155,100	0.10
9. Olahan dari Buah-buahan / Sayuran	57,894,123	4.06	184,748,666	6.95	9,399,220	5.81
10. Ampas / Sisa Industri Makanan	10,324,761	0.72	37,859,271	1.42	2,384,659	1.47
11. Berbagai Makanan Olahan	17,941,075	1.26	24,188,995	0.91	1,973,063	1.22
12. Minuman	11,415,556	0.80	18,599,185	0.70	0	0.00
13. Berbagai Produk Kimia	4,255,092	0.30	12,191,533	0.46	183,090	0.11
14. Kaca & Barang dari Kaca	2,963,224	0.21	1,854,342	0.07	21,168	0.01
15. Olahan dari Tepung	1,933,130	0.14	777,437	0.03	0	0.00
16. Bahan Kimia Organik	7,603,289	0.53	17,627,494	0.66	2,224,607	1.37
17. Gula dan Kembang Gula	9,908,747	0.69	18,502,809	0.70	306,173	0.19
18. Kakao / Coklat	39,084,610	2.74	87,178,818	3.28	11,720,256	7.24
19. Buah-buahan	4,516,663	0.32	4,866,086	0.18	411,355	0.25
20. Sari Bahan Samak & Celup	15,788	0.00	3,500	0.00	0	0.00
21. Lak, Getah dan Damar	2,486,885	0.17	3,421,555	0.13	181,922	0.11
22. Sayuran	1,485,068	0.10	1,025,484	0.04	11,644	0.01
23. Sabun dan Preparat Pembersih	2,286,619	0.16	2,570,192	0.10	211,257	0.13
24. Perekat, Enzim	0	0.00	0	0.00	0	0.00
25. Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	23,705,398	1.66	15,010,033	0.56	40,767	0.03
26. Lain-lain	75,131,319	5.26	98,913,860	3.72	10,267,954	6.34
Total	1,427,309,069	100	2,659,439,426	100	161,885,115	100

Sumber: Direktorat Statistik Dan Ekonomi Moneter (diolah)



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Dilihat dari negara-negara yang menjadi tujuan ekspor dari Provinsi Lampung pada Februari 2009, negara Asia merupakan negara tujuan ekspor terbesar. Nilai ekspor ke wilayah Asia tercatat sebesar US\$84,31 juta atau menyumbang 52,1% dari total ekspor. Negara tujuan ekspor berikutnya yang memiliki peranan importer yang besar adalah negara Eropa dengan nilai sebesar US\$45,79 juta (28,3%), dan Amerika dengan nilai sebesar US\$ 28,01 juta (17,3%).

Tabel 1.4
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Negara Tujuan

Negara Tujuan	2008		Februari 2009	
	US\$	%	US\$	%
1. Afrika	35,522,738	4.87	3,582,250	2.21
2. Amerika	117,437,398	16.12	28,010,332	17.30
- Amerika Serikat	108,578,291	14.90	26,848,570	16.58
- Kanada	894,663	0.12	219,973	0.14
- Amerika Latin	2,177,948	0.30	30,492	0.02
- Amerika Lainnya	5,786,496	0.79	911,297	0.56
3. Asia	318,039,919	43.65	84,310,445	52.08
- Malaysia	30,852,205	4.23	13,040,116	8.06
- Filipina	7,370,907	1.01	852,854	0.53
- Singapura	11,203,427	1.54	2,933,865	1.81
- Jepang	90,952,649	12.48	23,288,229	14.39
- Korea Selatan	24,322,163	3.34	2,088,873	1.29
- RRC	47,697,750	6.55	6,864,509	4.24
- Taiwan	21,621,656	2.97	2,398,290	1.48
- Asia Lainnya	84,019,162	11.53	32,843,709	20.29
4. Australia	14,316,253	1.96	192,972	0.12
5. Eropa	243,377,363	33.40	45,789,116	28.28
- Inggris	21,921,251	3.01	2,048,986	1.27
- Belanda	9,128,586	1.25	4,023,836	2.49
- Perancis	6,668,072	0.92	342,061	0.21
- Jerman	85,830,228	11.78	18,913,026	11.68
- Italia	33,083,163	4.54	14,228,997	8.79
- Eropa Lainnya	108,667,314	14.91	8,281,196	5.12

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Sejalan dengan kegiatan ekspor, kegiatan impor periode Februari 2009 mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama tahun 2008. Penurunan nilai impor ini tercatat sebesar 27,15% (yoy), dimana hanya sektor pertanian yang mencatat peningkatan nilai impor. Impor sektor pertanian pada Februari 2009 sebesar US\$17,3 juta atau tumbuh 77,38% dibandingkan nilai impor Februari 2008 yang tercatat sebesar US\$9,76 juta. Sedangkan sektor pertambangan-penggalian dan sektor industri manufaktur masing-masing menurun 100% (yoy) dan 73,04% (yoy).

Berdasarkan jenisnya, nilai impor terbesar berasal dari impor bahan baku penolong (94,70%). Bahan baku penolong pada Februari 2009 tercatat sebesar US\$22,03 juta atau mengalami penurunan sebesar 16,96% dibandingkan Februari 2008. Impor bahan baku penolong yang terbesar adalah komoditi makanan dan minuman (belum diolah) untuk industri yang mencapai US\$17,3 juta atau tumbuh 79,20% (yoy). Data Disperindag Provinsi Lampung menunjukkan bahwa kedelai merupakan salah satu bahan baku penolong industri yang diimpor oleh Lampung bersama 27 jenis komoditas lainnya seperti sapi bibit, pakan ternak, aspal curah, krim kopi, karung goni, dan kacang tanah. Dalam dua bulan pertama tahun 2009, Lampung sedikitnya telah melakukan impor kedelai dari Amerika Serikat dan Singapura sebanyak 9.447 ton dengan nilai sebesar US\$4,2 juta.

Grafik 1.17
Pangsa Nilai Barang Impor Provinsi Lampung



Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Berdasarkan *Harmonized System* (HS), pada triwulan I-2009 (data bulan Februari), komoditi impor terbesar adalah kelompok binatang hidup yang nilainya mencapai US\$14,18 juta atau 60,96% dari total impor. Salah satu komoditi golongan binatang hidup yang diimpor oleh Lampung, yaitu sapi bibit. Hal ini mengingat di Lampung terdapat beberapa perusahaan penggemukan sapi asal Australia berskala nasional.

Tabel 1.5
Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *Harmonized System* (HS)

Komoditas	2007		2008		Februari 2009	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
31 - Fertilizers	94,823,879	21.45	253,136,309	34.91	412,500	1.77
01 - Live animals	117,682,926	26.62	163,632,493	22.56	14,183,290	60.96
23 - Res. and waste from food industrie	19,860,892	4.49	41,801,350	5.76	1,980,543	8.51
72 - Iron and steel	1,937,509	0.44	20,889,326	2.88	25,498	0.11
84 - Nuclear react.,boilers,mech. appli.	30,481,993	6.90	63,100,933	8.70	540,876	2.32
17 - Sugars and sugars confectionery.	7,594,768	1.72	4,803,617	0.66	0	0.00
11 - Products of the milling industry	6,354,674	1.44	12,452,646	1.72	554,771	2.38
85 - Elect. machinery, sound rec., tvetc	4,844,473	1.10	15,648,447	2.16	14,026	0.06
39 - Plastics and articles thereof	4,915,485	1.11	3,648,021	0.50	125,990	0.54
73 - Articles of iron and steel	5,848,003	1.32	11,536,174	1.59	41,577	0.18
21 - Miscell. edible preparations	5,481,559	1.24	11,378,723	1.57	775,911	3.34
25 - Salt; sulphur,earths and stone	7,843,116	1.77	6,292,926	0.87	0	0.00
29 - Organic chemicals	4,335,072	0.98	4,497,625	0.62	0	0.00
28 - Inorganic chemicals	2,181,288	0.49	2,535,226	0.35	309,980	1.33
38 - Miscellaneous chemical products.	1,301,218	0.29	1,147,378	0.16	161,550	0.69
63 - Other made up textile articles	1,892,636	0.43	2,712,476	0.37	125,840	0.54
10 - Cereals	27,465,694	6.21	7,416,280	1.02	0	0.00
83 - Miscellaneous articl. of base metal	1,721,431	0.39	5,427,069	0.75	38,455	0.17
27 - Mineral fuels, minaral oil products	682,959	0.15	280	0.00	0	0.00
12 - Oil seeds, grains, seeds and fruits	17,711,350	4.01	46,710,272	6.44	3,097,489	13.31
87 - Vehicles other than railway	1,482,076	0.34	1,910,027	0.26	0	0.00
70 - Glass and glassware	1,161,797	0.26	1,627,595	0.22	186,929	0.80
15 - Animal or veqt. fats and oils	66,227	0.01	333,260	0.05	0	0.00
35 - Albuminoidal substances: enzymes	192,210	0.04	488,428	0.07	36,888	0.16
05 - Products of animal origin, nes.	0	0.00	0	0.00	0	0.00
26. Lain-lain	74,182,385	16.78	42,058,230	5.80	653,163	2.81
Total	442,045,620	100	725,185,111	100	23,265,276	100

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter BI (diolah)

3. PERKEMBANGAN PDRB SISI PENAWARAN

Melihat perkembangan PDRB berdasarkan sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi tahunan di Provinsi Lampung pada triwulan I-2009 sebesar 3,73%(yoy) masih mengandalkan sektor unggulan. Sektor pertanian, sektor perdagangan,

hotel, restoran, dan sektor industri pengolahan mendominasi pertumbuhan PDRB dengan kontribusi masing-masing sebesar 42,94%, 15,84%, dan 13,19%.

Tabel 1.6 Pertumbuhan PDRB Lampung (% , yoy)

Sektor	Q-3 2008 (yoy)	Q-4 2008 (yoy)	Q-1 2009* (yoy)	Kontribusi Q-1 2009**
Pertanian	2.8	0.6	2.3	42.94
Pertambangan dan Penggalian	-1.9	-2.6	-1.7	2.28
Industri Pengolahan	4.7	4.3	7.5	13.19
Listrik, Gas & Air Bersih	0.1	2.7	3.5	0.34
Bangunan	3.5	6.7	4.3	4.79
Perdagangan, Hotel dan Restoran	8.2	8.3	4.9	15.84
Pengangkutan & Komunikasi	9.3	10.1	13.8	6.60
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	21.4	1.9	-5.3	6.88
Jasa-jasa	6.0	5.1	5.6	7.12
PDRB dengan Migas	5.81	3.69	3.73	

Ket : *) = Kontribusi sektor terhadap pertumbuhan ekonomi Triwulan I-2009

**) = Data hingga bulan Januari 2009

Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Secara tahunan, meskipun melambat, hampir semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor pengangkutan dan komunikasi, yaitu sebesar 13,8%(yoy), diikuti oleh sektor industri pengolahan dengan pertumbuhan sebesar 7,5%(yoy), serta sektor perdagangan hotel dan restoran yang tumbuh 4,9%(yoy). Sedangkan sektor yang mengalami penurunan adalah sektor pertambangan dan penggalian (-1,7%) serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (-5,3%).

Apabila dilihat secara triwulanan, perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan I-2009 mengalami pertumbuhan sebesar 8,0%(qtq). Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan *output* yang terjadi pada hampir semua sektor, dimana sektor pertanian mencatat pertumbuhan yang tertinggi (22,51%), disusul oleh sektor pengangkutan dan komunikasi (3,65%), kemudian sektor perdagangan, hotel, dan restoran (1,50%). Peningkatan *output* yang terjadi pada sektor pertanian pada triwulan ini terkait dengan tengah berlangsungnya musim panen pada beberapa komoditi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung, dan kedelai.

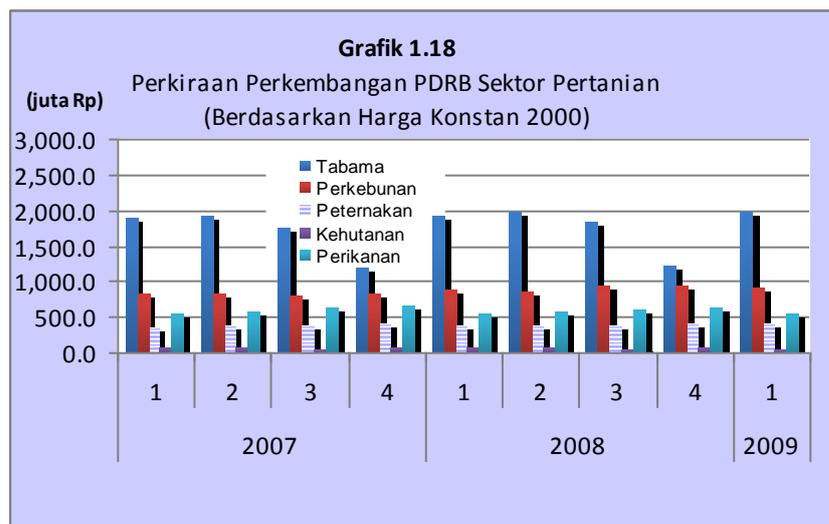
Tabel 1.6a Pertumbuhan PDRB Lampung (% q to q)

Sektor	Q-3 2008 (q-t-q)	Q-4 2008 (q-t-q)	Q-1 2009 (q-t-q)
Pertanian	-6.21	-14.74	22.51
Pertambangan dan Penggalian	-0.78	0.20	-0.27
Industri Pengolahan	10.23	-5.59	0.96
Listrik, Gas & Air Bersih	2.79	-0.67	-0.85
Bangunan	3.89	-0.09	-1.78
Perdagangan, Hotel dan Restoran	4.79	-0.30	1.50
Pengangkutan & Komunikasi	4.94	-0.10	3.65
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	12.39	-14.62	-4.54
Jasa-jasa	2.85	3.03	-8.33
PDRB dengan Migas	0.9	-7.9	8.0

Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

SEKTOR PERTANIAN

Pada triwulan I-2009, sektor pertanian mengalami peningkatan tertinggi dibandingkan 8 sektor lainnya. Sektor ini tumbuh 22,51% (q to q) atau 2,3% (yoy). Pertumbuhan secara triwulanan yang sangat signifikan ini terkait dengan tengah berlangsungnya musim panen pada beberapa komoditas bahan makanan, seperti padi, jagung, dan kedelai. Terlihat pada Grafik 18 bahwa komoditas bahan makanan mencatat *output* tertinggi dengan nilai sebesar Rp1,97 triliun, diikuti komoditas perkebunan (Rp 883 Miliar), perikanan (Rp 519 Miliar), dan peternakan (Rp381 Miliar).



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Di sentra produksi padi Provinsi Lampung, seperti Lampung Selatan dan Lampung Tengah, panen padi telah dimulai sejak awal Februari 2009 lalu dan akan mencapai puncaknya pada bulan April hingga awal Mei 2009 mendatang. Realisasi luasan panen padi di Provinsi Lampung pada triwulan I-2009 ini mencapai 223.288 ha. Berdasarkan angka ramalan I BPS, produksi padi Provinsi Lampung tahun 2009 ini diperkirakan mencapai 2,38 juta ton gabah kering giling (GKG) atau naik 1,71 persen (0,04 juta ton) dibandingkan produksi tahun 2008 yang hanya 2,34 juta ton GKG. Peningkatan produksi ini disebabkan kenaikan luas panen hingga 6.000 ha (1,19%) dan produktivitas padi sebesar 0,23 kuintal/ha (0,50%). Terkait dengan panen padi di Pulau Jawa dan Lampung yang terus berlangsung hingga kini, disertai adanya distribusi beras raskin sebanyak 16.190 ton (periode Januari hingga 20 Maret 2009), maka harga beras mulai menunjukkan penurunan. Harga beras asalan dari Pulau Jawa pada akhir Februari 2009 berkisar antara Rp5.300/kg - Rp5.500/kg, menurun dibandingkan harga beras pada pertengahan Februari, yaitu sebesar Rp5.800/kg. Sedangkan harga beras kualitas sedang dan premium masih bertahan tinggi. Harga beras kualitas sedang berkisar antara Rp5.600/kg - Rp6.000/kg dan harga beras kualitas premium berkisar antara Rp6.500/kg - Rp7.500/kg. Sementara itu, walaupun Inpres Perberasan telah diberlakukan sejak 1 Januari 2009, namun diketahui bahwa petani di Kabupaten Pesawaran menjual gabah kering panen (GKP) dengan harga Rp2.000/kg atau lebih rendah dari harga pembelian pemerintah (HPP) sebesar Rp2.400/kg. Hal ini terkait dengan rendahnya mutu gabah yang dihasilkan akibat musim hujan yang masih terjadi.

Tabel 1.7
Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Sawah, Padi Ladang dan Padi (Sawah + Ladang) Provinsi Lampung Tahun 2007--2009

Uraian	2007 (Atap)	2008 (Asem)	2009 (Aram I)	Perkembangan 2007-2008	
				Absolut	Persen
Padi Sawah					
Luas Panen (ha)	459,684	445,730	452,721	-13,954	-3.04
Produktivitas (ku/ha)	46.38	48.54	48.73	2.16	4.66
Produksi (ton)	2,131,868	2,163,670	2,206,039	31,802	1.49
Padi Ladang					
Luas Panen (ha)	65,271	60,498	59,510	-4,773	-7.31
Produktivitas (ku/ha)	27.05	29.07	29.15	2.02	7.47
Produksi (ton)	176,536	175,896	173,497	-640	-0.36
Padi (Sawah + Ladang)					
Luas Panen (ha)	524,955	506,228	512,231	-18,727	-3.57
Produktivitas (ku/ha)	43.97	46.22	46.45	2.25	5.12

Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Tabel 1.8

Distribusi Raskin Periode Januari - Maret 2009		
Kabupaten/Kota	RTS	Kuantitas Beras (kg/bulan)
Bandar Lampung	55,896	838,440
Tanggamus	84,509	1,267,635
Pesawaran	50,389	755,835
Metro	6,141	92,115
Lampung Tengah	106,332	1,594,980
Lampung Timur	96,660	1,449,900
Lampung Utara	63,762	956,430
Lampung Barat	45,762	686,430
Tulang Bawang	84,723	1,270,845
Way Kanan	47,002	705,030
Lampung Selatan	116,565	1,748,475

Sumber : BULOG Divre Lampung

Sama halnya dengan panen padi, panen jagung di daerah sentra produksi seperti Lampung Timur dan Lampung Selatan telah berlangsung sejak Februari dan akan mencapai puncaknya pada bulan April-Mei 2009. Panen perdana ini mencapai luasan 177.285 ha (Januari s.d Maret) dengan target hingga awal Mei 2009 sebesar 1,14 juta ton. Dari sisi harga, terjadi penurunan yang cukup tinggi, dimana harga jagung dengan kadar air 30% hingga 40%, yaitu Rp1.530/kg pada November 2008 dan pada minggu pertama April 2009 menurun menjadi Rp1.100/kg hingga Rp1.200/kg. Penurunan harga yang terjadi terkait dengan masih berlangsungnya musim panen. Secara umum, harga jagung yang terjadi di lapangan melampaui harga minimum regional (HMR) jagung tahun 2006 yang ditetapkan Pemerintah Provinsi Lampung. SK Gubernur Lampung Nomor G/514/III.09/HK/2006 telah menetapkan jagung dengan kadar air 40-50% (Rp1.000), kadar air 35-39% (Rp 1.025), kadar air 30-34% (Rp1.050), 27-29% (Rp1.075), 20-26% (Rp 1.200) dan 15-19% (Rp1.250). Namun, melihat tren harga internasional yang cenderung meningkat akibat penurunan harga minyak dan kekeringan di beberapa negara penghasil jagung, Dinas Pertanian Tanaman Pangan tetap optimis bahwa harga jagung saat panen raya awal bulan Mei 2009 akan mengalami kenaikan.

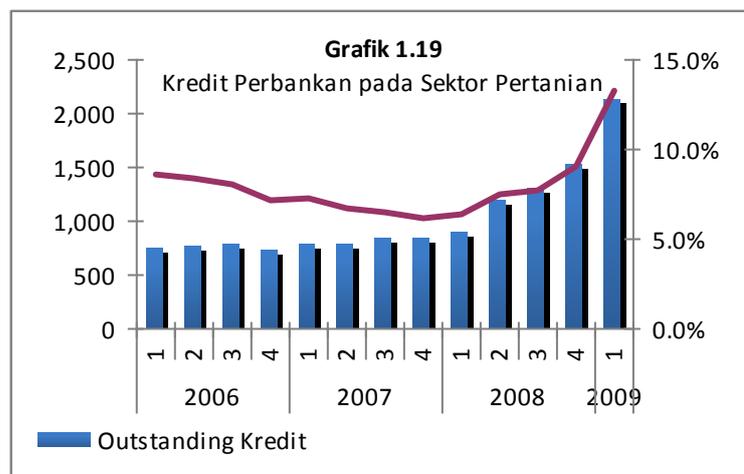
Meskipun mencatat produksi yang kecil dibandingkan output tanaman bahan makanan lainnya, panen kedelai turut memberikan kontribusi bagi pertumbuhan sektor pertanian. Di salah satu daerah produksi kedelai, yaitu Kabupaten Lampung Tengah panen telah berlangsung sejak pertengahan Februari 2009. Dari 1.745 ha luas tanam, 400 ha telah di panen dengan produktivitas sebesar 1,4 ton/ha. Hingga akhir Maret 2009, luas panen kedelai Provinsi Lampung mencapai

4.530 ha. Angka ramalan I-2009 memperkirakan produksi mencapai 10,58 ribu ton biji kering atau naik 3,9 ribu ton (58,42%) dibandingkan produksi tahun 2008. Kenaikan ini disebabkan meningkatnya luas panen 3,12 ribu ha (55,37%) dan kenaikan produktivitas 0,23 kuintal/ha (1,95%) yang dipengaruhi program pemerintah dalam menggalakkan kembali penanaman kedelai.

Walaupun demikian, produksi kedelai belum mampu memenuhi total kebutuhan kedelai masyarakat Provinsi Lampung. Produksi kedelai Lampung pada tahun 2008 mencapai 4.552 ton, sedangkan total konsumsi penduduk sebanyak 127.692,39 ton, sehingga terjadi kekurangan sebanyak 123.140,39 ton. Menurut Disperindag, kekurangan inilah yang menyebabkan Lampung melakukan impor kedelai sebanyak 9.447 ton dengan nilai US\$4,2 juta (data sampai dengan Februari 2009).

Melihat dari sisi pembiayaan, walaupun krisis global secara langsung mempengaruhi kinerja sektor pertanian, namun dukungan perbankan terhadap sektor ini tidak surut. *Outstanding* kredit untuk sektor pertanian pada Maret 2009 mengalami peningkatan sebesar 140,48% (yoy) menjadi Rp2,14 Triliun. Tidak hanya *outstanding* kredit yang mengalami peningkatan, namun *share* kredit perbankan pada Maret 2009 untuk sektor pertanian juga meningkat menjadi 13,26%.

Peningkatan *outstanding* yang terjadi pada Triwulan I-2009 ini masih didorong oleh adanya ekspansi kredit program KUR untuk sektor pertanian yang tercatat sebesar Rp121,247 Miliar (data April 2008 – Maret 2009). Hal ini mencerminkan bahwa perbankan masih optimis terhadap perkembangan kinerja sektor pertanian di masa yang akan datang, meskipun harus tetap mewaspadaai gejala peningkatan NPL akibat tingginya suku bunga.



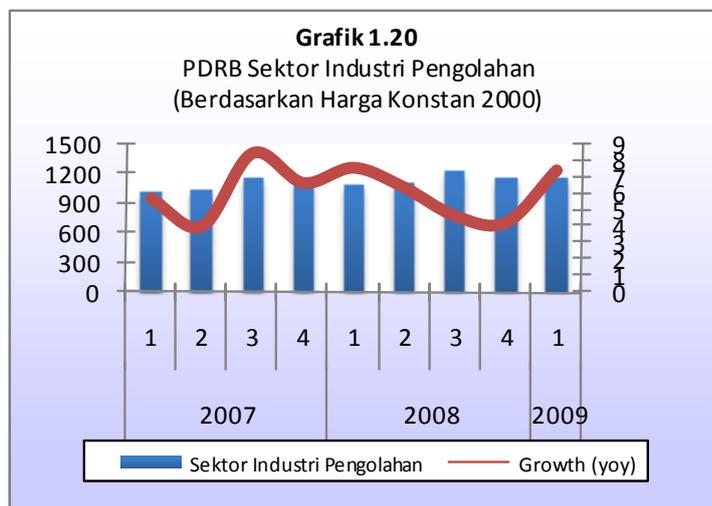
Sumber: LBU

SEKTOR PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN

Pada triwulan I-2009, sektor pertambangan dan penggalian pada triwulan laporan mengalami penurunan sebesar -1,70% (yoy) atau -38,25% (qtq). Penurunan output pada sektor pertambangan dan penggalian ini diakibatkan menurunnya produksi pertambangan non migas dan penggalian sebesar 4,00%(yoy). Di Lampung, produksi penggalian yang utama adalah tanah, pasir, dan kerikil yang menjadi bahan baku untuk sektor bangunan dan infrastruktur. Perlambatan pertumbuhan yang terjadi pada sektor bangunan ditengarai disebabkan oleh krisis ekonomi global yang membawa dampak bagi penurunan sektor penggalian.

SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN

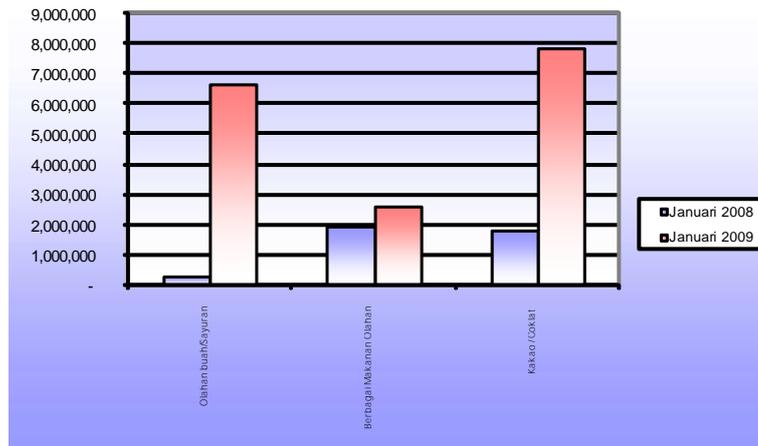
Sektor industri pengolahan pada triwulan I-2009 masih mencatat pertumbuhan sebesar 7,5% (yoy) atau 0,96% (qtq). Pertumbuhan yang terjadi pada industri pengolahan ini, diduga karena masih tingginya *demand* masyarakat terhadap komoditi hasil industri pengolahan. Walaupun *demand* luar negeri dirasakan menurun, namun industri pengolahan di Lampung masih memiliki pangsa *domestic demand* yang stabil. Pertumbuhan industri pengolahan ini dapat terindikasi melalui peningkatan ekspor yang terjadi pada komoditi hasil industri pengolahan, seperti olahan dari buah-buahan, berbagai makanan olahan, olahan dari tepung, dan kakao/coklat.



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

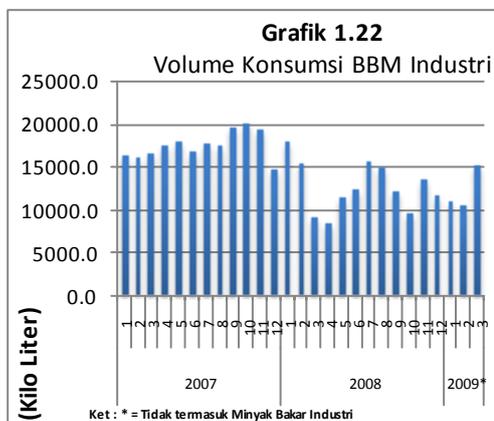
Grafik 1.21
Perkembangan Nilai Ekspor Komoditi Industri Pengolahan di Lampung

(dalam US\$, yoy)

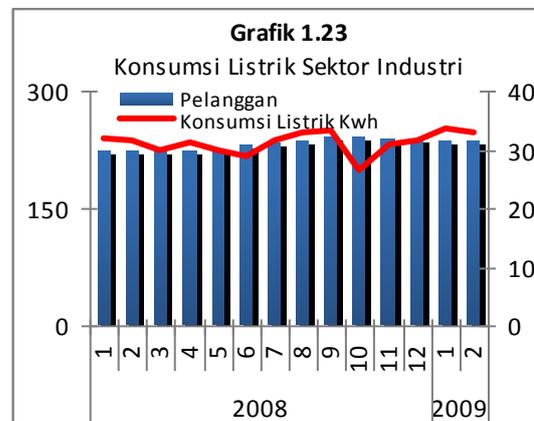


Sumber: Direktorat Statistik Dan Ekonomi Moneter (diolah)

Indikator yang dapat menjelaskan pergerakan PDRB sektor industri, diantaranya konsumsi listrik dan konsumsi BBM industri. Rata-rata konsumsi listrik triwulan I-2009 adalah sebesar 33,19 juta kwh dengan nilai Rp20,71 juta, lebih tinggi dibandingkan triwulan IV-2008 yang hanya tercatat 29,65 juta kwh dengan nilai Rp19,36 juta. Sementara konsumsi bahan bakar minyak untuk industri cenderung mengalami peningkatan.



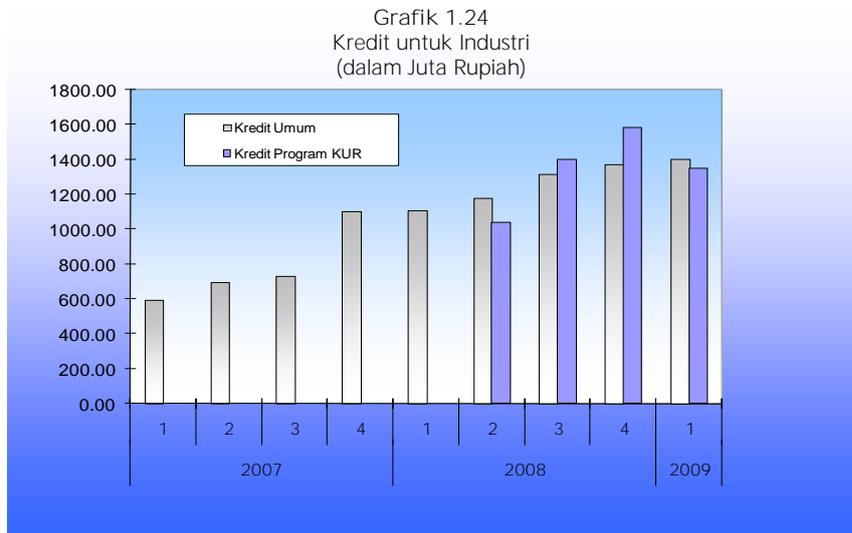
Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Di lihat dari sisi pembiayaan, dukungan perbankan terhadap sektor industri mengalami peningkatan. Nominal kredit umum triwulan I-2009 untuk sektor industri adalah sebesar Rp1,40 Triliun atau meningkat 26,44% (yoy) dan 2,20% (qtq). Sementara itu, *oustanding* kredit program KUR untuk sektor industri telah mencapai Rp1, 35 Miliar (April 2008 hingga Maret 2009). Meningkatnya pembiayaan

kepada sektor industri diakibatkan oleh *demand* masyarakat yang masih tinggi terhadap kredit dan meningkatnya *demand* konsumen di pasar domestik maupun pasar internasional terhadap produk sektor industri.



Sumber: LBU

SEKTOR LISTRIK, AIR DAN GAS

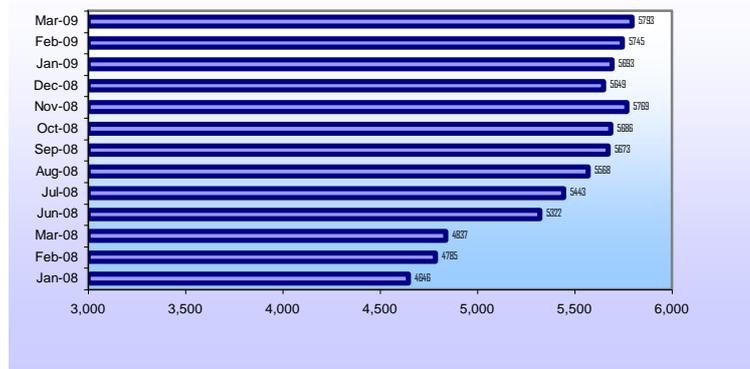
Pada triwulan laporan, sektor listrik, air dan gas mengalami pertumbuhan. Nilai tambah sektor listrik, air dan gas pada triwulan I-2009 adalah sebesar Rp 30,4 Miliar atau tumbuh 3,5% dibandingkan triwulan I-2008 (Rp29,4 Miliar). Peningkatan nilai tambah sektor listrik, air dan gas ditopang oleh pertumbuhan nilai tambah pada sub sektor air bersih yang meningkat 6,1% (yoy). Sementara itu, jumlah pelanggan listrik yang meningkat menjadi 909.840 orang (data Februari 2009) berperan dalam mendorong pertumbuhan *output* sub sektor listrik sebesar 3,0% (yoy). Berbeda dengan sub sektor listrik dan air bersih yang mengalami pertumbuhan cukup signifikan, peningkatan *output* yang terjadi pada sub sektor gas hanya 1% (yoy).

SEKTOR BANGUNAN

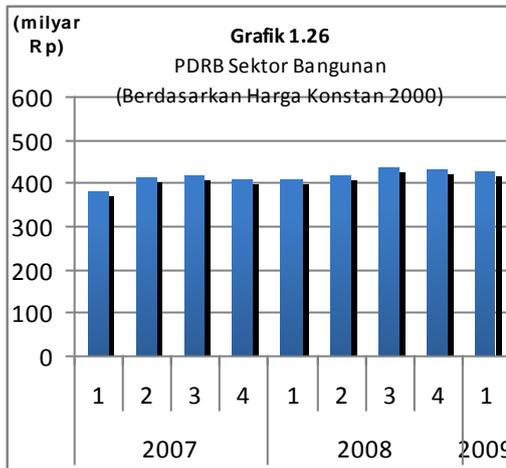
Sektor bangunan pada triwulan I-2009 mengalami pertumbuhan sebesar 4,3% (yoy) melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat 6,7%(yoy). Perlambatan pertumbuhan terkait dengan belum terealisasinya belanja pemerintah daerah dalam pembiayaan proyek-proyek pembangunan. Sementara terjadinya pertumbuhan secara tahunan pada sektor bangunan dijelaskan

oleh beberapa indikator, diantaranya yaitu jumlah penjualan semen, jumlah kredit konstruksi, dan jumlah kredit konsumsi yang disalurkan perbankan. Jumlah penjualan semen pada triwulan I-2009 tercatat sebesar 144.316 ton (data Januari-Februari 2009) atau tumbuh 4,5% (yoy). Sedangkan jumlah kredit konstruksi tumbuh 28.54% (yoy) menjadi sebesar Rp310.49 Miliar. Sementara itu, dalam mendukung daya beli konsumen, perbankan mengucurkan kredit konsumsi Rp5,79 Triliun atau mengalami pertumbuhan 19,78% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

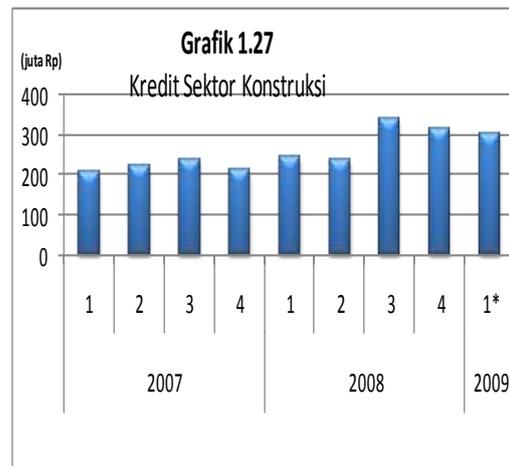
Grafik 1.25
Perkembangan Kredit Konsumsi
(dalam Milyar Rupiah)



Sumber: LBU



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

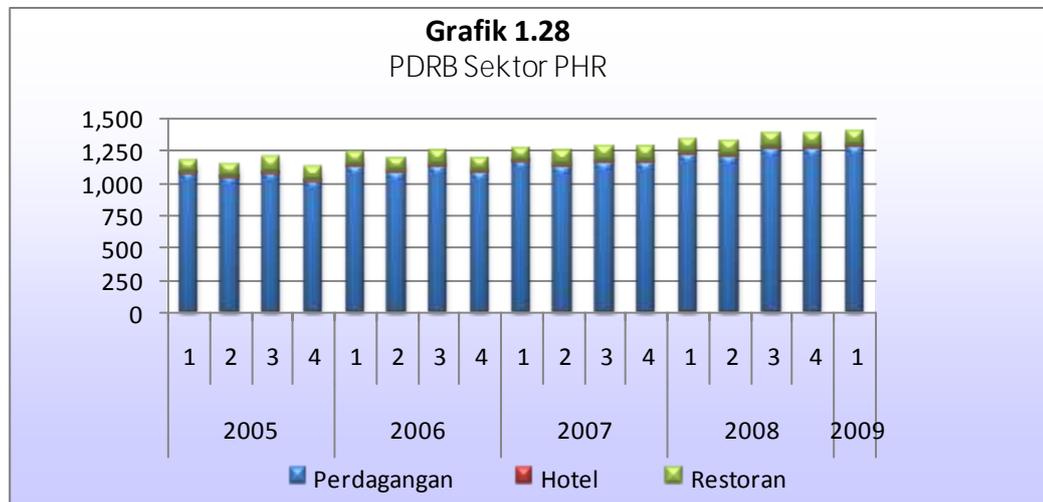


Sumber: LBU

SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN (PHR)

Sektor Perdagangan dan Hotel pada triwulan laporan tumbuh melambat, yaitu dari tumbuh 8,3%(yoy) pada triwulan IV-2009 menjadi tumbuh 4,9% (yoy) pada triwulan laporan. Sementara secara triwulanan, bila dibandingkan triwulan IV-2008, nilai tambah sektor PHR pada triwulan laporan hanya meningkat 1,50%(qtq).

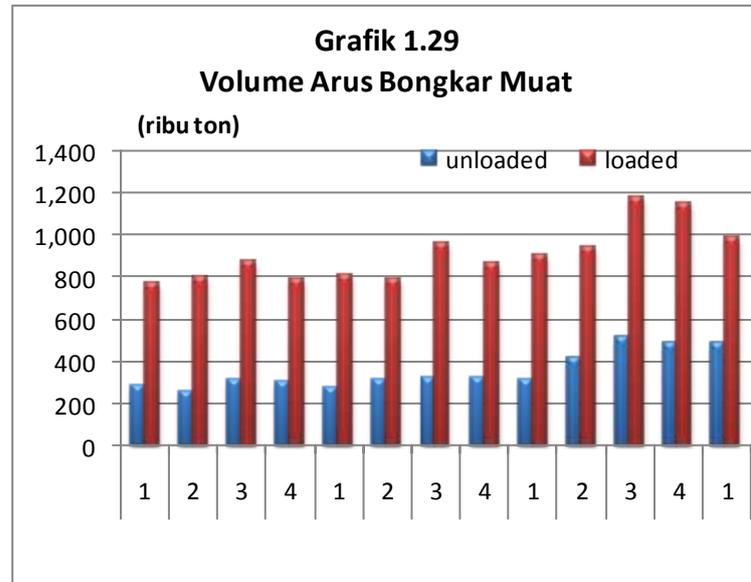
Perlambatan pertumbuhan pada sektor ini diakibatkan oleh perlambatan pertumbuhan yang terjadi pada subsektor perdagangan dan subsektor hotel. Pada triwulan laporan, sub sektor perdagangan mengalami pertumbuhan sebesar 4,9%, (yoy), lebih rendah daripada pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 9,2%(yoy). Subsektor hotel pada triwulan laporan tumbuh 2,9% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 14,7%. Sedangkan pada subsektor restoran, tercatat mengalami percepatan pertumbuhan yaitu dari menurun -2,3%(yoy) menjadi meningkat 4,8% (yoy). Terjadinya perlambatan pada subsektor perdagangan tidak terlepas dari lesunya perekonomian global yang berimbas pada menurunnya permintaan luar negeri. Sementara, perlambatan pada subsektor hotel, lebih disebabkan karena berakhirnya musim liburan akhir tahun dan liburan dalam rangka perayaan hari raya keagamaan pada triwulan IV-2008.



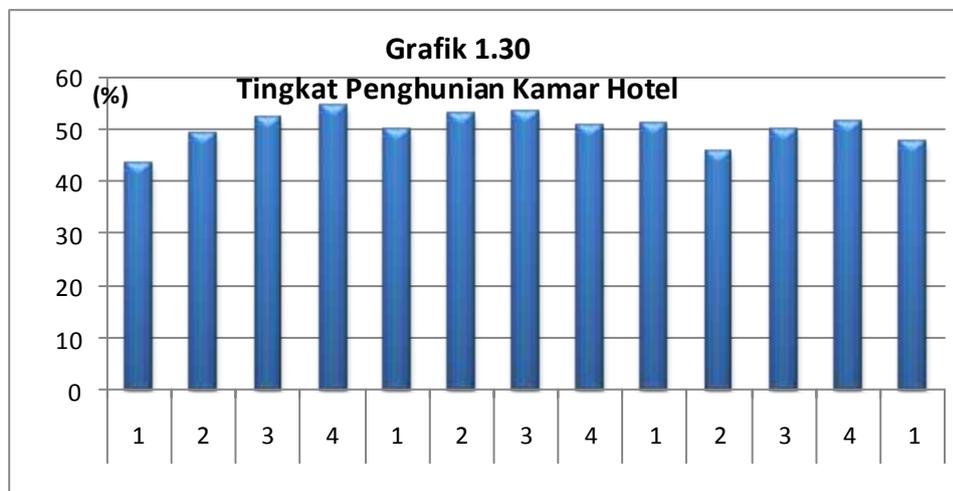
Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Beberapa indikator yang menjelaskan perlambatan pertumbuhan pada sektor PHR diantaranya kegiatan arus bongkar muat barang, tingkat penghunian kamar hotel berbintang serta kredit pada sektor perdagangan. Volume muat barang dan peti kemas melalui pelabuhan Panjang pada triwulan I-2009

mengalami penurunan sebesar -13,9% dibandingkan dengan triwulan IV-2008. Sementara tingkat penghunian kamar hotel berbintang, yang mencerminkan pertumbuhan subsektor hotel, juga mengalami penurunan yaitu dari 51,3% menjadi 47,5% pada triwulan laporan.



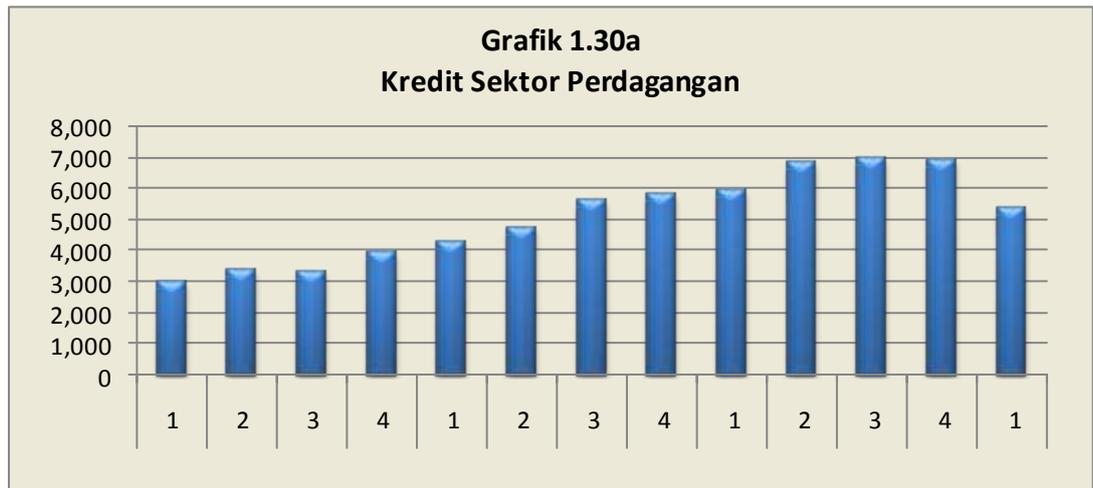
Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Perlambatan pada sektor perdagangan diiringi oleh penurunan dukungan yang diberikan oleh perbankan terhadap sektor ini. Dukungan perbankan dalam bentuk kredit tercatat mengalami penurunan. Kredit (outstanding) yang disalurkan

untuk sektor ini mencapai Rp 5,37 triliun pada posisi akhir bulan Maret 2009 atau mengalami penurunan sebesar -22% dibanding *outstanding* kredit akhir bulan Desember tahun 2008. Di sisi lain, *outstanding* KUR untuk sektor perdagangan terus mengalami peningkatan sejak April 2008. Hingga bulan Maret 2009, *outstanding* KUR untuk sektor perdagangan, hotel, dan restoran tercatat sebesar Rp100,66 Miliar

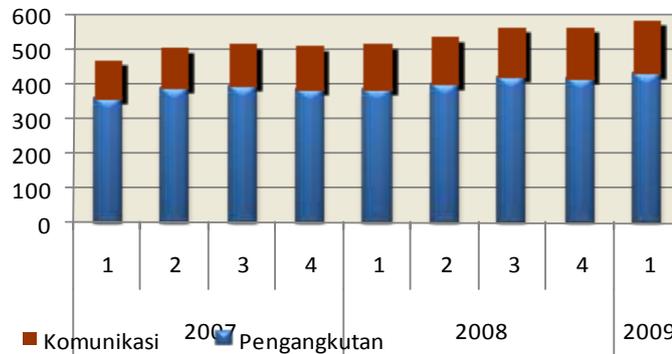


Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

SEKTOR PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI

Pada triwulan laporan, sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami peningkatan sebesar 13,80% (yoy), lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan IV-2008 yang tercatat sebesar 10,1%(yoy). Peningkatan pada sektor pengangkutan dan komunikasi di tunjang oleh sub sektor pengangkutan dan komunikasi yang masing-masing meningkat sebesar 11,90% (yoy) dan 19,20% (yoy). Bagi sub sektor pengangkutan, peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada angkutan sungai, danau, dan penyebrangan, dimana terjadi pertumbuhan sebesar 39,8% (yoy). Hal ini diakibatkan oleh adanya beberapa hari libur sepanjang bulan Januari hingga Maret 2009.

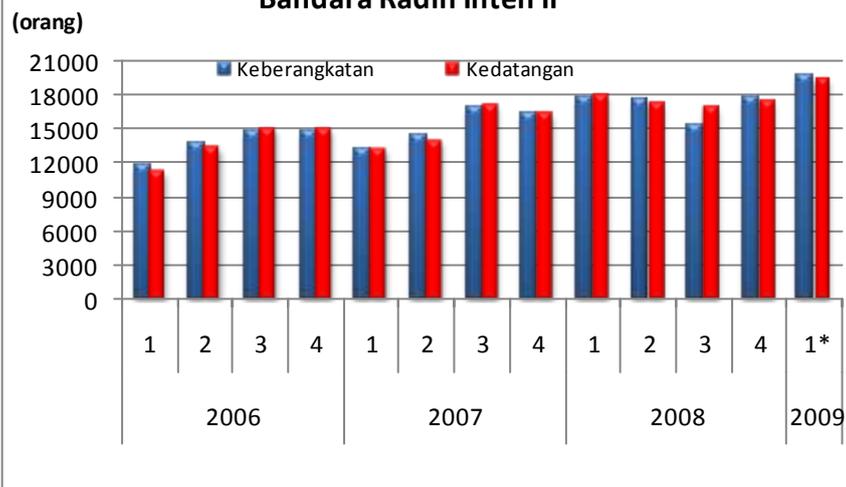
Grafik 1.31
PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
(Berdasarkan Harga Konstan)



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

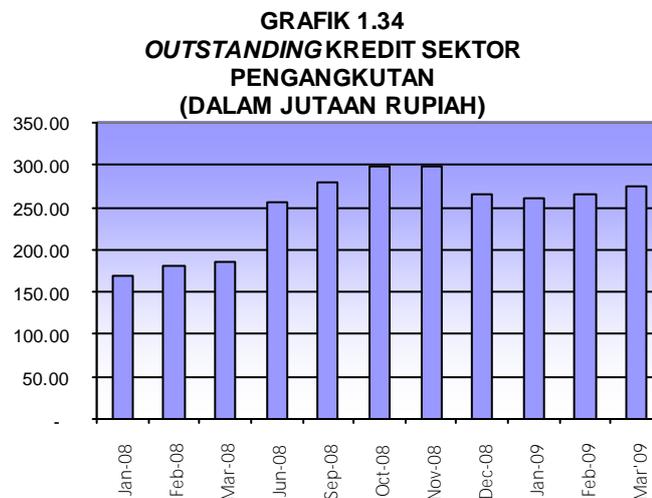
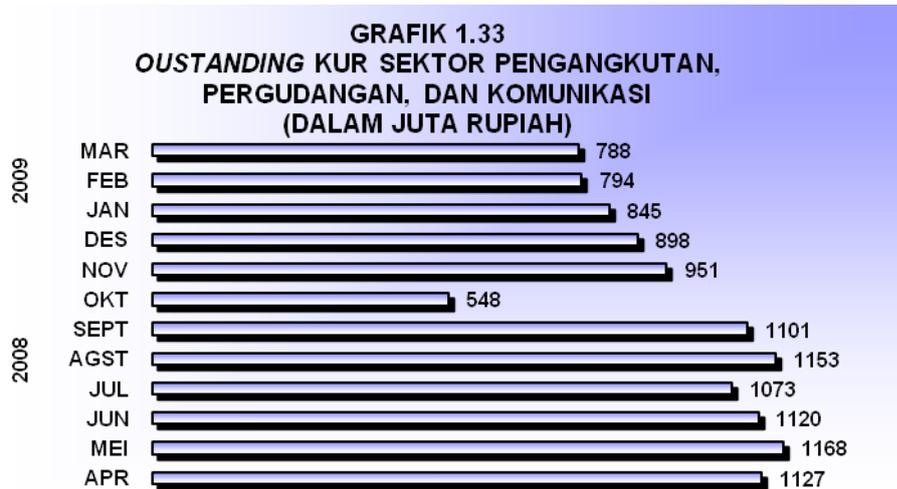
Jumlah penumpang jasa angkutan udara menjadi indikator yang dapat menjelaskan peningkatan yang terjadi pada sub sektor pengangkutan. Jumlah arus pengguna jasa angkutan udara melalui bandara Radin Inten II, baik yang berangkat maupun yang datang mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2008. Data bulan Januari 2009 menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada jumlah penumpang yang datang dan jumlah penumpang yang berangkat, masing-masing sebesar 7,55% (yoy) dan 11,80% (yoy).

Grafik 1.32
Jumlah Arus Penumpang di
Bandara Radin Inten II



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Sama halnya dengan pertumbuhan pada sektor lain, pertumbuhan sektor pengangkutan tidak terlepas dari dorongan pembiayaan khususnya oleh sektor perbankan, baik melalui kredit umum maupun kredit program KUR. *Outstanding* kredit umum untuk sektor pengangkutan pada bulan Maret 2009 tercatat sebesar Rp274 juta atau tumbuh 48,41% (yoy). Sementara itu, *outstanding* KUR untuk sektor pengangkutan hingga bulan Maret 2009 adalah sebesar Rp788 juta.



Sumber : LBU

Pada triwulan I-2009, sub sektor komunikasi mengalami peningkatan. Pengembangan *Base Transceiver Station* (BTS) di seluruh kecamatan se-Provinsi Lampung yang masih terus dilakukan hingga saat ini ditambah adanya beberapa hari

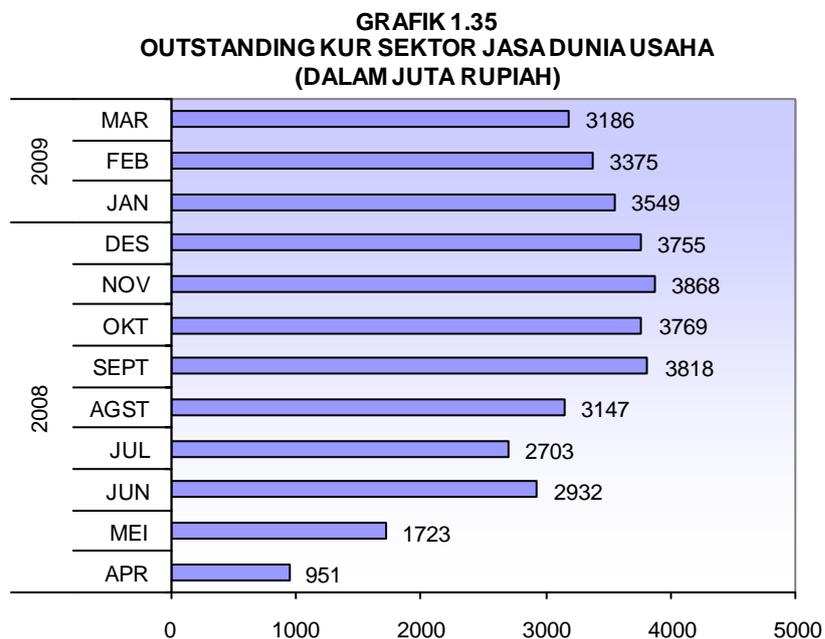
libur sepanjang bulan Januari hingga Maret 2009, mengakibatkan peningkatan nilai tambah sub sektor komunikasi sebesar 19,20% (yoy).

SEKTOR KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN

Pada triwulan I-2009, nilai tambah sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan mengalami penurunan sebesar -5,3% (yoy). Penurunan ini diakibatkan oleh penurunan nilai tambah sub sektor perbankan sebesar 29,50% (yoy). Sedangkan sub sektor sewa bangunan meningkat 20,1% (yoy) dan sub sektor jasa perusahaan tumbuh sebesar 8,6%(yoy).

Penurunan pertumbuhan pada subsektor perbankan tidak terlepas dari situasi dimana perbankan lebih berhati-hati dalam penyaluran kreditnya. Meningkatnya risiko kredit perbankan dan ketatnya likuiditas, membuat perbankan menahan laju pertumbuhan kreditnya.

Di sisi lain, *outstanding* KUR untuk sektor jasa dunia usaha hingga Maret 2009 tercatat sebesar Rp3,19 Miliar.

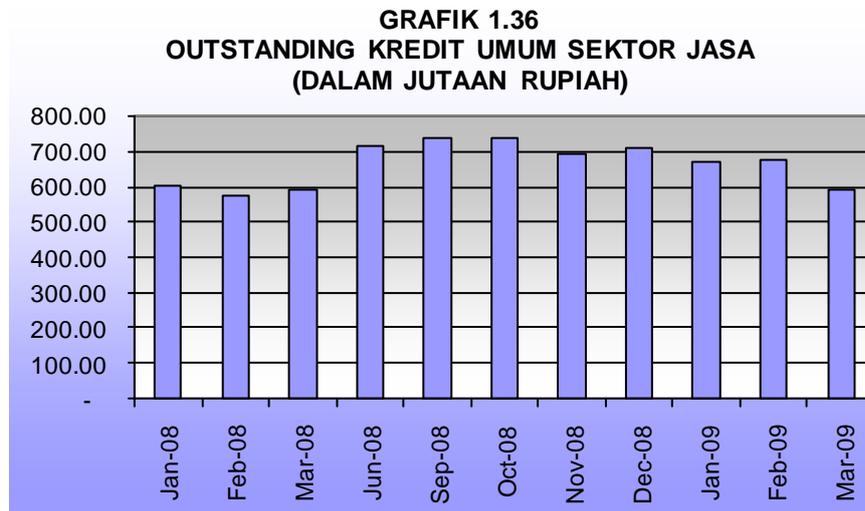


Sumber : LBU

SEKTOR JASA-JASA

Sektor jasa-jasa mengalami peningkatan sebesar 5,60% (yoy) pada triwulan I-2009. Seluruh sub sektor yang termasuk kedalam golongan sektor jasa-jasa mengalami peningkatan. Dibandingkan triwulan yang sama tahun 2008, sub sektor jasa pemerintahan umum meningkat 3,1% (yoy) dan sub sektor jasa swasta meningkat 13,08% (yoy).

Sama halnya dengan sektor lain yang mengalami pertumbuhan, peningkatan *output* pada sektor jasa tidak terlepas dari perkembangan penyaluran kredit perbankan. Penyaluran kredit sektor jasa (umum dan sosial) pada bulan Maret 2009 sebesar Rp589,83 Miliar atau meningkat 0,02% (yoy).



Sumber : LBU

BAB 2 - PERKEMBANGAN INFLASI

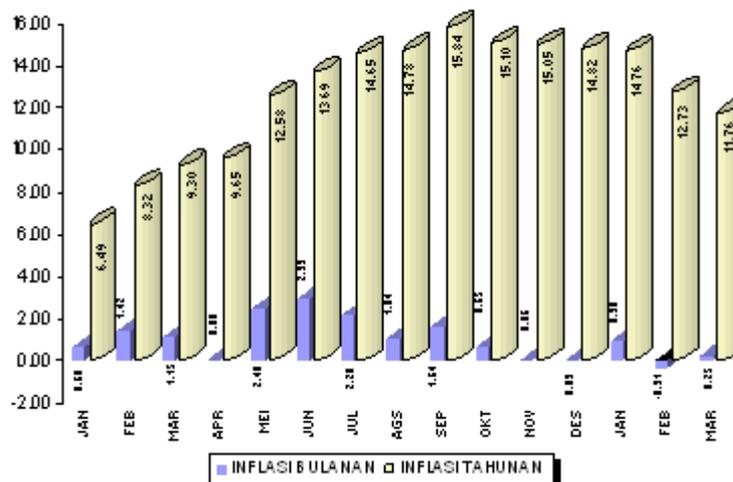
1. KONDISI UMUM

Ditengah lesunya perekonomian global, laju inflasi Provinsi Lampung pada triwulan I-2009 cenderung melemah. Secara tahunan, inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) Tahun Dasar (TD) 2007 Provinsi Lampung tercatat sebesar 11,76% (yoy) (Grafik 2.1), lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahunan Lampung pada triwulan IV-2008, yang sebesar 14,82%. Namun demikian, inflasi Lampung tersebut lebih tinggi dibandingkan nasional Triwulan I-2008 yang sebesar 7,92%(yoy).

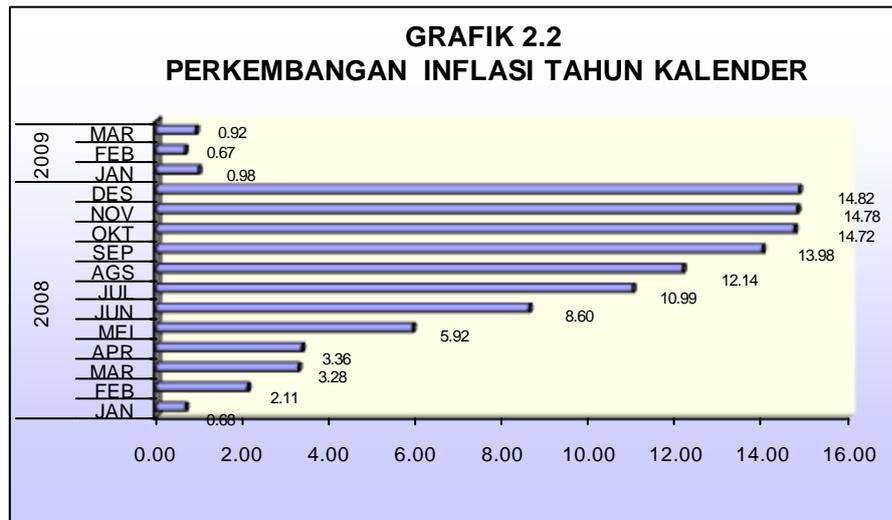
Sementara itu, inflasi tahun kalender kota Bandar Lampung tercatat sebesar 0,92% (ytd). Laju inflasi ini lebih rendah dibandingkan inflasi tahun kalender bulan Maret tahun 2008 (3,28%). Sedangkan perkembangan harga secara bulanan, pada bulan Maret 2009, tekanan harga kembali menunjukkan peningkatan. Inflasi bulanan tercatat sebesar 0,25% (mtm), lebih tinggi dibandingkan bulan Februari 2009 yang mengalami deflasi 0,31% (mtm).

Pada triwulan laporan, musim panen beberapa komoditas pangan serta berkurangnya frekuensi hujan, menjadikan inflasi tahunan khususnya pada bulan Maret 2009 mengalami penurunan.

Grafik 2.1
Perkembangan Inflasi Kota Bandar Lampung



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

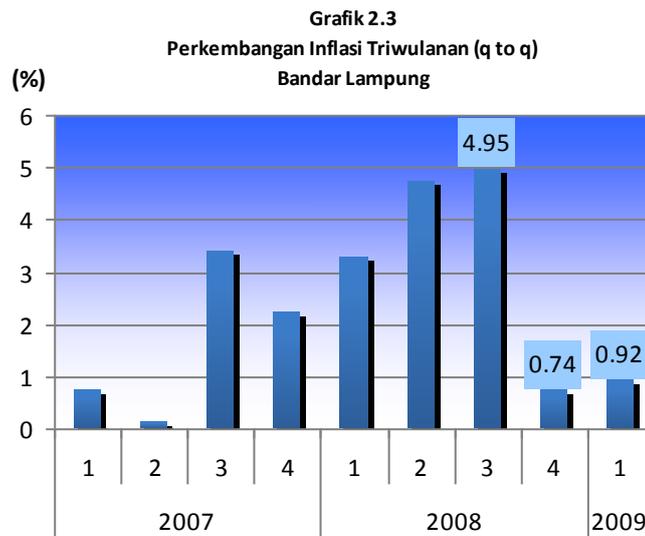
2. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB

Turunnya harga BBM sejak Januari lalu, cuaca yang mulai membaik, musim panen beberapa komoditi pangan serta distribusi Raskin yang berjalan lancar, antara lain menjadi faktor penyebab menurunnya inflasi tahunan Kota Bandar Lampung menjadi sebesar 11,76% (yoy).

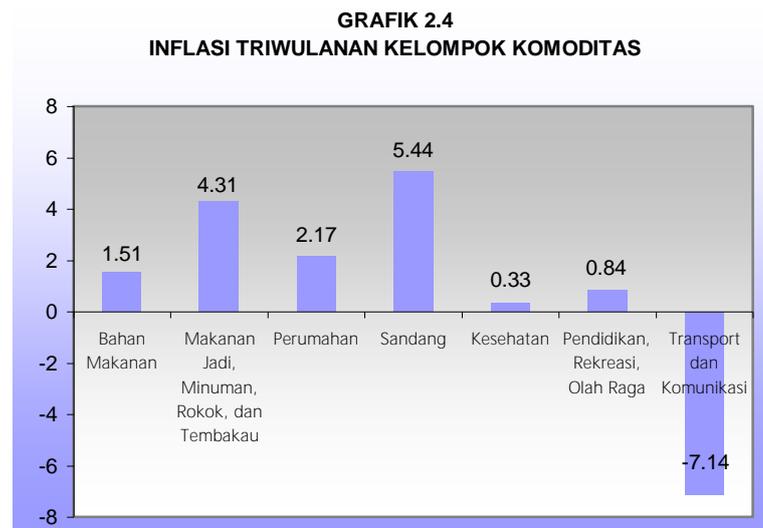
2.1. Tahun Kalender (ytd) dan Inflasi Triwulanan (qtq)

Laju inflasi tahun kalender (ytd) sampai dengan bulan Maret 2009 tercatat lebih rendah dari pada inflasi tahun kalender periode yang sama tahun 2008. Inflasi ytd sampai bulan Maret 2009 tercatat sebesar 0,92% (ytd) lebih rendah dari inflasi ytd Maret 2008 yang tercatat sebesar 3,28%(ytd). Rendahnya inflasi tahun kalender ini tidak terlepas dari tidak adanya kebijakan kenaikan administered price, maupun gejala peningkatan harga yang berlebihan seperti yang terjadi pada tahun 2008.

Meskipun demikian, jika dilihat secara triwulanan, inflasi pada triwulan I-2009 ini lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,74%(qtq). Bila mengamati perkembangan harga yang terjadi secara triwulanan, terlihat bahwa semua kelompok komoditas mengalami kenaikan harga, dimana peningkatan tertinggi terjadi pada kelompok komoditas sandang (5,44%), diikuti kelompok komoditas makanan jadi, minuman, rokok, tembakau (4,31%) dan kelompok komoditas perumahan (2,17%).



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Inflasi yang terjadi pada kelompok sandang diakibatkan oleh peningkatan harga yang cukup signifikan pada komoditas barang pribadi dan sandang lainnya (17,60%). Sedangkan kenaikan harga pada kelompok perumahan secara triwulanan disebabkan kenaikan harga bahan baku properti, seperti semen.

Sementara itu, kenaikan harga minuman tak beralkohol mendorong kenaikan harga yang cukup tinggi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan

tembakau. Depresiasi nilai tukar rupiah menjadi faktor penyebab naiknya harga gula rafinasi sebagai bahan baku industri minuman.

2.2 Inflasi Bulanan (mtm)

Pada bulan Januari 2009, inflasi tercatat sebesar 0,98% (mtm), lebih tinggi dibandingkan harga yang terjadi pada bulan Desember 2008. Kenaikan ini dipicu oleh lonjakan harga yang terjadi pada komoditas sayur-sayuran dan ikan segar akibat faktor curah hujan dan tingginya gelombang laut. Kemudian, turunnya harga BBM pada bulan Januari yang direspon oleh penurunan tarif transportasi mengakibatkan penurunan harga yang cukup signifikan pada beberapa kelompok komoditi, seperti kelompok bahan makanan dan kelompok transportasi, sehingga pada bulan Februari Kota Bandar Lampung mengalami deflasi 0,31% (mtm).

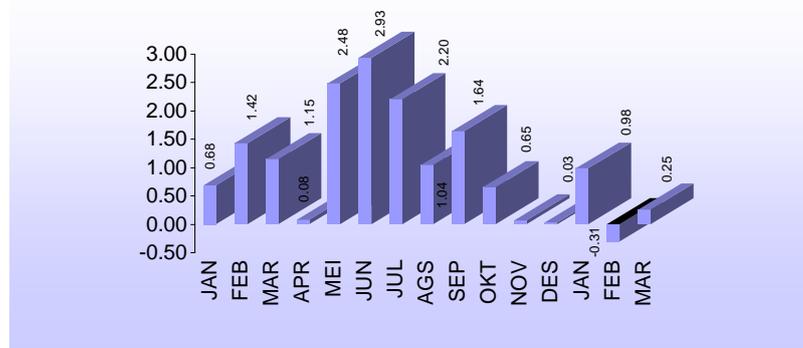
Sementara itu, pada bulan Maret 2009 penurunan harga hanya terjadi pada kelompok bahan makanan dan kelompok kesehatan, yaitu masing-masing sebesar 0,68% dan 0,18%. Kelompok makanan jadi, perumahan, sandang, pendidikan, dan transportasi mengalami inflasi. Penurunan harga kelompok kesehatan pada bulan Maret 2009 dipicu oleh menguatnya nilai tukar rupiah dibandingkan bulan sebelumnya. Seperti diketahui bahwa efek nilai tukar rupiah yang berfluktuasi dan melemah mengakibatkan harga berbagai macam obat mengalami peningkatan karena sebagian besar bahan industri farmasi diperoleh melalui impor.

Musim panen padi yang telah berlangsung sejak Februari lalu di beberapa sentra produksi padi, seperti Lampung Selatan dan Lampung Tengah, disertai adanya distribusi beras raskin sebanyak 16.190 ton ke seluruh Kabupaten (periode Januari hingga 20 Maret 2009) mengakibatkan harga beras mulai menunjukkan penurunan. Harga beras asalan dari Pulau Jawa pada akhir Februari 2009 berkisar antara Rp5.300/kg - Rp5.500/kg, menurun dibandingkan harga beras pada pertengahan Februari, yaitu sebesar Rp5.800/kg. Sedangkan harga beras kualitas sedang dan premium masih bertahan tinggi. Harga beras kualitas sedang berkisar antara Rp5.600/kg - Rp6.000/kg dan harga beras kualitas premium berkisar antara Rp6.500/kg - Rp7.500/kg.

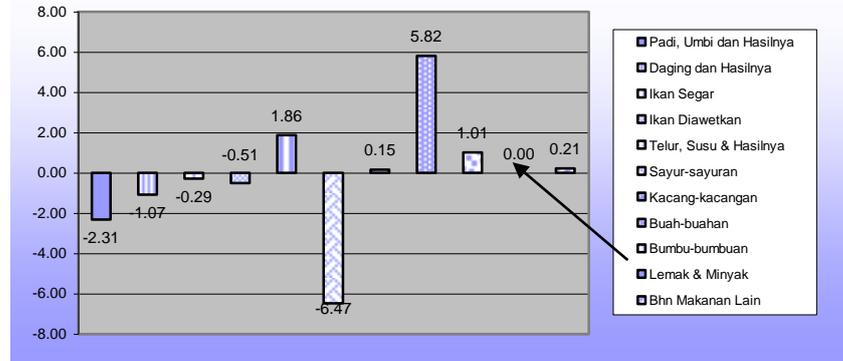
Membaiknya cuaca dan gelombang laut mengakibatkan produksi dan distribusi komoditas sayur-sayuran, ikan segar, dan ikan diawetkan kembali lancar, sehingga terjadi penurunan harga yang cukup signifikan. Harga sayur-sayuran, seperti bayam yang pada bulan Februari lalu sempat mencapai Rp2000/ikat, pada pertengahan Maret menurun ke kisaran harga Rp300 hingga 500/ikat. Sedangkan

harga cabe merah yang sebelumnya sempat mencapai Rp20.000 hingga Rp25.000/kg, kini menjadi Rp10.000/kg.

**GRAFIK 2.5
PERKEMBANGAN INFLASI BULANAN**



**GRAFIK 2.6
PERKEMBANGAN INFLASI BULANAN KELOMPOK BAHAN MAKANAN**

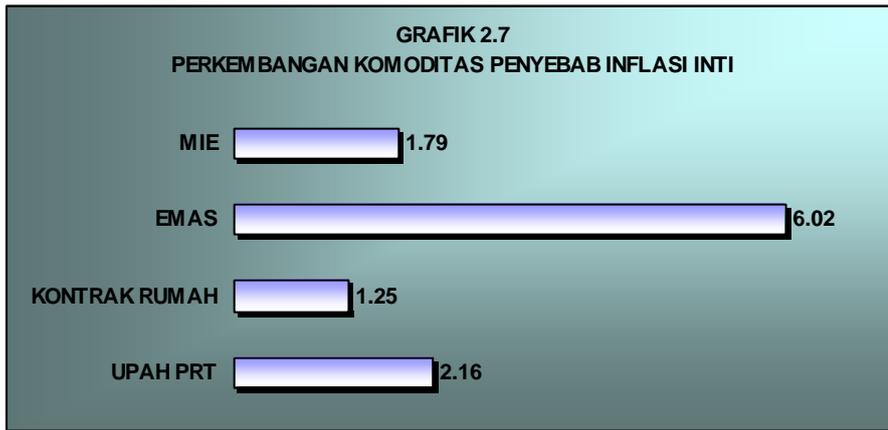


Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Depresiasi nilai tukar rupiah yang berdampak pada semakin tingginya harga impor gula rafinasi untuk industri makanan jadi dan minuman tak beralkohol mendorong terjadinya inflasi pada kedua komoditas tersebut. Inflasi bulanan komoditas makanan jadi adalah sebesar 0,03%, sedangkan minuman tak beralkohol sebesar 1,98%.

Kenaikan harga yang terjadi pada kelompok perumahan disinyalir sebagai akibat dari harga semen yang mengalami kenaikan 5 hingga 10%. Sedangkan depresiasi nilai tukar juga membawa dampak biaya tinggi bagi industri tekstil, sehingga membawa kelompok sandang pada tingkat inflasi sebesar 1,72% (mtm).

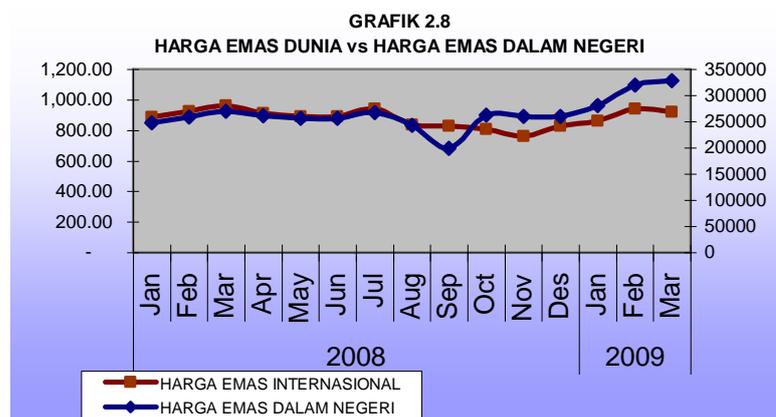
Berdasarkan pergerakan harga komoditas penyebab inflasi inti secara mtm, emas perhiasan mengalami inflasi tertinggi, yaitu sebesar 6,02% (mtm), diikuti upah PRT (2,16%), mie (1,79), dan kontrak rumah (1,25%).



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Emas perhiasan 24 karat yang pada bulan Januari 2009 masih bertahan pada kisaran harga Rp280.000/gram, pada bulan Maret 2009 melonjak menjadi Rp328.325/gram. Hal ini seiring dengan kenaikan harga emas dunia yang terus mengalami kenaikan menjadi sebesar US\$ 921.08/OZ.

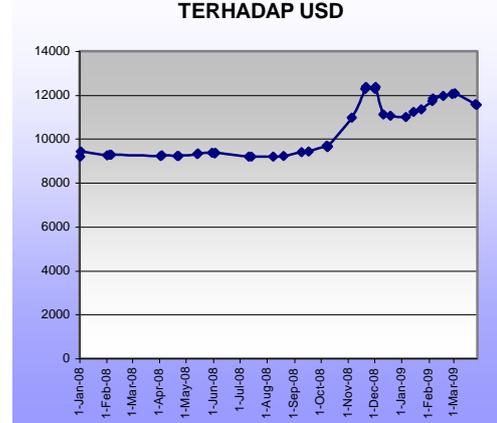
Komoditas mie mengalami inflasi sebesar 1,79%. Walaupun harga terigu dunia tidak mengalami perubahan yang signifikan, tetapi mie dalam negeri tetap mengalami kenaikan harga. Hal ini disinyalir sebagai akibat tingginya biaya impor terigu akibat depresiasi nilai tukar rupiah.



**GRAFIK 2.9
PERKEMBANGAN HARGA TERIGU DUNIA
(USD/BUSHEL)**



**GRAFIK 2.10
PERKEMBANGAN NILAI TUKAR
TERHADAP USD**

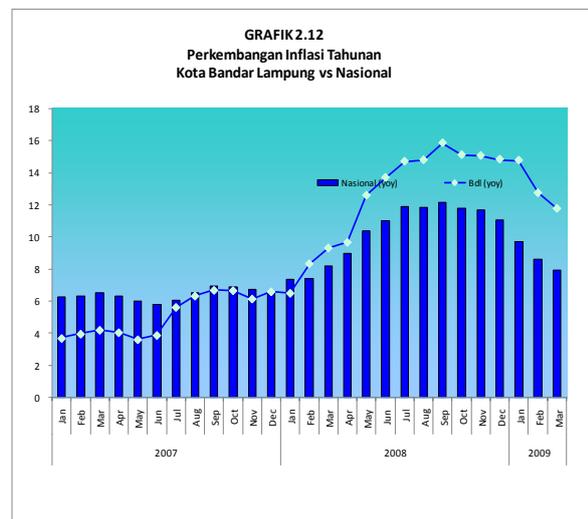
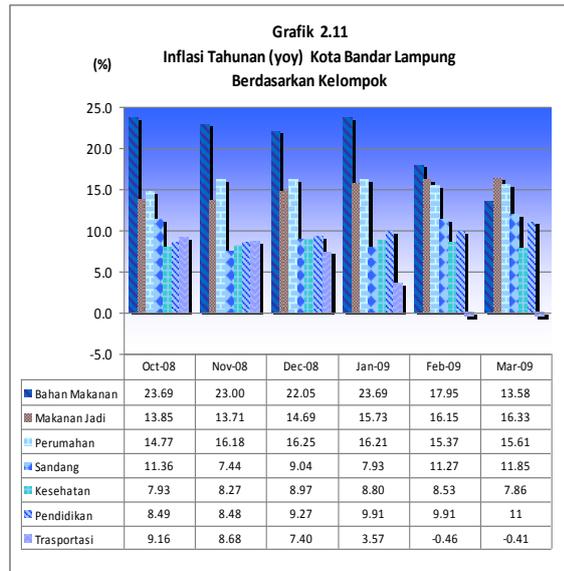


Sumber : berbagai sumber, diolah

2.3 Inflasi Tahunan (yoy)

Pada akhir triwulan I-2009, Inflasi Kota Bandar Lampung secara tahunan tercatat sebesar 11,76% (yoy) atau menurun dibandingkan inflasi akhir triwulan IV-2008 sebesar 14,82% (yoy). Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok makanan jadi, yaitu sebesar 16,33%(yoy), diikuti kelompok perumahan (15,61%) dan kelompok bahan makanan (13,58%). Bila melihat perkembangan harga individu komoditas kelompok makanan jadi, inflasi yang terjadi pada komoditas tembakau dan minuman beralkohol masih menjadi yang tertinggi, yaitu sebesar 27,12% (yoy). Sedangkan inflasi komoditas makanan jadi dan minuman tak beralkohol, masing-masing sebesar 9,55% (yoy) dan 17,26% (yoy).

Gula putih merupakan salah satu komoditas kelompok makanan jadi yang mengalami peningkatan harga sebesar 5,78%. Hal ini disebabkan oleh faktor menurunnya *supply* gula lokal akibat belum dimulainya masa giling tebu. Musim giling tebu diperkirakan baru akan terjadi pada bulan April 2009. Di pasar tradisional, harga gula putih masih berkisar Rp8.500/kg. Sedangkan di pasar modern, harga gula putih naik sekitar Rp200/kg. Di lain hal, depresiasi nilai tukar Rupiah mengakibatkan harga gula rafinasi yang bahan bakunya impor, mengalami kenaikan. Hal ini menjadi pendorong kenaikan harga pada komoditas minuman tak beralkohol.



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Bila mengamati perbandingan inflasi tahunan antara Kota Bandar Lampung dengan nasional, terlihat bahwa inflasi Kota Bandar Lampung (11,76%) masih berada diatas inflasi nasional (7,92%). Bahkan, berdasarkan data BPS Provinsi Lampung, inflasi tahunan Kota Bandar Lampung pada akhir triwulan I-2009 merupakan terbesar di Sumatera. Inflasi Kota Bandar Lampung melaju lebih tinggi dibandingkan Pangkal Pinang yang sebelumnya merupakan kota dengan inflasi tertinggi di Sumatera.

Bab 3: Perkembangan Perbankan Daerah

1. PERKEMBANGAN UMUM PERBANKAN

Kinerja perbankan di Provinsi Lampung pada triwulan I-2009 menunjukkan penurunan. Hal ini tercermin dari beberapa indikator perbankan seperti aset, dana yang dihimpun, serta kredit yang disalurkan oleh Bank Umum maupun BPR.

Total aset perbankan di Provinsi Lampung secara triwulanan mengalami penurunan, namun secara tahunan masih menunjukkan peningkatan. Jika diamati secara triwulanan, aset mengalami penurunan sebesar 5,76% dibanding posisi akhir triwulan IV-2008 yaitu dari Rp22,23 triliun menjadi Rp20,95 triliun. Sementara secara tahunan, aset perbankan di Provinsi Lampung mengalami peningkatan sebesar 8,9%, dari Rp19,24 triliun di triwulan I-2008.

Berdasarkan jenis bank, penurunan secara triwulanan itu berasal dari Bank Umum (turun 2,03%) dan BPR (turun 24,98%). Berdasarkan pangsa aset, Bank umum masih mendominasi aset perbankan di Provinsi Lampung dengan pangsa sebesar 87,05% dari total aset perbankan di Provinsi Lampung, atau meningkat 3,31% dibandingkan pangsa pada triwulan IV-2008. Sedangkan BPR mengalami penurunan pangsa di triwulan laporan, yaitu dari 16,26% pada triwulan IV-2008, menjadi 12,95%.

Berdasarkan jenis usaha bank, aset Perbankan Syariah yang memiliki pangsa sebesar 2,3% dari total aset perbankan, mengalami peningkatan aset secara tahunan dan triwulanan. Secara tahunan, aset meningkat sangat signifikan yaitu sebesar 53,5%, dari Rp0,31 triliun di akhir triwulan I-2008 menjadi Rp0,48 triliun di akhir triwulan I-2009. Secara triwulanan, aset Perbankan Syariah meningkat 3,84%. Pada Perbankan Konvensional, terjadi juga peningkatan aset secara triwulanan maupun tahunan. Secara triwulanan, aset perbankan konvensional meningkat dari Rp21,77 triliun di triwulan IV-2008 menjadi Rp20,47 triliun di triwulan laporan. Sementara secara tahunan, aset perbankan konvensional berpangsa 97,7% dari total aset ini meningkat 8,17% dibanding triwulan yang sama pada tahun 2008.

Tabel 3.1
Aset Perbankan

No	Uraian	Trw I-2008	Trw IV-2008	Trw I- 2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	19.236,63	22.230,26	20.949,22	100,00%	0,37%
1	Bank Umum	15.564,90	18.615,30	18.237,17	87,05%	-2,03%
2	BPR	3.671,73	3.614,96	2.712,05	12,95%	-24,98%
B	Jenis Usaha Bank	19.236,63	22.230,26	20.949,22	100,00%	-5,76%
1	Konvensional	18.922,85	21.766,28	20.467,43	97,7%	5,97%
2	Syariah	313,78	463,98	481,79	2,30%	3,84%

Sumber: LBU dan LBUS

Dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun perbankan di Lampung mengalami penurunan secara triwulanan, yang dipicu oleh penurunan yang sangat signifikan dari DPK BPR. Dibandingkan triwulan IV-2008, DPK perbankan mengalami penurunan sebesar 2,77%, dari Rp14,89 triliun menjadi Rp14,48 triliun di triwulan laporan. Meski menurun secara triwulanan, DPK perbankan tersebut ternyata mencatat peningkatan nilai secara tahunan, akibat peningkatan yang terjadi pada Bank Umum. Penghimpunan dana Perbankan melalui DPK tercatat mengalami peningkatan tahunan sebesar 13%, yaitu dari Rp12,81 triliun pada triwulan yang sama tahun 2008.

Berdasarkan pada jenis bank, DPK yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum pada triwulan laporan secara triwulanan mengalami peningkatan sebesar 1,75% atau menjadi sebesar Rp12,95 triliun dari posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp 12,72 triliun. DPK bank umum ini memegang pangsa 89,43%, atau mengalami peningkatan pangsa sebesar 3,98% dibanding triwulan lalu. Sedangkan BPR, yang mengalami penurunan pangsa DPK dari 14,6% menjadi 10,57%, mengalami penurunan DPK sebesar 29,35% dari posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp2,17 triliun menjadi Rp1,53 triliun.

Simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan masih mendominasi penghimpunan DPK, meskipun dengan share yang menurun dibandingkan triwulan IV-2008. Simpanan dalam bentuk tabungan ini memiliki porsi sebesar 43,99%, menurun dibanding triwulan sebelumnya yang memiliki pangsa sebesar 48,4% dari total DPK. Deposito memiliki pangsa sebesar 36,31%, meningkat dibandingkan pangsa pada triwulan IV-2008 sebesar 35%. Peningkatan pangsa juga terjadi pada simpanan jenis giro, yang meningkat dari 16,6% menjadi 19,7% di triwulan I-2009. Secara triwulanan,

simpanan dalam bentuk Giro dan Deposito mengalami peningkatan masing-masing sebesar 15,44% dan 0,73%, sedangkan tabungan mengalami penurunan sebesar 11,56%. Meskipun begitu, secara tahunan ketiga jenis simpanan tersebut mengalami peningkatan.

Jika diamati berdasarkan jenis usaha bank, Bank Konvensional yang memiliki pangsa aset sebesar 97,72% ini mengalami penurunan aset secara triwulanan, yaitu dari Rp14,57 triliun menjadi Rp14,15 triliun. Di sisi lain, Bank Syariah mengalami peningkatan aset baik secara triwulanan maupun secara tahunan, masing-masing sebesar 3,09% dan 50,74%. Peningkatan yang sangat signifikan pada DPK Bank Konvensional ini menunjukkan bahwa masyarakat di Lampung sudah makin tertarik pada Bank Syariah sebagai salah satu sumber penyimpanan dana yang aman dan menarik.

Tabel 3.2
DPK Perbankan

No	Uraian	Trw I 2008	Trw IV 2008	Trw I- 2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	12,812.11	14,890.68	14,477.76	100.00%	-2.77%
1	Bank Umum	10,424.74	12,723.91	12,947.01	89.43%	1.75%
2	BPR	2,387.37	2,166.76	1,530.75	10.57%	-29.35%
B	Jenis Usaha Bank	12,812.11	14,890.67	14,477.76	100.00%	-2.77%
1	Konvensional	12,593.37	14,570.81	14,148.03	97.72%	-2.90%
2	Syariah	218.74	319.86	329.73	2.28%	3.09%
C	Jenis Simpanan	12,812.11	14,890.68	14,477.76	100.00%	-2.77%
1	Giro	2,400.44	2,470.96	2,852.37	19.70%	15.44%
2	Tabungan	5,799.43	7,200.71	6,368.35	43.99%	-11.56%
3	Deposito	4,612.24	5,219.01	5,257.04	36.31%	0.73%

Sumber: LBU dan LBUS

Dari sisi penyaluran dana, kredit yang disalurkan oleh perbankan di Provinsi Lampung pada triwulan laporan mengalami penurunan 5,11% dibandingkan triwulan sebelumnya. Kondisi tersebut disumbang oleh penurunan yang terjadi pada BPR, dimana pada triwulan I-2009 kredit yang disalurkan BPR menjadi Rp2,40 triliun, dari posisi Rp3,43 triliun pada triwulan IV-2008. Penurunan kredit BPR juga terjadi secara tahunan, yaitu sebesar 17,63%. Pada Bank Umum, penyaluran dana yang terjadi pada triwulan I-2009 mengalami peningkatan baik secara triwulanan

maupun tahunan. Peningkatan kredit triwulanan dan tahunan bank umum berpangsa kredit 85,1% ini tercatat sebesar 1,19% dan 23,93%.

Berdasarkan jenis usaha bank, 97,22% dari total kredit disalurkan oleh Perbankan Konvensional. Secara triwulanan, penyaluran kredit pada perbankan konvensional mengalami penurunan sebesar 5,53%. Namun, secara tahunan perbankan Konvensional Lampung masih menghasilkan peningkatan kredit, yaitu dari Rp13,7 triliun menjadi Rp15,67 triliun. Sementara itu, perbankan syariah yang memiliki pangsa 2,78% dari total kredit, tercatat mengalami pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 12,16% (qtq) dan 12,16% (yoy).

Berdasarkan jenis penggunaan, kredit untuk modal kerja masih mendominasi 48,99% dari total kredit, walau pada akhir triwulan I-2009 alokasinya menurun paling signifikan dibanding jenis kredit lainnya. Jumlah kredit untuk modal kerja pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp7,9 triliun, menurun 11,34% dibanding posisi pada triwulan IV-2008. Kredit investasi juga mengalami penurunan walaupun hanya sebesar 0,11%, dengan share yang meningkat 0,75% dibanding triwulan sebelumnya (dari 14,32% menjadi 15,07%). Di sisi lain, kredit konsumsi justru mengalami peningkatan sebesar 2,56%, dari Rp5,65 triliun pada akhir triwulan IV-2008 menjadi Rp5,79 triliun pada triwulan I-2009. Jika diamati secara tahunan, perkembangan kredit untuk ketiga jenis penggunaan mengalami peningkatan. Hal ini berarti meskipun terjadi penurunan kredit secara triwulanan, namun kegiatan penyaluran dana perbankan telah dilaksanakan secara baik di ketiga jenis kredit tersebut.

Tabel 3.3
Kredit (Pembiayaan) Perbankan

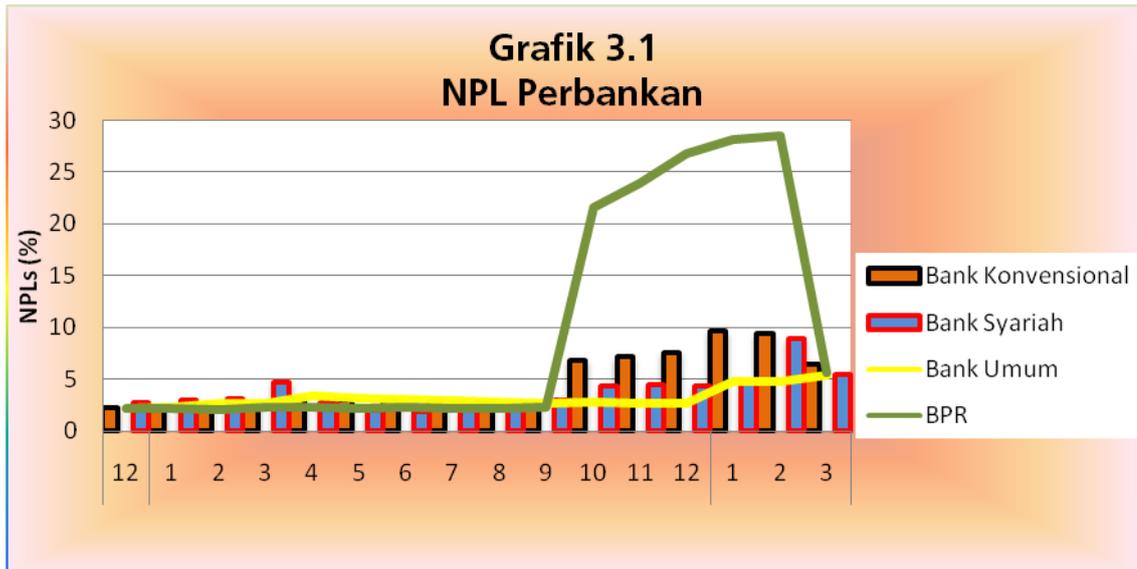
No	Uraian	Trw I 2008	Trw IV 2008	Trw I- 2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	13,987.27	16,990.37	16,122.34	100.00%	-5.11%
1	Bank Umum	11,070.22	13,558.79	13,719.61	85.10%	1.19%
2	BPR	2,917.05	3,431.58	2,402.73	14.90%	-29.98%
B	Jenis Usaha Bank	13,987.27	16,990.37	16,122.34	100.00%	-5.11%
1	Konvensional	13,702.10	16,590.06	15,673.37	97.22%	-5.53%
2	Syariah	285.17	400.31	448.97	2.78%	12.16%
C	Jenis Penggunaan	13,987.27	16,990.37	16,122.34	100.00%	-5.11%
1	Modal Kerja	7,148.60	8,908.99	7,898.85	48.99%	-11.34%
2	Investasi	2,001.80	2,432.69	2,430.11	15.07%	-0.11%
3	Konsumsi	4,836.86	5,648.69	5,793.38	35.93%	2.56%

Sumber: LBU dan LBUS

Dari sisi risiko kredit, terjadi peningkatan kualitas Kredit yang disalurkan perbankan di Lampung pada triwulan laporan. Hal ini tercermin dari *Non Performing Loans* (NPLs, kredit bermasalah) yang mengalami penurunan, yaitu dari Rp1,27 triliun pada akhir triwulan IV-2008 menjadi Rp879 miliar pada akhir triwulan laporan. Sementara rasio perbandingan antara Kredit non Lancar dengan total Kredit yang lebih dikenal dengan rasio NPLs (*gross*) menurun dari 7,48% menjadi 5,45%.

Menurunnya kredit bermasalah yang terjadi pada perbankan merupakan efek dari perbaikan yang sangat signifikan dari NPL milik BPR. Pada triwulan laporan, Rasio NPLs pada BPR tercatat sebesar 5,66%, mengalami perbaikan yang sangat signifikan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 26,78%. Sedangkan rasio NPLs Bank Umum tercatat sebesar 5,41%, memburuk dari triwulan sebelumnya yang bernilai 2,59%. Memburuknya NPL pada Bank Umum ini disinyalir sebagai dampak dari krisis global yang membuat nasabah tidak mampu mengembalikan pinjamannya di Bank. Sedangkan membaiknya NPL pada BPR merupakan dampak dari dilikuidasinya BPR bermasalah di Lampung pada minggu ke-4 Maret 2009, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi indikator keuangan industri BPR di Lampung.

Berdasarkan jenis usaha bank, rasio kredit bermasalah mengalami sedikit peningkatan pada Perbankan Syariah. NPLs pada Perbankan Syariah tersebut tercatat sebesar 5,35%, atau mengalami peningkatan dibanding triwulan lalu yang sebesar 4,30%. Secara triwulanan, NPL Perbankan syariah ini meningkat 39,47% dibanding triwulan lalu, dari Rp17,22 miliar menjadi Rp24,01 miliar. Perbankan konvensional justru menunjukkan penurunan NPL baik secara nominal maupun rasio. Secara nominal, jumlah NPL Perbankan Konvensional di triwulan I-2009 menurun 31,78% (qtq) dari Rp1,25 triliun menjadi Rp854 miliar. Sedangkan secara rasio, kredit bermasalah pada perbankan konvensional menurun dari 7,55% menjadi 6,42%.



Sumber : LBU dan LBUS

Penurunan kredit yang lebih tinggi dari penurunan dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Provinsi Lampung mengakibatkan tingkat intermediasi perbankan menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. *Loan to deposit ratio* (LDR) perbankan pada akhir triwulan laporan tercatat sebesar 111,36%. Nilai ini sedikit mengalami penurunan dari posisi triwulan IV-2008 yang sebesar 114,10%. Secara tahunan, LDR perbankan mengalami peningkatan dari 109,17% di akhir triwulan IV-2008. LDR yang mencapai nilai lebih dari 100% tersebut menandakan bahwa dana pihak ketiga yang dihimpun telah semuanya disalurkan dalam bentuk kredit. Bahkan pada beberapa bank, kredit yang disalurkan sudah menggunakan dana selain dana pihak ketiga. Berdasarkan jenis bank, pada Bank Umum terjadi penurunan LDR baik secara triwulanan maupun tahunan masing-masing dari 106,56% dan 106,19% menjadi 105,97%. Pada BPR, rasio LDR secara triwulanan menurun dari 158,37% menjadi 156,96%. Sedangkan secara tahunan, rasio LDR BPR mengalami peningkatan dari 122,19% di triwulan I-2008 menjadi 156,96%. Penurunan LDR pada Bank Umum terjadi karena pertumbuhan DPK yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan kredit. Sedangkan penurunan triwulanan LDR pada BPR terjadi karena persentase penurunan kredit lebih besar dibandingkan persentase penurunan dana yang dihimpun.

2. BANK UMUM

2.1. Kelembagaan Bank Umum

Hingga akhir Maret 2009, jumlah bank yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Bandar Lampung tercatat sebanyak 31 (Tiga Puluh Satu) Bank umum. Jumlah tersebut terdiri dari 1 (satu) Bank Pembangunan Daerah; 4 (empat) Bank Persero dan 26 (dua puluh enam) Bank Umum Swasta Nasional dengan 4 (empat) diantaranya beroperasi secara syariah; dan 1 (satu) bank konvensional yang memiliki kantor cabang Syariah. Sementara itu, jumlah kantor Bank Umum tercatat sebanyak 278 kantor pelayanan terdiri dari 1 kantor pusat, 46 kantor cabang, 138 kantor cabang pembantu, dan 93 kantor kas, dengan didukung 288 mesin ATM yang tersebar di hampir seluruh wilayah Provinsi Lampung.

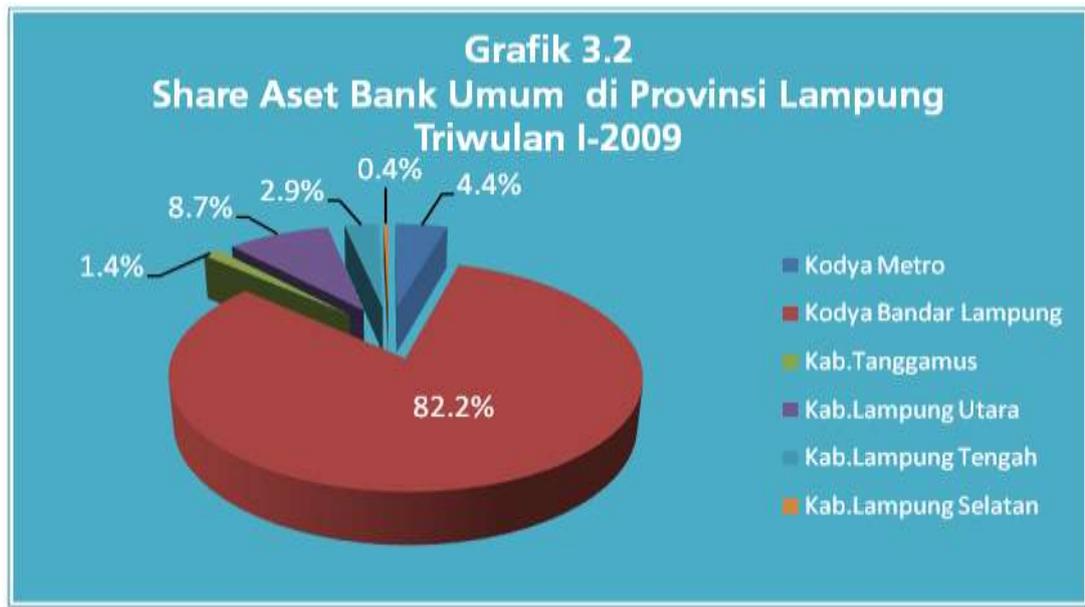
Dibanding posisi Desember 2008, terdapat penambahan pada jumlah kantor cabang (KC), kantor cabang pembantu (KCP), kantor kas (KK), dan jumlah ATM, masing-masing sebanyak 2 kantor, 30 kantor, 11 kantor dan 36 mesin ATM.

Kota Bandar Lampung masih menjadi pusat lokasi kantor bank umum. Hal ini terlihat dari kantor ke-31 Bank Umum yang memilih lokasi Bandar Lampung sebagai wilayah pelayanannya. Meskipun begitu, jaringan kantor perbankan telah mencapai seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung, bahkan BPD Lampung telah memiliki 1 kantor Cabang di Jakarta.

Tabel 3.4
Jumlah kantor dan ATM Bank Umum di Lampung

Kabupaten/ Kodya	Mar-09				
	KP	KC	KCP	KK	ATM
Bandar Lampung	1	35	126	72	263
Metro	0	2	2	17	4
Lampung Tengah	0	2	1	1	3
Lampung Selatan	0	1	0	1	1
Lampung Utara	0	4	9	1	13
Tanggamus	0	1	0	1	3
Jumlah	1	45	138	93	287

Ditinjau dari wilayah penyebaran Kantor (Kantor Cabang dan Kantor Pusat), aset Bank Umum terkonsentrasi di wilayah Kotamadya Bandar Lampung dengan *share* sebesar 82,2%, mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 84,15%. Sedangkan aset perbankan di Kabupaten Lampung Utara tertinggi kedua dengan *share* mencapai 8,7%.



Sumber: LBU dan LBUS

2.2 Perkembangan Aset Bank Umum

Total aset bank umum masih meningkat dibandingkan posisi tahun 2008, meskipun sedikit mengalami pertumbuhan negatif di triwulan I-2009. Peningkatan ini tercermin dari pertumbuhan tahunan aset sebesar 17,2%. Hal ini terjadi pada Bank Umum Konvensional maupun Syariah, dimana masing-masing mengalami peningkatan sebesar 16,5% dan 56,45%. Sedangkan secara triwulanan, aset Bank Umum cenderung mengalami penurunan, yaitu dari Rp18,61 triliun di triwulan IV-2008 menjadi Rp18,24 triliun di triwulan I-2009.

Tabel 3.5
Indikator Bank Umum

No	Uraian	Trw I-2008	Trw IV-2008	Trw I- 2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Aset	15.591,95	18.615,30	18.237,17	100,0%	-2,03%
B	Pendanaan	12.090,71	13.819,66	13.710,15	100,0%	-0,79%
1	Dana Pihak Ketiga	10.666,47	12.723,91	12.947,01	94,4%	1,75%
2	Kewajiban kepada bank lain	699,03	718,16	388,38	2,8%	-45,92%
3	Pinjaman yang Diterima & Setoran Jaminan	303,08				
4	Surat Berharga yang Diterbitkan	422,13	377,59	374,77	2,7%	-0,75%
C	Aktiva Produktif	11.638,24	14.744,67	14.765,27	100,0%	0,14%
1	Kredit yang Diberikan	10.740,30	13.558,79	13.719,61	92,9%	1,19%
2	Penempatan pada Bank Indonesia (SBI)	150,00	-	39,98	0,3%	NA
3	Surat Berharga dan Tagihan Lainnya	96,28	62,15	25,92	0,2%	-58,29%
4	Penempatan pada bank lain	651,67	1.123,73	979,76	6,6%	-12,81%
D	Alat Likuid	666,27	898,67	680,91	100,0%	-24,23%
1	Kas	627,63	862,30	636,74	93,5%	-26,16%
2	Giro pada bank lain	38,64	36,37	44,18	6,5%	21,47%
3	Tabungan pada bank lain	-	-	-	0,0%	0,00%
E	Laba / Rugi	558,87	554,08	(103,96)	100,0%	-118,76%
F	Akt.Produktif/Total Aset (%) = (C)/(A)	74,6%	79,2%	81,0%		
G	Rasio Likuiditas (%) = (D)/(B)	5,5%	6,5%	5,0%		
H	Rasio Rentabilitas (%) = (E)/(A)	3,6%	3,0%	-0,6%		
I	LDR (%) = (C1)/(B1)	100,7%	106,6%	106,0%		

Sumber: LBU dan LBUS

Aktiva Produktif yang merupakan penyaluran dana Bank Umum, nilainya meningkat 0,14% di triwulan I-2009, dari Rp14,74 triliun pada akhir tahun 2008 menjadi Rp14,76 triliun. Peningkatan ini diperoleh dari kenaikan pada pemberian kredit sebesar 1,19%, dari Rp13,6 triliun menjadi Rp13,7 triliun (qtq). Meski begitu, aktiva berupa surat berharga dan tagihan lain serta penempatan pada bank lain mengalami penurunan masing-masing sebesar 58,29% (qtq) dan 12,81% (qtq).

Berdasarkan komposisi portofolio Aktiva Produktif, Kredit yang Diberikan masih mendominasi pangsa penyaluran dana Bank Umum. Pangsa kredit yang diberikan mencapai 92,9%, kemudian diikuti oleh Penempatan pada Bank lain (6,6%), penempatan pada SBI (0,3%), serta surat Berharga dan Tagihan Lainnya (0,2%). Perbandingan antara Aktiva Produktif dengan total Aset Bank Umum pada triwulan laporan tercatat sebesar 81%, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 79,2%.

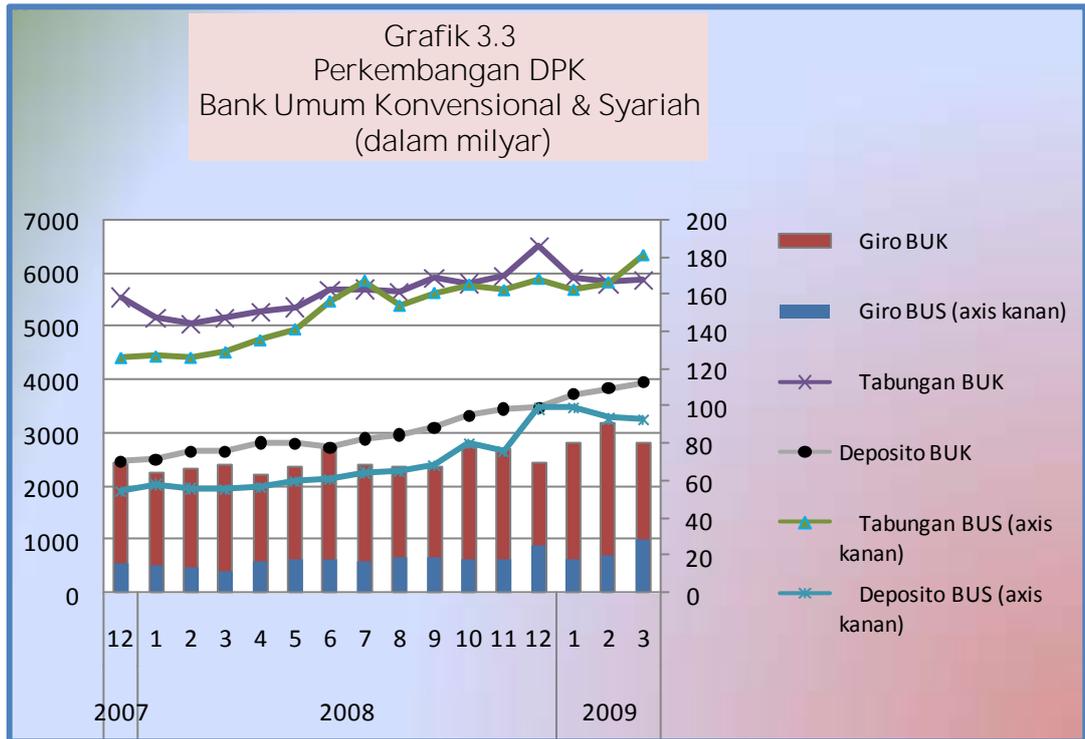
Alat likuid Bank Umum yang terdiri dari Kas, Giro dan Tabungan pada bank Lain di triwulan I-2009 tercatat sebesar Rp680,91 miliar atau menurun sebesar

24,23% dari triwulan sebelumnya. Seiring dengan hal tersebut, rasio likuiditas Bank Umum yang merupakan perbandingan antara Alat Likuid dengan Pendanaan tercatat mengalami penurunan yaitu dari 6,5% pada triwulan sebelumnya menjadi 5% pada triwulan laporan.

Profitabilitas Bank Umum mengalami penurunan yang signifikan, baik secara tahunan maupun secara triwulanan. Pada akhir triwulan I-2008, laba yang diperoleh Bank Umum di Provinsi Lampung mencapai Rp165,79 miliar, namun pada triwulan I-2009 jumlahnya menurun secara signifikan menjadi minus Rp103,96 miliar. Secara triwulanan, laba bank umum mengalami penurunan sebesar 118,76%, dari Rp554,08 pada triwulan IV-2008. Dengan demikian, rasio perbandingan antara Laba yang diperoleh dengan Aset atau lebih dikenal dengan rasio *Return On Aset* (ROA) mengalami penurunan baik secara triwulanan maupun tahunan, masing-masing dari 2,98% dan 1,07% menjadi 0,57% pada triwulan laporan.

2.3. Perkembangan Dana Masyarakat Bank Umum

Simpanan berupa tabungan masih mendominasi penghimpunan dana oleh Bank Umum di Provinsi Lampung. Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank umum di Provinsi Lampung hingga akhir triwulan I-2009 tercatat sebesar Rp12,95 triliun. Adapun proporsi jenis simpanan dalam Dana Pihak Ketiga ini terdiri atas tabungan (46,81%), deposito (31,16%), dan giro (22,03%). Simpanan berbentuk deposito maupun giro tersebut mengalami peningkatan pangsa dibandingkan triwulan IV-2008, sedangkan simpanan berupa tabungan mengalami penurunan pangsa. Bank umum konvensional (BUK) maupun syariah (BUS) memiliki pangsa simpanan berbentuk deposito yang hampir sama besarnya, yaitu 31,17% pada Bank Umum Konvensional dan 30,73% pada Bank Umum Syariah. Pangsa tabungan pada BUK maupun BUS masing-masing tercatat sebesar 46,49% dan 59,86%. Sedangkan pangsa giro pada kedua jenis bank umum itu (BUK dan BUS) masing-masing sebesar 22,33% dan 9,41%. Proporsi giro yang jauh lebih kecil pada Bank Umum Syariah tersebut menandakan bahwa nasabah bank umum syariah tampaknya kurang berminat dalam simpanan berbentuk giro.



Sumber: LBU dan LBUS

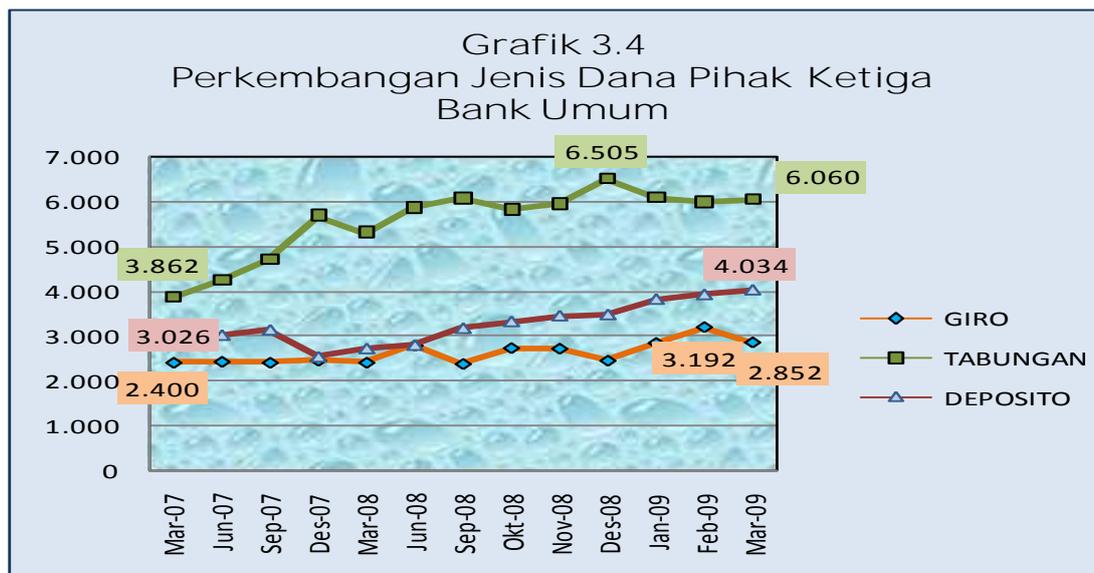
Pertumbuhan DPK (qtq) pada bank umum konvensional maupun syariah pada triwulan ini jauh lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Pada triwulan lalu, pertumbuhan DPK bank umum konvensional tercatat sebesar 9,39%(qtq), dan pada bank umum syariah sebesar 17,92%(qtq). Sedangkan pada triwulan I-2009, pertumbuhan DPK Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah masing-masing sebesar 1,71%(qtq) dan 3,4%(qtq). Secara triwulanan, jumlah DPK untuk simpanan jenis giro dan deposito meningkat di banding triwulan sebelumnya. Hal ini terlihat dari giro yang meningkat sebesar 15,44%, serta deposito yang tumbuh sebesar 12,72%. Sedangkan tabungan mengalami penurunan sebesar 9,2% (qtq). DPK tersebut tersimpan di Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah masing-masing sebesar Rp12,6 triliun dan Rp302,9 miliar. Pertumbuhan DPK Bank Umum yang mengalami perlambatan pada triwulan I-2009 ini disinyalir akibat semakin terasanya dampak krisis global melanda Lampung.

Tabel 3.6
DPK Bank Umum

No	Uraian	Trw I 2008	Trw IV 2008	Trw I-2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Simpanan	10.424,74	12.723,91	12.947,01	100,0%	1,75%
1	Giro	2.400,44	2.470,96	2.852,37	22,0%	15,44%
2	Tabungan	5.304,24	6.674,06	6.060,38	46,8%	-9,20%
3	Deposito	2.720,07	3.578,90	4.034,26	31,2%	12,72%
B	Jenis Usaha Bank	10.424,74	12.723,91	12.947,01	100,0%	1,75%
1	Konvensional	10.227,92	12.430,97	12.644,12	97,7%	1,71%
2	Syariah	196,83	292,95	302,89	2,3%	3,40%

sumber : LBU dan LBUS

Berdasarkan jenis simpanan pada Bank Umum, terlihat bahwa dampak krisis global tidak terlalu signifikan mempengaruhi. Hal ini tampak dari trend simpanan baik berupa tabungan, deposito, maupun giro yang cenderung meningkat sepanjang tahun 2007 hingga triwulan laporan tahun 2009. Penurunan sempat terjadi pada tabungan di awal triwulan I-2009, namun nilainya masih meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Simpanan berbentuk deposito selama krisis global terjadi masih tetap diminati oleh para nasabah. Kepercayaan terhadap perbankan membuat nasabah lebih nyaman menyimpan dananya dalam bentuk deposito. Giro sekalipun memiliki nilai yang naik turun sepanjang waktu, namun tetap menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2007. Penurunan giro baru terjadi di bulan Maret 2009, namun diprediksi tidak akan berlangsung lama.



Sumber: LBU dan LBUS

2.4. Perkembangan Penyaluran Kredit Bank Umum

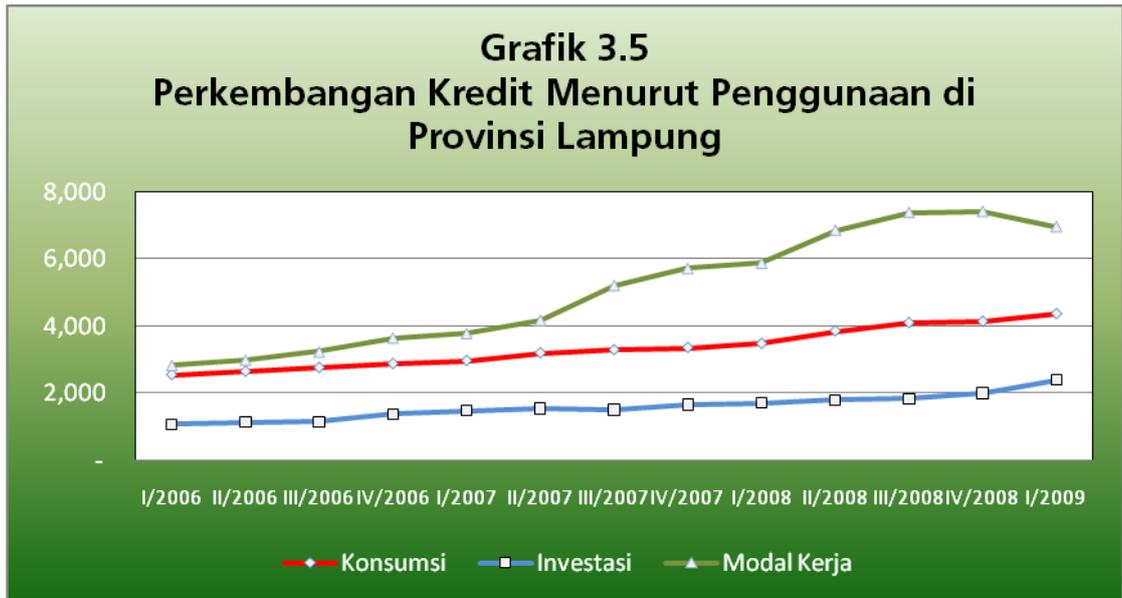
Kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Provinsi Lampung meningkat baik secara triwulanan maupun tahunan. Sampai dengan akhir triwulan laporan, Kredit yang diberikan bank umum di Provinsi Lampung tercatat sebesar Rp13,72 triliun, meningkat 23,93% dibanding posisi triwulan yang sama tahun 2008 atau meningkat sebesar 1,19% dibanding dengan posisi akhir triwulan IV-2008. Peningkatan (qto) di triwulanan laporan lebih rendah dibandingkan peningkatan pada triwulan sebelumnya, dimana pada triwulan lalu terjadi peningkatan sebesar 1,81%. Pertumbuhan kredit bank umum yang terjadi pada akhir triwulan I-2009 disumbang dari pertumbuhan kredit bank umum syariah yang mencapai 11,95%, yaitu dari Rp 366,87 miliar menjadi Rp 410,69 miliar. Bank umum konvensional mengalami peningkatan penyaluran kredit sebesar 0,89%, yaitu dari Rp13,19 triliun menjadi Rp13,31 triliun. Walaupun pertumbuhan kredit bank umum konvensional tidak sepesat bank umum syariah, namun Bank Umum tetap mendominasi pangsa kredit. Hingga triwulan I-2009, pangsa kredit bank umum konvensional sebesar 97%. Pangsa ini turun 0,29% dibanding triwulan lalu.

Tabel 3.7
Kredit Bank Umum

No	Uraian	Trw I 2008	Trw IV 2008	Trw I-2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Usaha Bank	11.070,22	13.558,79	13.719,61	100,0%	1,19%
1	Konvensional	10.809,87	13.191,93	13.308,92	97,0%	0,89%
2	Syariah	260,36	366,87	410,69	3,0%	11,95%
B	Jenis Penggunaan	11.070,22	13.558,79	13.719,61	100,0%	1,19%
1	Modal Kerja	5.869,78	7.407,43	6.952,95	50,7%	-6,14%
2	Investasi	1.713,18	2.002,96	2.387,56	17,4%	19,20%
3	Konsumsi	3.487,27	4.148,40	4.379,10	31,9%	5,56%
C	Sektor Ekonomi	11.070,22	13.558,79	13.719,61	100,0%	1,19%
1	Pertanian	748,25	1.366,90	2.032,64	14,8%	48,70%
2	Pertambangan	7,92	7,35	17,26	0,1%	134,90%
3	Perindustrian	1.095,30	1.363,45	1.397,58	10,2%	2,50%
4	Listrik, Gas dan Air	0,05	0,14	3,25	0,0%	2236,69%
5	Konstruksi	241,55	315,81	310,49	2,3%	-1,69%
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	4.852,97	5.541,98	4.779,08	34,8%	-13,77%
7	Pengangkutan, Pergudangan	184,99	265,14	274,55	2,0%	3,55%
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	339,07	418,85	374,19	2,7%	-10,66%
9	Jasa-jasa Sosial Masyarakat	97,21	108,25	126,13	0,9%	16,51%
10	Lain-lain	3.502,91	4.170,93	4.404,44	32,1%	5,60%

Sumber: LBU dan LBUS

Jika diamati berdasarkan jenis penggunaan, Kredit Investasi mengalami pertumbuhan triwulanan yang pesat di triwulan laporan. Peningkatan pada kredit investasi tercatat sebesar 19,2%. Kredit konsumsi masih mengalami peningkatan sebesar 5,56% meskipun daya beli penduduk Lampung sedang menurun. Sedangkan kredit modal kerja mencatat pertumbuhan negatif sebesar 6,14% (qtq). Dari segi pangsa, kredit modal kerja masih mendominasi dengan *share* 50,7% dari total kredit. *Share* ini mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 54,6% dari total kredit. Pangsa kredit selanjutnya diperoleh dari kredit konsumsi (31,9%) dan kredit investasi (17,4%). Secara tahunan, di triwulan I-2009 ini terjadi pertumbuhan pada ketiga jenis kredit penggunaan dibandingkan triwulan yang sama tahun 2008. Kredit Investasi memiliki pertumbuhan tahunan sebesar 39,36% atau meningkat 16,25% dibandingkan pertumbuhan tahunan di triwulan I-2008. Pertumbuhan tahunan Kredit Konsumsi tercatat sebesar 25,57% tidak mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan pertumbuhan tahunan triwulan sebelumnya. Sementara itu, Kredit Modal Kerja mengalami pertumbuhan sebesar 18,45% (yoy), menurun dibanding pertumbuhan tahunan pada triwulan lalu yang tercatat sebesar 24,06%(yoy).



Sumber: LBU dan LBUS

Tabel 3.8
Kredit Bank Umum - per sektor

Sektor Ekonomi	2007	2008				2009
	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I
1. Pertanian	733,61	748,25	1.040,82	1.146,54	1.366,90	2032,636
2. Pertambangan	9,37	7,92	9,01	10,11	7,35	17,263
3. Perindustrian	1.085,48	1.095,30	1.168,76	1.304,73	1.363,45	1.397,58
4. Listrik, Gas & Air	0,07	0,05	0,11	0,09	0,14	3,248
5. Konstruksi	213,41	241,55	237,27	343,44	315,81	310,491
6. Perdagangan	4.693,45	4.852,97	5.376,61	5.567,80	5.541,98	4.779,08
7. Pengangkutan	169,36	184,99	255,94	280,05	265,14	274,547
8. Jasa dunia usaha	352,99	339,07	429,46	429,16	418,85	374,194
9. Jasa social	97,08	97,21	103,1	103,28	108,25	126,126
10. Lain-lain	3.385,47	3.502,91	3.886,03	4.132,58	4.170,93	4.404,44
Jumlah	10.740,30	11.070,22	12.507,11	13.317,79	13.558,79	13.719,61

Sumber: LBU dan LBUS

Berdasarkan sektor ekonomi, kredit untuk sektor Perdagangan, Hotel & Restoran mendominasi 34,8% dari total kredit pada Bank Umum. Pada triwulan I-2009, jumlah kredit di sektor tersebut mencapai Rp 4,78 triliun. Jumlah ini menurun 13,77% dibandingkan pada triwulan IV-2008. Sementara kredit sektor

pertanian memiliki pangsa 14,8%, yaitu mencapai Rp 2,03 triliun pada triwulan laporan, dengan pertumbuhan sebesar 48,7% dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada kredit sektor perindustrian, *share* yang dimiliki juga hampir mendekati kredit pertanian, yaitu sebesar 10,2% terhadap total kredit. Namun pertumbuhannya tidak sepesat pertumbuhan kredit sektor pertanian di triwulan yang sama, yaitu hanya sebesar 2,5%.

2.5. Kualitas Kredit

Kualitas kredit bank umum pada triwulan I-2009 memburuk. Hingga akhir triwulan I-2009 jumlah kredit bermasalah Bank Umum tercatat sebesar Rp742,749 miliar, sehingga rasionya terhadap total kredit (NPLs *gross*) adalah sebesar 5,41%, atau memburuk dibandingkan posisi akhir periode triwulan IV-2008 yang tercatat sebesar 2,59% dengan nominal sebesar Rp351,196 miliar. Kualitas kredit yang memburuk secara triwulanan dan tahunan ini dialami oleh Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah. Pada triwulan laporan, bank umum konvensional memiliki NPL nominal sebesar 730,764 dengan rasio 5,49%. NPL pada triwulan ini merupakan yang paling buruk sejak periode pengamatan di triwulan I-2008. Peningkatan ini disinyalir akibat meningkatnya suku bunga kredit yang membuat nasabah kesulitan dalam mengembalikan pinjaman. Bank Umum Syariah juga mencatat lonjakan NPL yang sangat signifikan di triwulan I-2009 ini dibanding triwulan pertama tahun lalu. NPL nominal triwulan laporan tercatat sebesar Rp11,985 miliar dengan rasio NPL 2,92%. Sedangkan pada triwulan I-2008 NPL nominal Bank Umum Syariah tercatat sebesar Rp3,51 miliar dengan rasio 1,35%.

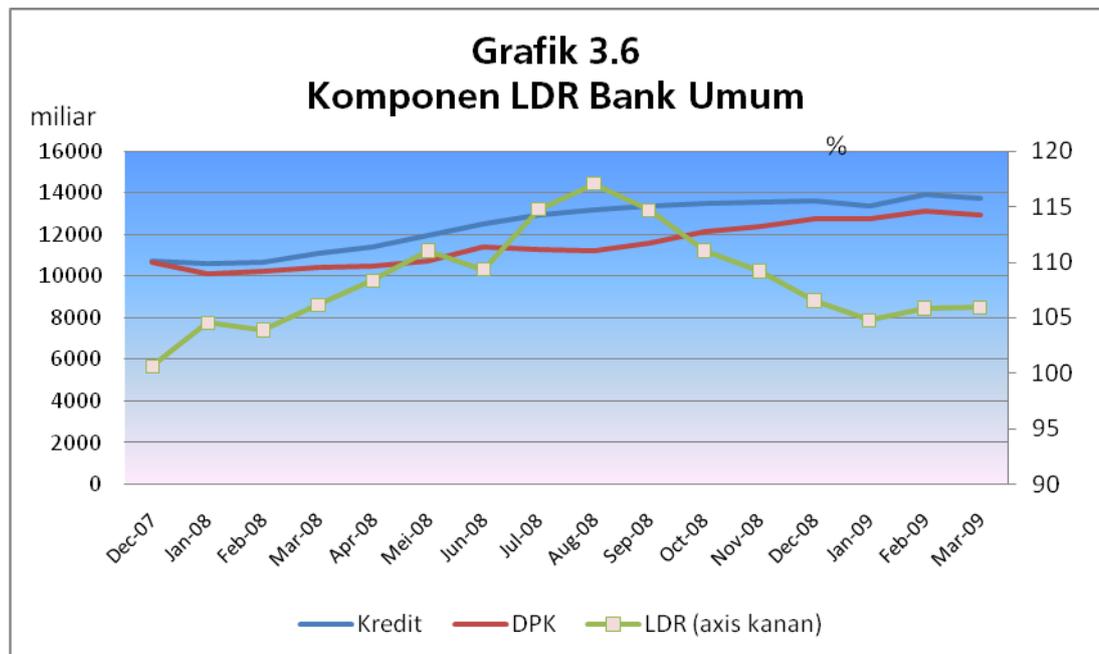
Tabel 3.9
Non Performing Loans Bank Umum

No	Uraian	Trw I-2008		Trw II-2008		Trw III-2008		Trw IV-2008		Trw I-2009	
		Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs
	Jenis Usaha Bank	283,66	2,56%	376,84	3,01%	349,84	2,63%	351,196	2,59%	742,749	5,41%
1	Konvensional	280,15	2,59%	375,1	3,08%	347,08	2,67%	344,243	2,61%	730,764	5,49%
2	Syariah	3,51	1,35%	1,74	0,55%	2,75	0,81%	6,953	1,90%	11,985	2,92%

Sumber: LBU dan LBUS

2.6 Intermediasi Perbankan Bank Umum: LDR, Kredit Baru dan Suku Bunga

Peranan bank umum dalam kegiatan intermediasi di provinsi Lampung masih berjalan dengan baik, walau cenderung lebih ketat. Fungsi intermediasi ini tercermin dari perkembangan dana yang dihimpun dan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum, atau dikenal dengan istilah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Nilai LDR secara triwulanan maupun tahunan menunjukkan tren yang menurun. Secara triwulanan, penurunan yang terjadi adalah sebesar 7,09%, yaitu dari 106,56% di triwulan IV-2008 menjadi 105,97% di triwulan laporan. Penurunan LDR pada Bank Umum terjadi karena pertumbuhan DPK yang lebih besar (1,75% qtq) dibandingkan pertumbuhan kredit (1,19% qtq). Jika dilihat secara tahunan, perkembangan LDR yang menurun di triwulan I-2009 (dari 106,19% pada triwulan I-2008) juga karena pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dibanding pertumbuhan kredit.



Sumber: LBU dan LBUS

Realisasi kredit baru pada Bank Umum mengalami penurunan di triwulan laporan. Kredit baru yang terealisasi pada triwulan I-2009 mencapai Rp803,06 miliar, menurun dibandingkan dengan kredit baru yang terealisasi pada triwulan IV-2008 sebesar Rp 1,05 triliun. Penurunan ini terjadi seiring ketatnya persyaratan perbankan dalam menentukan calon debiturnya, terkait dengan kondisi

likuiditas bank yang masih ekstra hati-hati terkait dengan dampak krisis global. Rata-rata tertimbang suku bunga kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Provinsi Lampung pada bulan Maret 2009 sebesar 14,75% per tahun, lebih tinggi dibandingkan rata-rata suku bunga pada bulan Desember 2008 sebesar 14,43%, maupun terhadap rata-rata suku bunga pada bulan Maret 2008 (12,84% per tahun). Suku bunga kredit perbankan pada triwulan laporan belum mengikuti pergerakan penurunan suku bunga acuan (BI rate) yang telah menurun sejak Desember 2008. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, diperlukan waktu antara 4-5 bulan guna penurunan suku bunga kredit menyesuaikan dengan suku bunga acuan.

Tabel 3.10
Perkembangan LDR Bank Umum

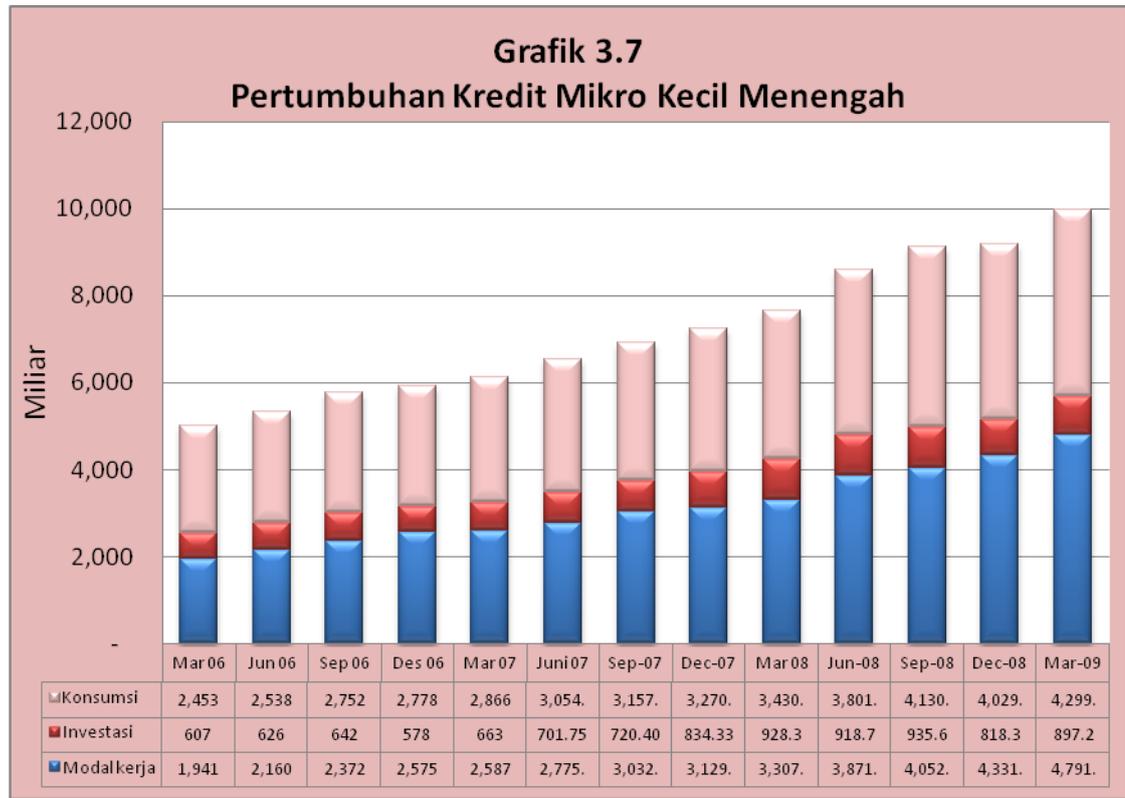
No	Uraian	Trw IV - 2007	Trw I 2008	Trw II 2008	Trw III 2008	Trw IV 2008	Trw I 2009
		LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR
	Jenis Usaha Bank	100,69%	106,19%	109,35%	114,69%	106,56%	105,97%
1	Konvensional	100,35%	105,70%	108,84%	114,21%	106,10%	105,26%
2	Syariah	119,09%	132,28%	133,77%	136,72%	125,23%	135,59%

Sumber: LBU dan LBUS

2.6. Kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM)

Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang disalurkan oleh bank umum di Provinsi Lampung mencapai Rp10,02 triliun atau 73% dari total kredit yang disalurkan oleh Bank Umum. Kredit UMKM dengan *share* sebesar 73% dari total kredit Bank Umum ini tumbuh 8,32% (qtq) dan 30,69% (yoy). Menurut skala kreditnya, kredit MKM dibagi menjadi kredit mikro, kredit kecil dan kredit menengah. Kredit usaha mikro memiliki porsi sebesar 29,36% dari total kredit UMKM, meningkat dari pangsa triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 26,86%. Kredit usaha kecil mempunyai porsi 44,24%, dan kredit menengah mempunyai porsi sebesar 26,39%. Proporsi kredit untuk usaha menengah ini turun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 28,91%. Jika ditinjau menurut tujuan penggunaan, kredit MKM ini lebih didominasi untuk keperluan modal kerja sebesar Rp4,79 triliun atau mempunyai pangsa sebesar 47,97%, kemudian digunakan untuk keperluan konsumsi sebesar Rp4,3 triliun (43,05%) dan kredit untuk investasi sebesar Rp897,19 miliar (8,98%). Selain sektor lain-lain, kredit MKM ini masih

didominasi oleh kredit kepada sektor perdagangan dengan porsi 34,05%, sektor pertanian (10,85%) dan sektor jasa umum (3,58%).



Sumber: LBU dan LBUS

Rasio kredit bermasalah pada MKM mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Rasio *Gross NPL* pada triwulan laporan tercatat sebesar 5,18%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,04%. Rasio ini sedikit lebih rendah dibandingkan rasio *gross NPL* total kredit Bank Umum yang tercatat sebesar 5,41%

Baki debit Kredit Usaha Rakyat (KUR) mengalami penurunan pada triwulan I-2009. Penyaluran kredit pada program KUR ini menurun 14,26% dari Rp278,4 miliar pada akhir tahun 2008, menjadi Rp238,46 miliar pada triwulan laporan. Penurunan triwulanan tersebut terjadi pada Kredit Investasi maupun pada Kredit Modal Kerja, masing-masing sebesar 59,97% dan 2,74%.

Tabel 3.11
Baki Debet Kredit Usaha Rakyat

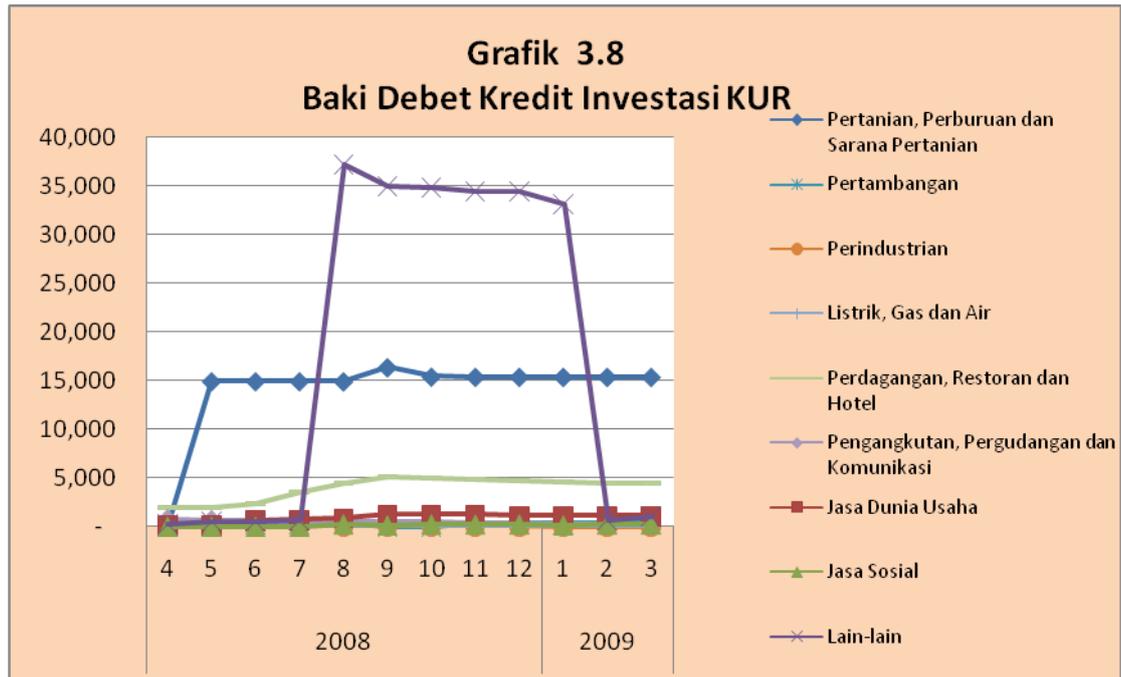
Baki Debet	2008			2009		
	Juni	September	Desember	Januari	Februari	Maret
Kredit Investasi	19.320	58.296	56.543	54.862	22.361	22.637
Kredit Modal Kerja	183.429	218.806	221.909	222.875	219.004	215.825
Total Baki Debet	202.749	277.102	278.453	277.737	241.366	238.462

(Juta Rp)

Sumber: LBU dan LBUS

Baki debet kredit investasi yang paling dominan adalah untuk sektor lain-lain yang meliputi jenis usaha mikro kecil dan menengah yang tidak tergolong dalam klasifikasi sektor ekonomi. Kemudian sektor pertanian, perburuan dan sarana pertanian menempati urutan yang kedua. Baki debet untuk sektor lain-lain menurun secara tajam pada bulan Februari tahun 2009, hal ini disebabkan karena kredit investasi pada sektor lain-lain tergolong investasi jangka pendek yang berjangka waktu kurang lebih 1 (satu) tahun. Fakta ini didukung dengan bukti bahwa jenis usaha yang banyak menyerap KUR pada sektor lain-lain misalnya pedagang asongan, jamu gendong, dan tukang cendol yang memerlukan kredit investasi dalam jangka waktu yang sangat pendek.

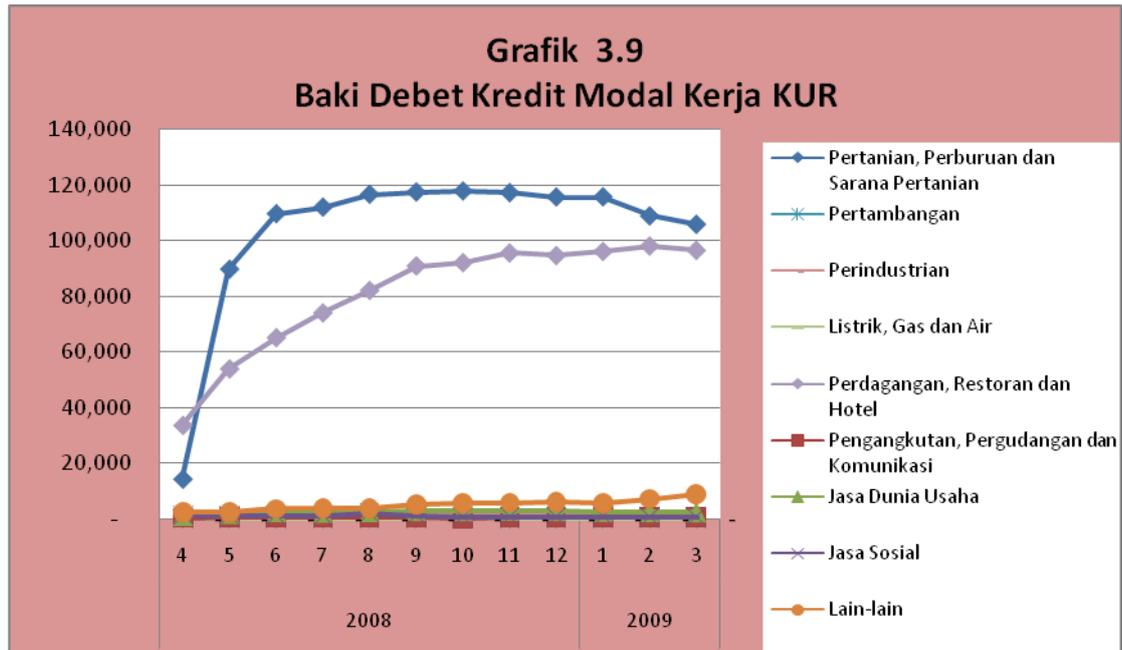
Kemudian untuk sektor pertanian, perburuan dan sarana pertanian mempunyai baki debet kredit investasi yang stabil mulai Bulan Mei tahun 2008 sampai Februari 2009. Hal ini dikarenakan adanya komponen investasi jangka menengah dan panjang pada sektor ini, misalnya investasi untuk mesin penggiling gabah yang merupakan sarana pertanian yang sangat dibutuhkan petani ketika musim panen tiba.



Sumber: BI, diolah

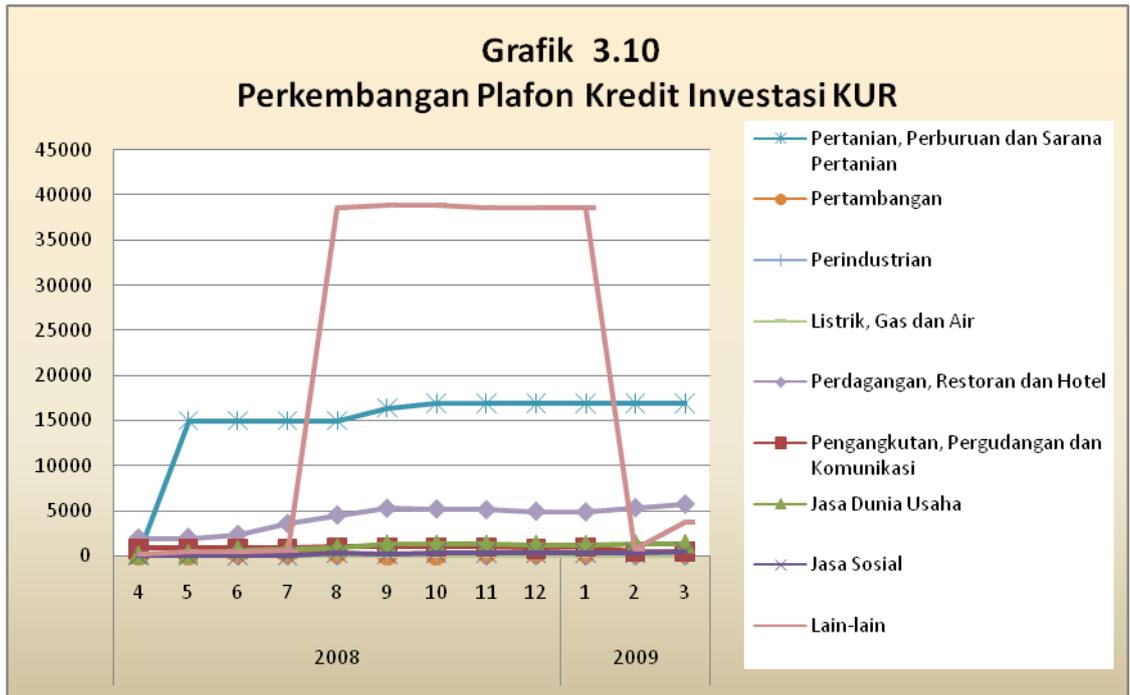
Baki debit KUR modal kerja di Provinsi Lampung paling banyak terdapat pada sektor pertanian, perburuan dan sarana pertanian. Hal ini dikarenakan di Provinsi Lampung sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan sektor pertanian merupakan bidang usaha yang membutuhkan modal kerja pada setiap siklusnya. Misalnya waktu musim tanam perlu upah bagi, pada saat pertengahan tanam perlu penyiangan gulma sampai akhirnya pada saat musim panen yang sangat padat akan modal kerja.

Kemudian untuk sektor perdagangan, restoran dan hotel menempati urutan kedua jumlah baki debit untuk kredit modal kerja. Hal ini sangat lazim terjadi khususnya pada bidang perhotelan yang sangat membutuhkan komponen *fixed cost* dalam pemeliharaan gedung beserta sarana pendukungnya. Untuk sektor perhotelan dan perdagangan banyak membutuhkan kredit modal kerja yang digunakan untuk memberi upah karyawan setiap bulan dan membeli barang yang akan diperjualbelikan.

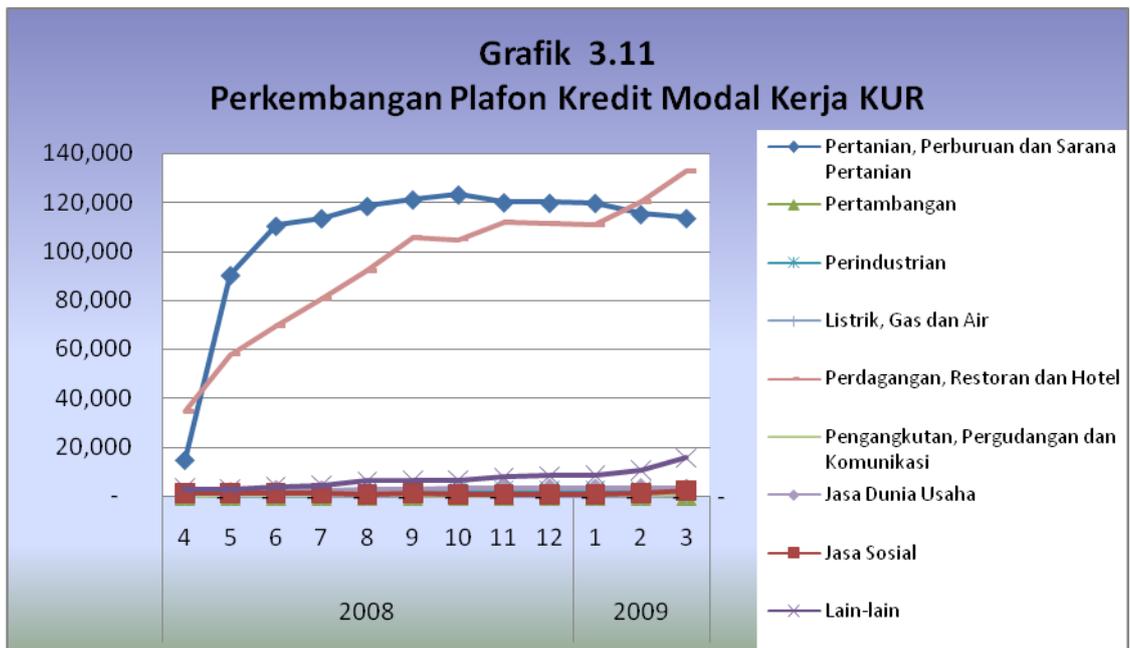


Sumber: BI, diolah

Plafond KUR untuk Kredit Investasi paling banyak diserap oleh sektor lain-lain yang meliputi berbagai macam sektor misalnya kredit untuk pedagang kaki lima, dan kredit lain diluar kriteria yang telah ditetapkan. Kemudian sektor kedua yang banyak menyerap KUR adalah sektor Pertanian, Perburuan dan Sarana Pertanian yang merupakan sektor yang banyak didominasi oleh usaha mikro, kecil dan menengah. Fakta ini didukung oleh karakteristik Provinsi Lampung yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian sehingga memerlukan investasi sektor pertanian. Untuk kredit modal kerja pada posisi akhir triwulan I-2009, plafon KUR yang direalisasikan paling banyak diserap oleh sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran dengan pangsa sebesar 49,16% dari total plafon Kredit Modal Kerja pada KUR. Pangsa terbesar kedua dimiliki oleh sector Pertanian, Perburuan dan Sarana Pertanian sebesar 41,98%.



Sumber : Bank Indonesia (diolah)



Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Mengingat peran usaha mikro, kecil dan menengah cukup dominan dalam membantu pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung, Bank Indonesia terus berusaha untuk mengembangkan kinerja UMKM di Provinsi Lampung.

Kegiatan yang telah dilakukan Bank Indonesia Bandar Lampung dalam menggerakkan UMKM di tahun 2009 ini adalah :

- a. Melakukan pelatihan kepada tenaga pengelola lembaga UPP (Unit Pelayanan Pengembangan) Perikanan Provinsi Lampung, pengurus dan anggota POKDAKAN (Kelompok Pembudidaya Perikanan) Provinsi Lampung serta kepada pembudidaya perikanan Provinsi Lampung, melalui kerjasama Bank Indonesia Bandar Lampung dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. Materi pelatihan yang dibahas adalah mengenai tata cara mengakses permodalan kepada lembaga keuangan serta sosialisasi kredit program pemerintah untuk UMKM.
- b. Pelatihan kepada pelaku usaha UMKM binaan Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung mengenai tata cara mengakses permodalan kepada lembaga keuangan bank.
- c. Melakukan Penelitian *Lending Model* Industri Makanan Bakso Daging Sapi di Provinsi Lampung (Lihat boks)

3. Bank Perkreditan Rakyat

Secara umum, perkembangan BPR di Provinsi Lampung pada triwulan I-2009 mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari menurunnya aset, DPK maupun kredit yang disalurkan. Penurunan kinerja BPR ini terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap industri BPR di Lampung dan juga dampak dari permasalahan dan pencabutan izin usaha salah satu BPR Besar di Provinsi Lampung, BPR Tripanca (lihat Boks).

Posisi BPR di Provinsi Lampung dibanding Nasional

Total aset Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Lampung mempunyai share sebesar 9,25% dari total aset BPR Konvensional di seluruh Indonesia. Pangsa pada bulan Februari 2009 ini menurun dibandingkan posisi pada bulan November 2009, yang tercatat sebesar 11,69%. Berdasarkan posisi aset Februari 2009 tersebut, maka BPR di Lampung berada di urutan tertinggi ke-4 setelah aset yang dimiliki oleh Jawa Tengah (Rp7,9 Triliun), Jawa Barat (Rp 6,8 Triliun), dan Jawa Timur (Rp4,1 Triliun). Demikian juga berdasarkan Berdasarkan posisi DPK, BPR di Lampung berada di urutan ke-4 setelah ketiga lokasi BPR diatas.

Jumlah BPR di seluruh Indonesia mencapai 1.768 BPR dengan total aset sebesar Rp 32,703 triliun pada posisi Februari 2009. Dari jumlah tersebut, jumlah BPR konvensional seluruh Indonesia adalah 1.636 BPR, dengan total aset sebesar Rp31,001 triliun. Sementara itu, jumlah BPR di Provinsi Lampung pada bulan yang sama sebanyak 24 BPR Konvensional dan 5 BPR Syariah, dengan aset total BPR mencapai Rp3,1 triliun.

Perkembangan Kelembagaan BPR

Jumlah BPR yang beroperasi di Provinsi Lampung sampai dengan bulan Maret 2009 tercatat sebanyak 28 bank. Jumlah ini mengalami penurunan akibat 1 BPR konvensional yang mengalami masalah dilikuidasi pada triwulan ini. Dari 28 BPR yang ada, sebanyak 23 BPR beroperasi dengan prinsip konvensional, dan 5 BPR yang beroperasi dengan prinsip syariah.

Perkembangan Aset dan DPK BPR

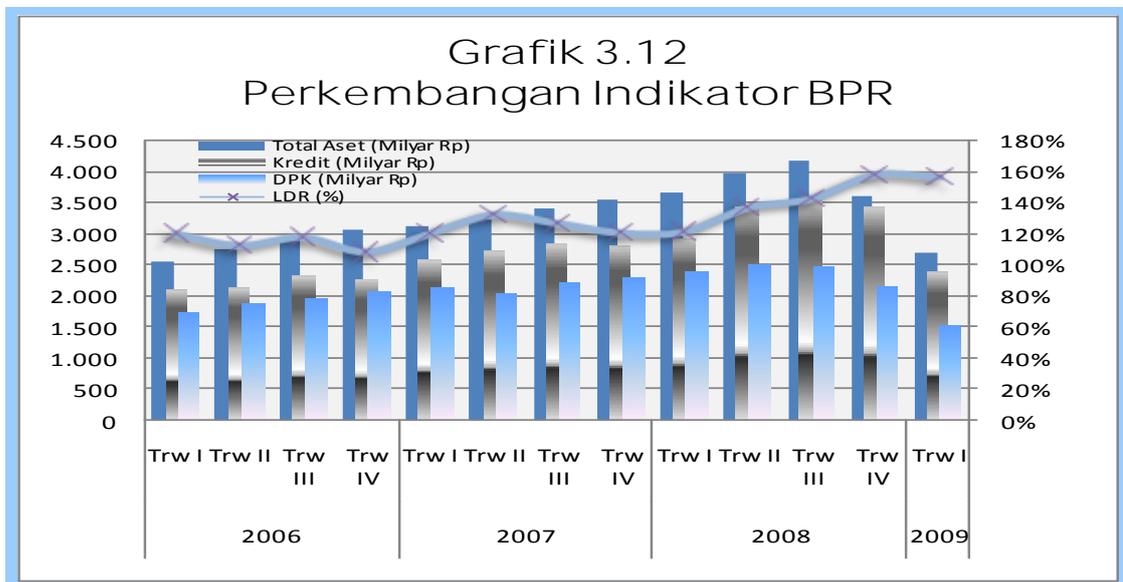
Total aset dan dana yang dihimpun oleh BPR di Provinsi Lampung mengalami penurunan di triwulan I-2009. Pada akhir triwulan laporan, total aset BPR di Provinsi Lampung tercatat mencapai Rp2,71 triliun atau mencapai 12,95% dari total aset seluruh perbankan (bank umum dan BPR) di Provinsi Lampung. Total aset BPR tersebut mengalami penurunan baik secara triwulanan maupun tahunan masing-masing sebesar 24,98% dan 26,14%. Adanya sisa efek penurunan kepercayaan masyarakat terhadap industri BPR maupun kondisi perekonomian yang sedang terkena dampak krisis global, membuat total aset maupun penghimpunan dana BPR di Lampung mengalami penurunan. Selain itu, menurunnya kinerja BPR juga tidak terlepas dengan dilikuidasinya salah satu BPR besar di Lampung yaitu BPR Tripanca.

Penurunan aset pada industri BPR berasal dari BPR konvensional dan BPR Syariah. Pada BPR konvensional, aset mengalami penurunan sebesar 25,29% (qto) dan 26,74% (yoy). Secara triwulanan, aset menurun dari Rp3,56 triliun pada triwulan IV-2008 menjadi Rp2,66 triliun di triwulan laporan. Sedangkan secara tahunan, aset itu meningkat dari Rp3,63 triliun pada triwulan I-2008. Pada BPR Syariah, terjadi penurunan aset secara triwulanan sebesar 3,82%. Sedangkan secara tahunan, aset BPRS tersebut meningkat 32,31% dibandingkan dengan posisi akhir triwulan I-2008. Pertumbuhan yang positif pada BPRS ini membuktikan bahwa kepercayaan nasabah BPRS masih cukup baik dan tidak terlalu terpengaruh oleh permasalahan BPR di Lampung.

Tabel 3.12
Asset & DPK BPR

No	Uraian	Trw I 2008	Trw IV 2008	Trw I-2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Asset - Jenis Operasi	3.671,73	3.614,96	2.712,05	100,0%	-24,98%
1	Konvensional	3.633,95	3.562,98	2.662,06	98,2%	-25,29%
2	Syariah	37,78	51,98	49,99	1,8%	-3,82%
B	DPK - Jenis Operasi	2.387,37	2.166,76	1.530,75	100,0%	-29,35%
1	Konvensional	2.365,45	2.139,85	1.503,92	98,2%	-29,72%
2	Syariah	21,91	26,92	26,83	1,8%	-0,31%
B	Jenis DPK	2.387,37	2.166,76	1.530,75	100,0%	-66,97%
1	Tabungan	495,20	526,65	307,97	20,1%	-41,52%
2	Simpanan Berjangka	1.892,17	1.640,11	1.222,78	79,9%	-25,45%

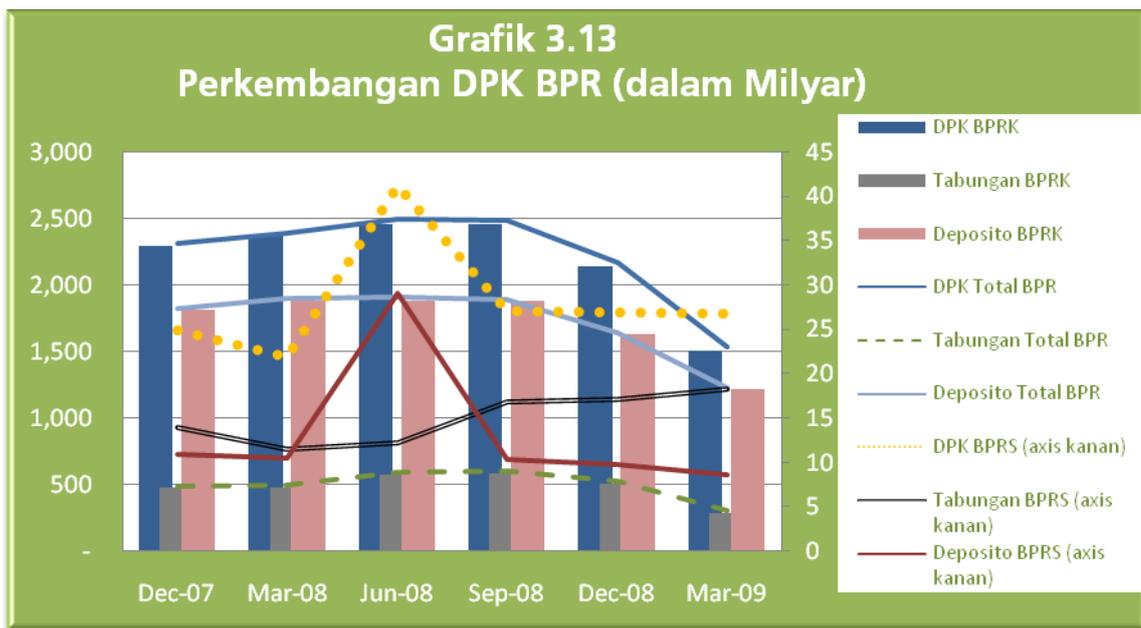
Sumber: LB BPR BI



Sumber: LB BPR BI

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh BPR di Provinsi Lampung tercatat mengalami penurunan secara triwulanan maupun tahunan. Adapun penurunan DPK BPR tersebut secara triwulanan adalah sebesar 29,35%, dari Rp2,17 triliun pada triwulan IV-2008 menjadi Rp1,53 triliun. Begitu juga secara tahunan, DPK BPR pada periode laporan menurun 35,88%, dari Rp2,39 triliun di akhir triwulan yang sama pada tahun 2008. Jika diamati dari jenis BPR nya, maka yang memberi andil utama penurunan DPK tersebut adalah BPR konvensional. BPR jenis konvensional ini mengalami penurunan DPK triwulanan sebesar 29,72%, dari posisi Rp2,14 triliun pada triwulan IV-2008 menjadi Rp1,50 triliun pada periode laporan. Sementara secara

tahunan, BPR konvensional juga mengalami penurunan DPK sebesar 36,4%, dari Rp2,37triliun di triwulan yang sama pada tahun 2008. Adapun pangsa DPK BPR Konvensional pada triwulan I-2009 adalah sebesar 98,25% dari total DPK BPR. Pada jenis BPR syariah, terjadi penurunan DPK triwulanan dalam persentase yang sangat kecil, yaitu 0,31%. DPK ini menurun dari posisi Rp26,92 miliar di triwulan IV-2008 menjadi Rp26,83 miliar di triwulan I-2009. Walau secara triwulanan DPK BPRS mengalami penurunan, namun secara tahunan DPK BPRS mengalami kenaikan sebesar 22,45%, dari Rp21,91miliar di Triwulan I-2008.



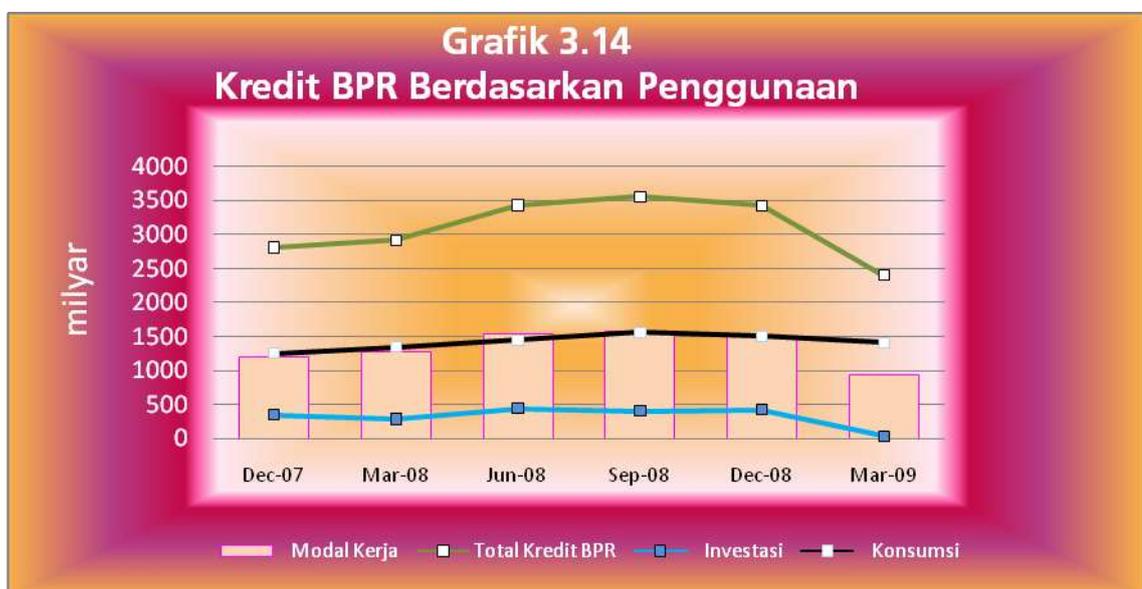
Sumber: LB BPR - BI

Simpanan dalam bentuk Deposito pada BPR Konvensional maupun BPRS mengalami penurunan secara triwulanan maupun tahunan. Secara triwulanan, terjadi penurunan sebesar 25,45%, dari posisi Rp1,64 triliun pada triwulan IV-2008 menjadi Rp1,22 triliun di triwulan laporan. Sedangkan secara tahunan, dibandingkan posisi pada triwulan I-2008 yang sebesar Rp1,89 triliun, terjadi penurunan simpanan deposito sebesar 35,38% di triwulan laporan. Walaupun demikian, deposito pada BPR masih memegang pangsa sebesar 79,88% dari total perolehan DPK BPR. Pada simpanan berupa tabungan, penurunan baik secara triwulanan dan tahunan hanya terjadi pada BPR Konvensional, tidak pada BPR Syariah. Pada periode penghitungan secara triwulanan, BPR konvensional mengalami penurunan tabungan sebesar 43,14%, sedangkan BPRS Syariah justru mencatat pertumbuhan pada simpanan berupa tabungan sebesar 6,48% (qtq). Akibat penurunan yang signifikan pada DPK berupa

tabungan di BPR Syariah, maka posisi total tabungan BPR pada triwulan I-2009 menurun sebesar 41,52%, dari Rp 526,65 miliar di triwulan akhir 2008 menjadi 307,97 miliar.

Perkembangan Kredit dan Kualitas Kredit BPR

Secara triwulanan maupun tahunan, Total Kredit yang disalurkan oleh BPR menunjukkan penurunan. Penurunan ini tidak terlepas dari dicabutnya izin usaha salah satu BPR di Lampung. Dibandingkan triwulan IV-2008, penyaluran kredit BPR di triwulan I-2009 mengalami penurunan sebesar 29,98%, semula Rp 3,43 triliun menjadi Rp2,40 triliun. Penurunan ini disumbang oleh BPR konvensional dengan persentase penurunan sebesar 30,42%. Sedangkan pada BPRS, terjadi kenaikan jumlah penyaluran kredit secara triwulanan sebesar 14,44%, dari Rp33,45 miliar menjadi Rp38,28 miliar di triwulan laporan. Akibat share kredit BPR konvensional yang mencapai 98,41% dari total kredit BPR, maka penurunan pada kredit BPR Konvensional akan menurunkan total kredit industri BPR. Jika diamati secara tahunan, kredit BPR mengalami penurunan sebesar 17,63%. Hal ini akibat kredit pada BPR Konvensional yang menurun sebesar 18,25%, meskipun kredit pada BPRS mencatat pertumbuhan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 54,24%.



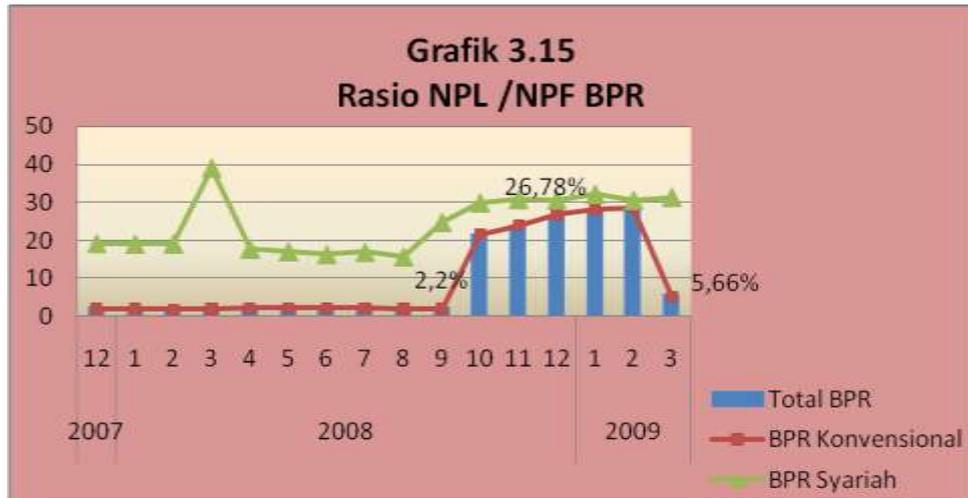
Sumber: LB BPR - BI

Kredit BPR dengan tujuan penggunaan modal kerja, investasi, dan konsumsi mengalami penurunan (qtq). Pada triwulan I-2009, kredit konsumsi memiliki pangsa sebesar 58,86%, meningkat dibanding pangsa pada triwulan IV-2008 yang tercatat sebesar 43,72%. Kredit selanjutnya yaitu kredit modal kerja dan kredit investasi memiliki pangsa sebesar 39,37% dan 1,77%. Ketiga jenis kredit tersebut mengalami penurunan triwulanan masing-masing sebesar 90,1% (investasi), 37,01% (modal kerja), dan 5,73% (konsumsi). Secara tahunan, total kredit BPR yang menurun 17,6% disumbang oleh penurunan pada kredit modal kerja (26,03%) dan kredit investasi (85,26%).

Berdasarkan sektor usaha yang dibiayai, persentase alokasi kredit yang disalurkan BPR masih didominasi oleh kredit kepada sektor Lain-lain yang mendapat porsi terbesar yaitu 67,06% dengan nilai Rp1,61 triliun. Kredit kepada sektor lain-lain ini sebagian besar digunakan untuk kredit pegawai. Kemudian diikuti oleh kredit untuk Sektor Perdagangan dengan nilai Rp589,62 miliar (24,54%), dan kredit untuk sektor pertanian dengan nilai Rp105,7 miliar (4,4%). Kredit untuk jasa-jasa pada triwulan ini mengalami penurunan share, dari 5,4% di triwulan IV-2008 menjadi 3,7% pada triwulan I-2009.

Perkembangan Kualitas Kredit BPR

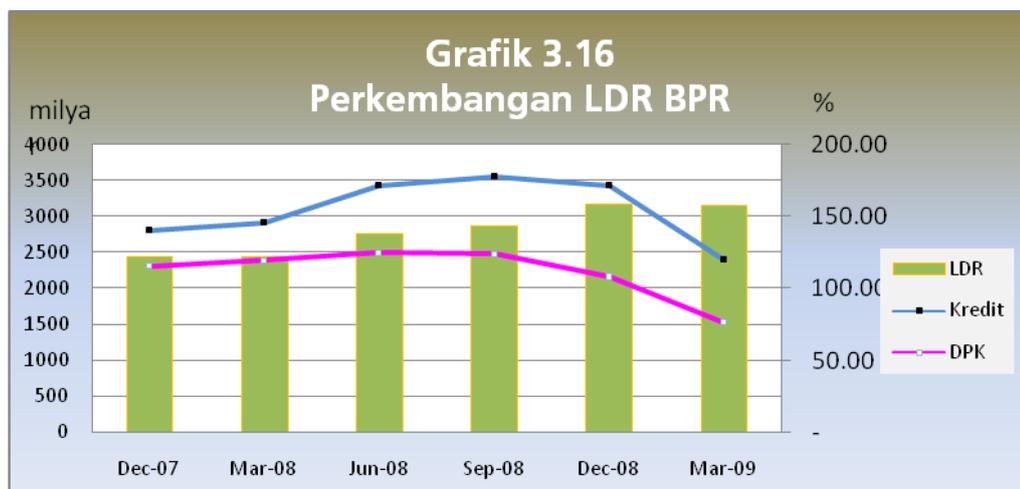
Kualitas Kredit BPR pada triwulan I-2009 menunjukkan perbaikan. Pada tanggal 25 Maret 2009, telah dilikuidasi terhadap satu BPR besar yang bermasalah di Lampung. Dengan dikeluarkannya BPR tersebut dari industri perbankan, maka rasio NPLs BPR menunjukkan kondisi yang membaik, dari 26,78% di akhir triwulan IV-2008 menjadi 5,66% pada triwulan I-2009. Secara nominal, kredit bermasalah yang dialami BPR mengalami penurunan yang sangat signifikan, yaitu dari Rp918,97 miliar di triwulan sebelumnya menjadi Rp156,96 miliar di triwulan laporan. Kondisi membaiknya kualitas kredit ini disumbang dari BPR konvensional. Sedangkan BPR Syariah tercatat mengalami peningkatan kredit bermasalah secara triwulanan, yaitu dari Rp10,26 miliar menjadi Rp12,03 miliar, dengan rasio yang meningkat dari 30,69% menjadi 31,42%. Secara tahunan, rasio kredit bermasalah (NPF) pada BPRS mengalami penurunan, yaitu dari 39,15% pada triwulan I-2008.



Sumber: LB BPR - BI

Perkembangan Fungsi Intermediasi BPR

Loan to Deposit Ratio (LDR) BPR pada triwulan I-2009 menunjukkan penurunan akibat dari persentase penurunan kredit yang melebihi persentase penurunan DPK. Pada triwulan laporan terjadi penurunan DPK maupun Kredit yang disalurkan BPR. Persentase penurunan kredit tersebut lebih tinggi dibanding persentase penurunan DPK, sehingga menyebabkan rasio perbandingan Kredit dengan DPK atau yang dikenal dengan istilah LDR menurun. Secara triwulanan, LDR BPR menurun dari 158,37% di triwulan IV-2008 menjadi 156,96% di triwulan I-2009. Penurunan rasio ini terjadi pada BPR konvensional yaitu dari 158,8% menjadi 157,2%. Sementara itu, FDR pada BPR Syariah mengalami peningkatan, yaitu dari 124,26% pada triwulan sebelumnya menjadi 142,64% pada triwulan laporan.



Sumber: LB BPR - BI

4. Perkembangan Bank Syariah

Kinerja Perbankan syariah pada triwulan I-2009 mengalami peningkatan. Hingga akhir triwulan laporan, terdapat 5 kantor cabang Bank Umum Syariah dan 5 Bank Perkreditan Rakyat Syariah di wilayah Provinsi Lampung. Aset perbankan syariah tersebut tercatat sebesar Rp481,79 miliar, atau mengalami pertumbuhan sebesar 4,94% bila dibanding dengan triwulan IV-2008. Pertumbuhan aset ini didorong oleh peningkatan aset Bank Umum Syariah dan BPR Syariah masing-masing sebesar 4,81% dan 6,07%. Kedua jenis bank syariah tersebut juga mengalami peningkatan secara tahunan yaitu sebesar 56,4% (BUS) dan 32,3% (BPRS).

Tabel 3.13
Indikator Perbankan Syariah

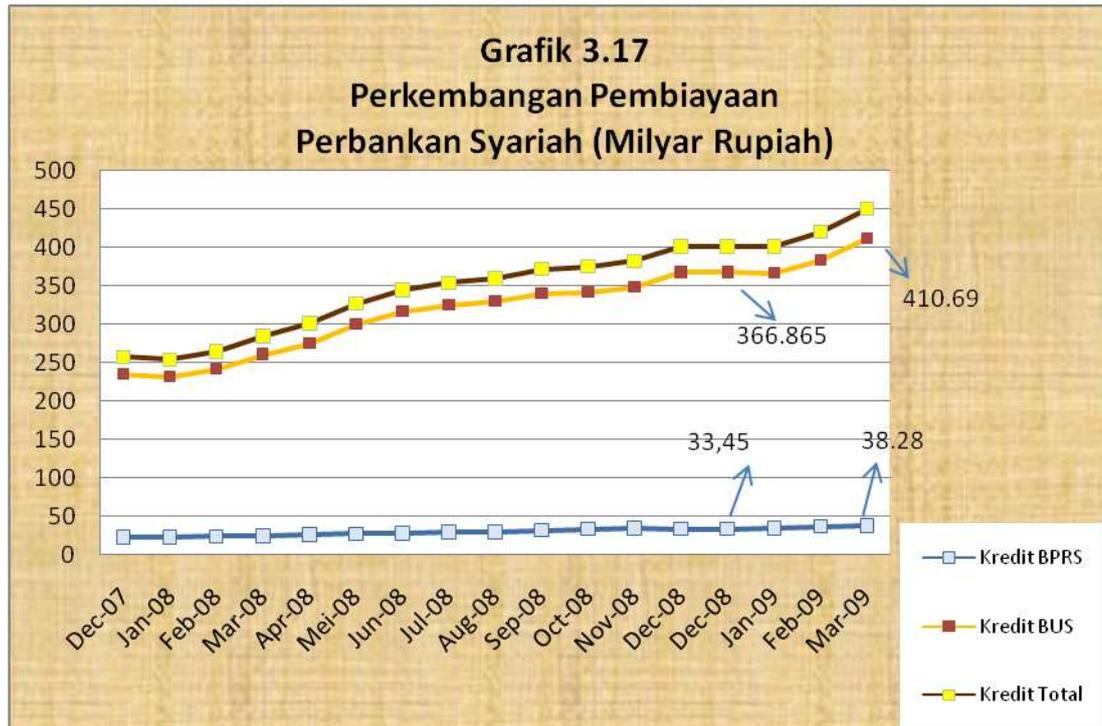
No	Uraian	Trw I 2008	Trw IV-2008	Trw I-2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Asset - Jenis Bank	313,78	459,13	481,79	100,0%	4,94%
1	BUS	275,99	412,00	431,80	89,6%	4,81%
2	BPRS	37,78	47,13	49,99	10,4%	6,07%
B	DPK - Jenis Bank	218,74	319,86	329,81	100,0%	3,11%
1	BUS	196,83	292,95	302,89	91,8%	3,40%
2	BPRS	21,91	26,92	26,92	8,2%	0,00%
C	Pembiayaan - Jenis Bank	285,17	400,31	448,97	100,0%	12,15%
1	BUS	260,36	366,87	410,69	91,5%	11,95%
2	BPRS	24,82	33,45	38,28	8,5%	14,44%
D	Pembiayaan - Jenis Penggunaan	285,17	400,31	448,97	100,0%	12,15%
1	Modal Kerja	173,21	230,66	263,52	58,7%	14,24%
2	Investasi	33,29	46,51	57,28	12,8%	23,15%
2	Konsumsi	78,68	123,13	128,16	28,5%	4,08%
E	NPF	4,64%	4,30%	5,35%		
F	FDR	130,37%	125,15%	136,16%		

Sumber: LBUS & LB BPRS – BI

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah mengalami perlambatan. Secara triwulanan, DPK perbankan syariah ini meningkat 3,11%. Nilai ini mengalami perlambatan dibandingkan dengan peningkatan (qtq) yang terjadi pada triwulan lalu yang tercatat sebesar 16,11%. DPK Bank Syariah tersebut sebesar 91,8% atau Rp302,89 miliar disimpan di Bank Umum Syariah, sedangkan sebesar 8,2% atau Rp26,92 miliar disimpan di BPR Syariah. Sementara itu, secara tahunan DPK perbankan syariah meningkat 50,74% dari posisi

triwulan I-2008 sebesar Rp218,74 miliar. Jenis simpanan yang mendominasi penghimpunan dana Perbankan Syariah tersebut adalah simpanan berupa tabungan, dengan share sebesar 60,53% dari total DPK, atau sejumlah Rp199,6miliar. Jenis simpanan deposito memiliki porsi sebesar 30,82% dari total DPK. Sedangkan simpanan berupa giro tampaknya kurang diminati oleh calon nasabah, karena memiliki porsi yang paling kecil dalam DPK, yaitu sebesar 8,65% atau sebesar Rp28,5 miliar.

Pembiayaan yang disalurkan oleh Perbankan Syariah mengalami peningkatan secara triwulanan maupun tahunan. Pembiayaan secara triwulanan meningkat sebesar 12,15% yaitu dari Rp400,31 miliar pada triwulan IV-2008 menjadi Rp481,79 miliar pada triwulan laporan. Pembiayaan Perbankan Syariah tersebut disalurkan oleh Bank Umum Syariah sebesar Rp410,69 miliar, sedangkan sisanya disalurkan oleh BPR syariah sebesar Rp38,28 miliar. Pertumbuhan triwulanan pembiayaan Bank Umum syariah mencapai 11,95%, sedikit lebih rendah dibanding pertumbuhan pembiayaan BPR syariah yang meningkat sebesar 14,44%. Pada triwulan laporan, pertumbuhan pembiayaan BPRS secara triwulanan ini jauh lebih besar dibanding pertumbuhan yang sama pada triwulan lalu, dimana pada triwulan lalu pertumbuhan kredit BPRS sebesar 4,22% (qtq). Secara tahunan, pembiayaan perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan yaitu sebesar 57,4%. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan pembiayaan pada BUS maupun pada BPRS, dengan persentase masing-masing sebesar 57,74% dan 54,24%. Melonjaknya pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah mengindikasikan bahwa nasabah percaya sistem yang ada pada bank syariah sebagai tempat peminjaman serta membuktikan bahwa fungsi intermediasi secara syariah makin berkembang.



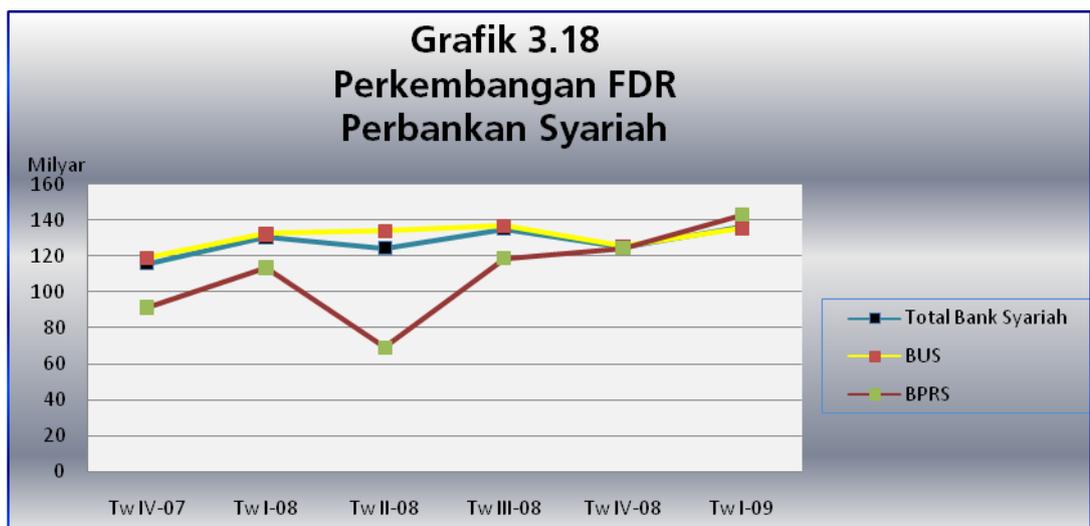
Sumber: LBS dan LB BPRS

Pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan mengalami peningkatan yang signifikan secara tahunan. Berdasarkan jenis penggunaan, pembiayaan dengan tujuan sebagai Modal Kerja masih mendominasi penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah, dengan pangsa 58,69%. Diikuti kemudian oleh pembiayaan untuk konsumsi dengan pangsa sebesar 28,55% serta pembiayaan untuk investasi sebesar 12,76%. Ketiga jenis pembiayaan tersebut mengalami peningkatan pertumbuhan baik secara triwulanan maupun tahunan. Secara triwulanan, pertumbuhan pembiayaan terbesar terjadi pada pembiayaan investasi, yaitu sebesar 23,15%, meningkat dari Rp46,51 miliar di triwulan IV-2008 menjadi Rp57,28 miliar di triwulan I-2009. Pembiayaan untuk modal kerja meningkat 14,24% dari Rp 230,66 miliar di akhir triwulan IV-2008 menjadi Rp263,52 miliar di triwulan laporan. Sementara itu, pembiayaan untuk konsumsi meningkat 4,08% dari posisi Rp123,13 miliar di triwulan sebelumnya menjadi Rp 128,1 miliar di triwulan laporan. Jika diamati secara tahunan, pembiayaan untuk ketiga tujuan penggunaan mengalami peningkatan lebih dari 50%. Pembiayaan untuk konsumsi mengalami peningkatan sebesar 62,89%, dari Rp123,13 miliar di akhir triwulan I-2008 menjadi Rp128,16 miliar di periode laporan. Pembiayaan untuk investasi dan modal kerja juga

mengalami pertumbuhan tahunan yang sangat tinggi, masing-masing sebesar 72,09% dan 62,89%.

Kualitas penyaluran dana Perbankan Syariah pada triwulan laporan menurun. Penurunan kualitas pembiayaan ini tercermin dari Rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) yang mengalami peningkatan baik secara triwulanan maupun tahunan. Rasio pembiayaan bermasalah ini meningkat dari 4,3%%di triwulan IV-2008 dan dari 4,64% pada triwulan I-2008 menjadi 5,35% pada triwulan laporan.

Fungsi intermediasi Perbankan Syariah meningkat secara triwulanan maupun tahunan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) perbankan syariah yang merupakan ukuran seberapa besar intermediasi yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan di Lampung. Rasio FDR Perbankan Syariah di Lampung meningkat menjadi 136,16% pada triwulan I-2009, dari 125,15% pada triwulan akhir 2008 maupun dari 130,37% pada triwulan pertama tahun 2008. Peningkatan pada FDR perbankan syariah ini terjadi karena pertumbuhan penyaluran pembiayaan yang lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan DPK. Adapun kontributor dari peningkatan FDR tersebut berasal dari Bank Umum Syariah maupun BPR Syariah, dimana keduanya sama-sama mengalami peningkatan fungsi intermediasi baik secara triwulanan maupun tahunan. FDR pada Bank Umum Syariah meningkat secara kuartalan dan tahunan masing-masing dari 132,28% dan 125,23% menjadi 135,59%. Sedangkan FDR pada BPRS meningkat dari 113,24% pada triwulan I-2008 dan dari 124,26% pada triwulan IV-2008, menjadi 142,64% pada triwulan laporan.



Sumber: LBUS dan LB BPRS

5. Asesmen Stabilitas Sistem Keuangan Daerah

Untuk melihat potensi sumber-sumber risiko keuangan daerah yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan di daerah, dilakukan asesmen secara umum terhadap stabilitas sistem Keuangan Daerah. Pada triwulan I-2009, risiko-risiko yang dialami sektor bisnis dan rumah tangga sedikit mengalami peningkatan dalam jangka pendek.

Asesmen Keuangan Bisnis dan Rumah Tangga

Kondisi keuangan bisnis dan rumah tangga pada triwulan ini sedikit melemah meskipun secara tahunan kondisinya masih tumbuh positif. Pada triwulan ini kredit untuk korporasi, yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja, mengalami penurunan secara triwulanan sebesar 0,74%. Penurunan ini dikonfirmasi oleh nilai investasi dalam PDRB yang mengalami penurunan sebesar 0,8%(qtq). Namun secara tahunan, pada triwulan I-2009 kredit korporasi maupun investasi dalam PDRB tumbuh positif sebesar 3,9%.

Dari sisi rumah tangga, kondisi keuangan rumah tangga tercermin dari pertumbuhan konsumsi swasta pada PDRB. Pada triwulan I-2009, konsumsi swasta mengalami penurunan sebesar 10,6% (qtq). Meski begitu, secara tahunan konsumsi swasta masih tumbuh positif sebesar 5,3%. Aspek perbankan untuk konsumsi swasta diwakili oleh kredit untuk rumah tangga, yaitu kredit konsumsi. Kredit ini mengalami pertumbuhan baik secara triwulanan maupun tahunan masing-masing sebesar 5,56% dan 25,37%. Kondisi keuangan rumah tangga yang masih positif ini mengindikasikan bahwa sekalipun daya beli masyarakat sedang melemah pada triwulan ini akibat krisis global, namun pelemahan itu tidak terlalu signifikan terjadi.

Risiko Kredit Bisnis dan Kredit Rumah Tangga

Risiko kredit bisnis dan kredit rumah tangga pada triwulan laporan mengalami peningkatan. Dilihat dari rasio kredit bermasalah Bank Umum, terjadi peningkatan rasio NPL sebesar 5,41%, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,59%. Pada sektor bisnis, rasio kredit bermasalah yang terjadi tercatat sebesar 4,97%, meningkat dari 3,25% pada akhir tahun 2008. Sementara rasio kredit bermasalah pada sektor rumah tangga tercatat sebesar 0,45% atau mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,1%.

Assesmen Risiko Aktiva Produktif Bank Umum

Portofolio aktiva produktif Bank Umum di Provinsi Lampung terkonsentrasi pada kredit dengan alokasi sebesar 92,9%. Kemudian diikuti oleh penempatan pada bank lain sebesar 6,6%, pada SBI sebesar 0,3%, dan pada surat berharga maupun tagihan lainnya sebesar 0,2%. Dari sisi kolektibilitas kredit, rasio NPLs *gross* bank umum terjadi peningkatan, yaitu dari 2,59% pada triwulan sebelumnya menjadi 5,41% pada triwulan laporan. Berdasarkan penggunaan, peningkatan rasio NPL terjadi pada Kredit Modal Kerja yang meningkat dari 3,97% di triwulan IV-2008 menjadi 4,8% pada triwulan I-2009. Kredit investasi dan konsumsi mengalami penurunan rasio NPL, masing-masing menjadi 0,15% dan 0,45% di triwulan I-2009, dari posisi 0,57% (investasi) dan 1,1% (konsumsi) di triwulan sebelumnya. Proporsi nominal NPL Kredit Modal Kerja yang sebesar 88,6% dari total NPL bank umum, membuat rasio NPL bank umum pada triwulan laporan meningkat cukup signifikan. Dengan rasio NPL Bank umum yang sudah diatas 5%, berarti kondisi portofolio aktiva produktif Bank Umum di Provinsi Lampung perlu lebih diperhatikan.

Dari sisi suku bunga kredit rata-rata tertimbang, rata-rata suku bunga kredit mengalami peningkatan, meskipun BI Rate terus menurun. Rata-rata tertimbang suku bunga kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Provinsi Lampung pada bulan Maret 2009 adalah sebesar 14,75% per tahun, meningkat dibandingkan rata-rata suku bunga pada bulan Desember 2008 sebesar 14,43% maupun bulan Maret 2008 sebesar 12,84% per tahun. Kenaikan suku bunga kredit perbankan ini disinyalir terjadi karena bank lebih selektif dalam mengalokasikan kreditnya sejalan dengan kondisi likuiditas yang tidak merata antar bank. Peningkatan suku bunga yang masih terjadi meskipun bank sentral telah menurunkan BI Rate nya, merupakan proteksi perbankan akibat efek domino yang ditimbulkan oleh krisis global.

Assesmen Risiko Likuiditas

Pangsa Simpanan Jangka Pendek berupa tabungan dan giro dalam struktur DPK Bank Umum di Provinsi Lampung mengalami penurunan. Pangsa simpanan jangka pendek ini menurun dari 71,9% menjadi 68,8% pada triwulan I-2009. Dengan struktur tersebut, perbankan di Provinsi Lampung dapat

dikatakan masih memiliki risiko likuiditas yang cukup tinggi, dan harus lebih waspada agar likuiditas tetap terjaga. Indikator serupa juga tampak pada LDR yang mengalami penurunan pada triwulan ini. Meskipun menurun, rasio LDR masih tercatat memiliki rasio diatas 100%, sehingga resiko likuiditas perlu lebih diperhatikan lagi.

Boks: *Lending Model* Industri Makanan Bakso Daging Sapi di Provinsi Lampung

Bank Indonesia Bandar Lampung, secara konsisten terus mendukung pengembangan dan pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Provinsi Lampung . Salah satu bentuk usaha Bank Indonesia adalah mengadakan penelitian tentang *Lending Model* Industri Makanan Bakso Daging sapi di Provinsi Lampung.

Dengan menggunakan survey yang dilaksanakan di 4 Kabupaten/kota, yaitu Kota Bandarlampung, Kota Metro, Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Lampung Tengah, penelitian ini berusaha memberikan rekomendasi terkait dengan masih relatif rendahnya perbankan yang membiayai / menyalurkan kreditnya di usaha makanan bakso sapi. Rekomendasi diberikan dalam bentuk model pembiayaan (*lending model*) usaha makanan baso daging sapi. Model pembiayaan (*lending model*) berisi referensi bagi perbankan maupun investor tentang kelayakan usaha bakso daging sapi ditinjau dari aspek teknis produksi, pasar/pemasaran, aspek keuangan dan aspek ekonomi, sosial dan dampak lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan informasi dan pengetahuan bagi UMKM yang bermaksud mengembangkan usahanya.

Berdasarkan hasil studi dan penelitian pada daerah survey, model pembiayaan usaha baso ditinjau dari aspek teknik produksi, aspek pasar dan pemasaran, aspek keuangan dan aspek ekonomi, sosial dan dampak lingkungan, merupakan model pembiayaan usaha makanan baso daging sapi yang memiliki potensi untuk dikembangkan, memiliki perkembangan usaha yang baik dan layak untuk dibiayai. Sejauh ini belum ditemukan kendala yang berarti dalam kegiatan usahanya, kecuali kondisi perekonomian secara makro, adanya pesaing besar dan isu kesehatan yang pada umumnya dapat diatasi dengan baik oleh pengusaha usaha makanan baso sehingga usaha ini mampu bertahan dalam rentang waktu yang lama hingga kini.

Aspek teknik produksi menunjukkan bahwa usaha ini dapat dilakukan dengan fasilitas, sarana dan prasarana serta peralatan yang sederhana. Hampir semua tahapan, kecuali tahapan dalam proses penggilingan dapat dikerjakan secara manual. Tahapan yang perlu menggunakan peralatan mekanis/otomatis adalah hanya tahapan penggilingan daging. Tahapan proses pencetakan bisa dilakukan secara manual (ketrampilan tangan) maupun menggunakan peralatan mekanis/otomatis

berupa mesin pencetak baso. Bahan baku utama dan penolong dapat diperoleh di pasar dengan mudah dengan kualitas yang baik. Tenaga kerja yang digunakan juga tidak memerlukan ketrampilan khusus, hanya pengalaman dalam proses produksi dan pelayanan kepada pelanggan.

Aspek pasar menunjukkan bahwa usaha makanan baso daging sapi memiliki permintaan yang tinggi. Peningkatan jumlah penduduk pada hampir seluruh wilayah di Indonesia merupakan potensi pasar yang sangat besar bagi usaha ini. Potensi pasar ini diperluas dengan adanya kecenderungan masyarakat untuk menjadikan makanan baso daging sapi ini selain sebagai makanan alternatif juga menjadi makanan pengganti menu utama yang sangat disukai oleh semua masyarakat dari semua kalangan dan tingkatan usia. Pada sisi penawaran, pelaku usaha makanan baso daging juga terus mengalami peningkatan dimana hal ini ditunjukkan dari tingkat persaingan usaha yang cukup ketat. Namun demikian, usaha ini masih tetap memiliki potensi pasar untuk dikembangkan dengan masih lebih tingginya permintaan atas produk usaha makanan baso daging sapi dibandingkan dengan penawarannya.

Aspek pemasaran usaha ini dilihat dari segi harga sangat kompetitif antara usaha restoran/baso daging sapi yaitu Rp.7.000,00 per porsi dan antar pemasok baso daging sapi dengan harga rata-rata Rp.600,00 per butir. Penentuan harga ini sangat terkait dengan harga bahan baku utama, yaitu daging sapi. Jalur pemasaran untuk pola usaha restoran/warung baso daging sapi adalah pemasaran langsung kepada konsumen. Untuk pola usaha supplier baso daging sapi, jalur pemasaran dilakukan melalui 3 alternatif, yaitu langsung ke konsumen akhir, melalui pengecer (retailer tradisional dan modern, warung mie baso) dan melalui penciptakan jalur distribusi sendiri yang terintegrasi dalam 1 usaha, misalnya dengan membuat usaha restoran/warung baso sendiri (*forward integration*).

Aspek keuangan usaha ini menunjukkan bahwa biaya investasi usaha berbeda antara restoran/warung baso daging sapi dan usaha supplier baso daging sapi. Pada restoran/warung baso daging sapi, tidak harus membeli tempat usaha dan mesin giling sendiri karena mereka dapat menyewa tempat usaha dengan harga yang kompetitif dan tahap penggilingan dapat dilakukan di pasar dengan membayar jasa penggilingan. Dengan demikian investasi awal usaha ini berdasarkan asumsi yang dibuat hanya Rp.34.600.000,00 dan untuk supplier baso daging sapi hanya Rp.47.750.000,00. Perhitungan BEP menunjukkan bahwa usaha restoran/warung baso daging sapi lebih cepat mencapai BEP yaitu pada tingkat penjualan Rp.200.805.188,00 dibandingkan dengan usaha supplier Rp.765.404.494,00.

Dampaknya adalah profit margin yang diperoleh usaha restoran/warung baso daging sapi mencapai rata-rata 35.36%, sedangkan supplier baso hanya 8.49%. Aspek kelayakan usaha yang lain, seperti NPV, IRR, *Payback* dan B/C pada asumsi yang digunakan menunjukkan kelayakan.

Aspek terakhir adalah aspek ekonomi, sosial dan dampak lingkungan menunjukkan bahwa kegiatan produksi dari usaha makanan baso daging sapi cukup banyak menyerap tenaga kerja yaitu rata-rata 5 – 8 orang per usaha dengan upah yang memadai, sehingga usaha ini di satu sisi meningkatkan kesejahteraan pemilik dari margin usaha, yang diperoleh, di sisi lain, kesejahteraan karyawan juga dapat ditingkatkan bahkan banyak karyawan yang mengikuti jejak untuk membuka usaha baso sendiri. Dampak lingkungan yang timbul dari proses produksi usaha ini tidak membahayakan kesehatan lingkungan karena sampah/limbah yang dihasilkan adalah sampah rumah tangga dan cara pembuangannya dilakukan setiap hari sehingga tidak ada penumpukan yang menimbulkan polusi bau.

Berdasarkan beberapa aspek yang diteliti, maka terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pengembangan usaha makanan baso daging sapi, yaitu :

Bagi investor atau calon investor, usaha ini pada umumnya masih memiliki peluang pasar yang luas dan menjanjikan profit margin yang relatif tinggi, terutama bagi usaha restoran/warung baso daging sapi. Namun, perhitungan potensi *demand* dan *supply* dalam rangka menghitung besarnya peluang pasar usaha baso perlu dilakukan penelitian lanjutan. Usaha ini juga sensitif terhadap perubahan harga daging sapi, sehingga jika terjadi kenaikan harga maka solusi yang dapat dilakukan adalah 1) Mengurangi ukuran diameter baso sehingga jumlah butir baso menjadi lebih dari 120 butir dari 1 kg daging sapi atau 2) Menaikkan harga jual per butir/ per porsi baso.

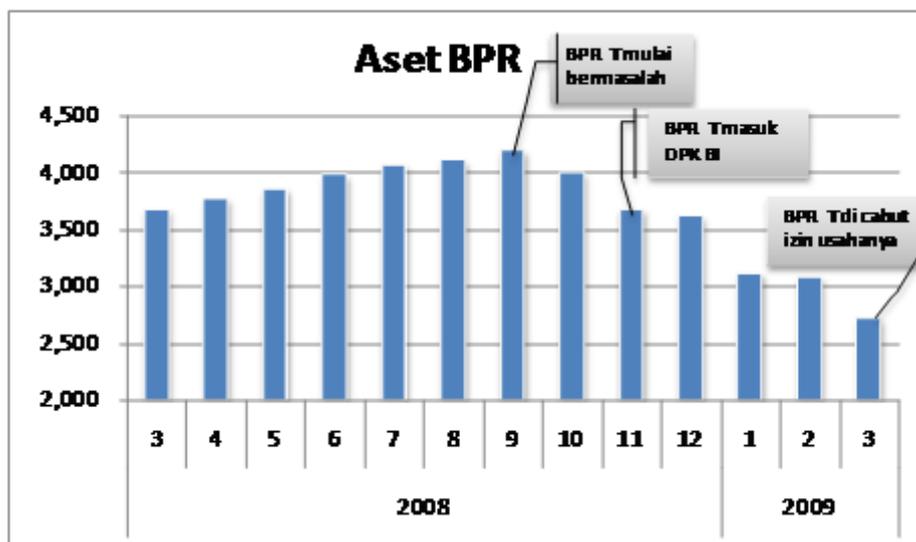
Bagi lembaga keuangan (bank), usaha ini memiliki kelayakan untuk dibiayai terutama untuk jenis pembiayaan / kredit investasi pembelian tempat usaha berupa rumah toko atau bangunan tempat usaha yang permanen di lokasi yang strategis karena selama ini mereka masih menyewa kepada orang lain. Hasil simulasi menunjukkan bahwa kedua usaha ini masih layak dibiayai untuk pembelian tempat usaha hingga senilai Rp. 410.000.000,00 hingga Rp.946.000.000,00. Untuk itu, lembaga keuangan (bank) hendaknya menyediakan skim kredit yang sesuai dengan usaha tersebut.

Boks: Pengaruh Permasalahan BPR Tripanca Terhadap Kinerja BPR di Lampung

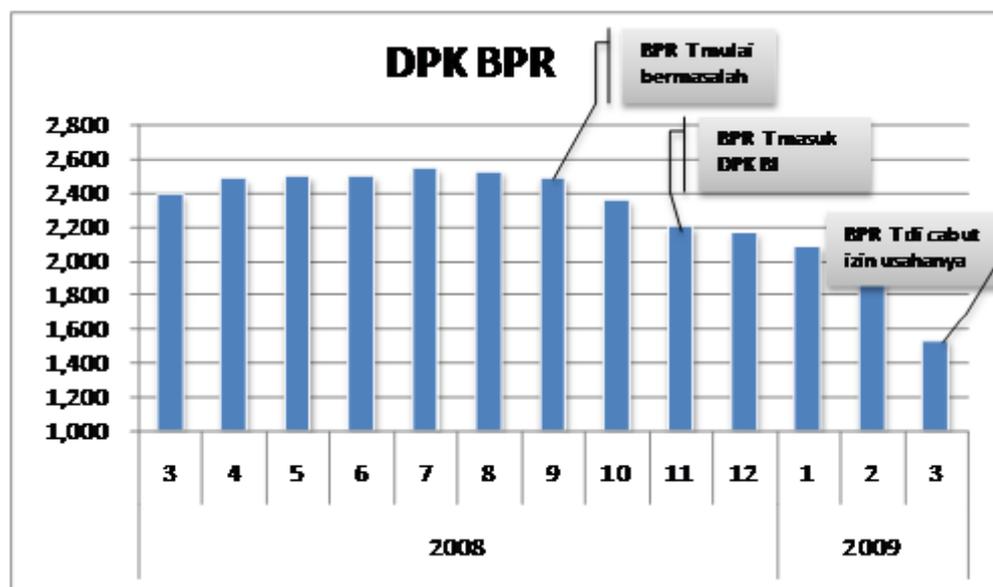
Permasalahan di BPR Tripanca yang mulai mencuat pada triwulan pada masa krisis global, semula diketahui diakibatkan oleh permasalahan likuiditas terkait dengan krisis keuangan global. Selain permasalahan likuiditas, BPR Tripanca juga menghadapi permasalahan dengan kredit yang disalurkan. Permasalahan BPR Tripanca yang bersamaan dengan krisis likuiditas yang dihadapi oleh lembaga keuangan (termasuk BPR di Lampung), mempengaruhi tingkat kepercayaan nasabah terhadap BPR di Lampung.

Selain mempengaruhi kepercayaan nasabah, permasalahan di BPR Tripanca juga membuat kinerja BPR di Lampung, dilihat dari sisi statistiknya mengalami penurunan.

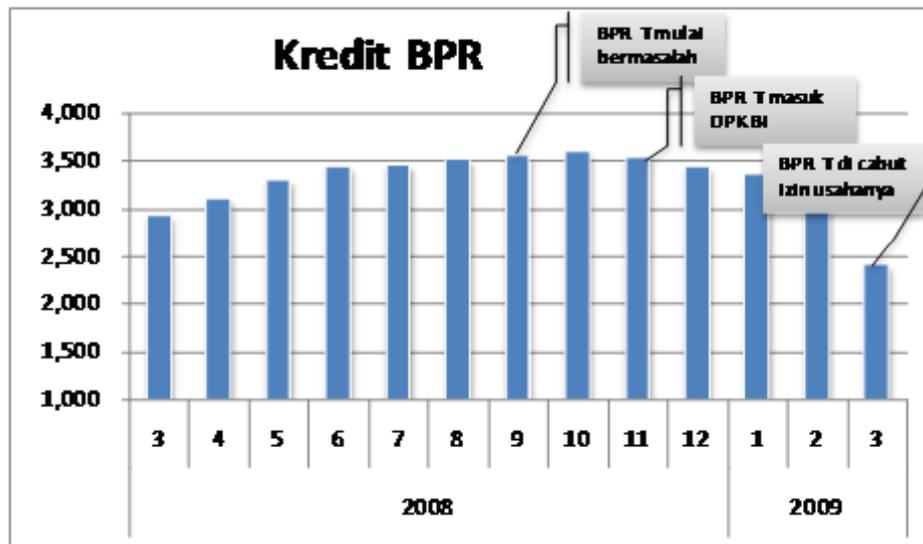
Seiring dengan masa krisis keuangan global, permasalahan yang terjadi di BPR Tripanca diketahui mulai mencuat pada akhir triwulan III-2008. Meskipun demikian, pengaruh krisis dan permasalahan BPR Tripanca mulai berdampak terhadap kinerja Aset BPR di Lampung sejak bulan Oktober 2008. Pada bulan Oktober 2008, aset total BPR di Lampung mulai menunjukkan penurunan dari bulan sebelumnya, yaitu dari Rp 4,19 triliun menjadi Rp 3,99 triliun. Pada bulan November 2008, BPR Tripanca dimasukkan dalam kategori Bank Dalam Pengawasan Khusus Bank Indonesia (DPK-BI). Pada saat ini aset total BPR di Lampung menurun menjadi Rp 3,67 Triliun. Selanjutnya, pada bulan Maret 2009, BPR Tripanca ditetapkan dicabut izin usahanya oleh Bank Indonesia. Seiring dengan pencabutan izin usaha tersebut, aset BPR di Lampung menunjukkan penurunan menjadi Rp 2,71 triliun



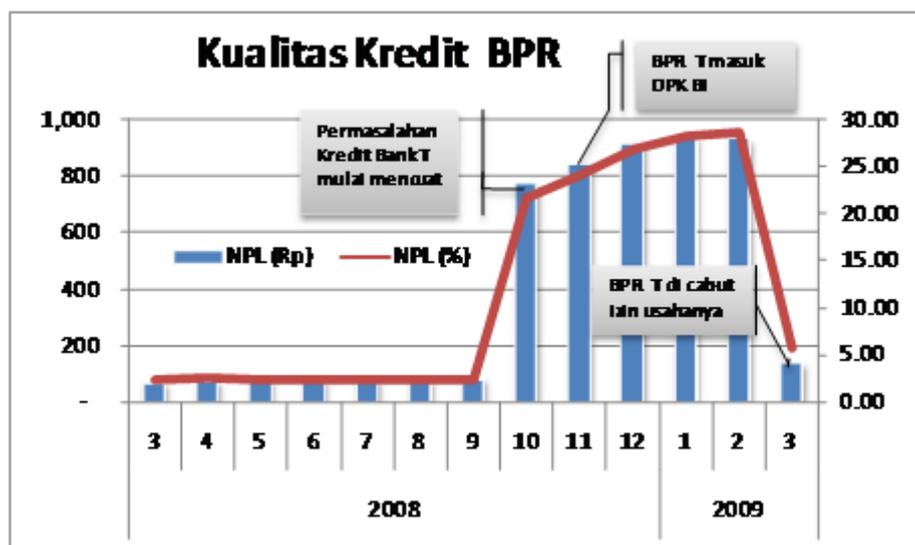
Dari sisi Dana pihak ketiga (DPK) yang di himpun oleh BPR, baik berupa tabungan maupun Deposito, pergerakan yang sama juga terjadi. Pada bulan September 2008, disaat dimulainya krisis dan permasalahan di BPR Tripanca, DPK yang dihimpun oleh BPR mulai menunjukkan penurunan, meskipun masih sedikit, yaitu dari Rp 2,52 triliun menjadi Rp Rp 2,48 triliun. Pada saat BPR Tripanca dimasukkan dalam DPK-BI, Dana pihak ketiga yang dihimpun oleh BPR kembali terkoreksi tajam sebesar 6,6% dibandingkan bulan sebelumnya. Seiring BPR Tripanca dicabut izin usahanya pada bulan Maret 2009, DPK BPR di Lampung juga menurun tajam dari bulan sebelumnya, yaitu dari Rp 2,05 triliun menjadi Rp 1,53 triliun.



Dari sisi jumlah kredit yang disalurkan oleh BPR di Lampung, dampak krisis keuangan dan permasalahan BPR Tripanca baru dirasakan pada bulan November 2008, dua bulan setelah permasalahan di BPR Tripanca mencuat, atau bersamaan dengan status Dalam Pengawasan Khusus – Bank Indonesia terhadap BPR Tripanca. Pada bulan tersebut, kredit menurun -1,4% dari bulan Oktober 2008, yaitu dari Rp 3,59 triliun, menjadi Rp 3,43 triliun. Pada saat BPR Tripanca di cabut izin usahanya (Maret 2009), kredit BPR di Lampung turun -26,7% menjadi Rp 2,4 triliun.



Dari sisi risiko kredit perbankan, dampak permasalahan BPR Tripanca terasa pada kualitas kredit BPR di Lampung. Pada saat permasalahan kredit di BPR Tripanca mulai mencuat di bulan Oktober 2008, kredit bermasalah BPR melonjak tajam, yaitu dari Rp 81 Miliar menjadi Rp 776 miliar (meningkat 854%), atau dari sisi rasio kredit bermasalah terhadap total kredit (NPL) melonjak dari 2,29% pada bulan September 2008 menjadi 21,64% pada bulan Oktober 2008. Kredit bermasalah BPR ini terus melonjak sampai bulan Maret 2009, disaat BPR Tripanca sudah di cabut izin usahanya Rasio kredit bermasalah kembali turun menjadi 5,71%. Penurunan pada bulan Maret tersebut dikarenakan kredit BPR Tripanca sudah dikeluarkan dari perhitungan kinerja total BPR di Lampung.



Dari beberapa aspek perbankan diatas, tergambar bahwa kinerja BPR di Lampung pada triwulan I-2009 dilihat dari sisi statistiknya dipengaruhi oleh perkembangan permasalahan BPR Tripanca.

Bab 4: Perkembangan Keuangan Daerah

Perkembangan keuangan daerah Provinsi Lampung sebagaimana tercermin dalam Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) sampai dengan triwulan I-2009 diwarnai oleh realisasi Anggaran Belanja Daerah yang masih belum optimal. Realisasi belanja anggaran pemerintah daerah masih relatif rendah.

1. Pendapatan Daerah

APBD Provinsi Lampung Tahun 2009 menargetkan pendapatan sebesar Rp1.650,09 milyar, meningkat sebesar Rp144,89 milyar dibandingkan APBD tahun 2008 sebesar Rp1.505,20 milyar. Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam APBD 2009 dianggarkan sebesar Rp798,87 milyar, atau meningkat 12,84% dibandingkan dengan PAD APBD tahun 2008. Sementara itu bagian dana perimbangan yang semula Rp790,9 milyar meningkat menjadi sebesar Rp851,22 milyar. Sedangkan pendapatan daerah dari pos lain-lain pendapatan daerah yang sah, tidak ditargetkan pada APBD 2009.

Semakin meningkatnya kontribusi PAD terhadap APBD menunjukkan bahwa Pemprov Lampung semakin memiliki kemandirian dalam bidang keuangan untuk membiayai kegiatan pembangunan daerahnya. Faktor kemandirian keuangan merupakan komponen yang penting dalam mengukur tingkat kemampuan daerah pada pelaksanaan otonomi.

Tabel 4.1
APBD Pendapatan Provinsi Lampung
Tahun Anggaran 2008/2009

Uraian	Jumlah (Milyar Rp)		Perubahan	
	Tahun Anggaran 2008	Tahun Anggaran 2009	Rp	%
PENDAPATAN	1.505,20	1.650,09	144,89	9,63
A. PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	708,00	798,87	90,87	12,84
Pajak Daerah	590,0	697,97	107,97	18,30
Retribusi Daerah	70,4	70,79	0,39	0,55
Laba Perusahaan Milik Daerah	13,2	10,35	(2,85)	-21,58
Lain-lain PAD yang Sah	34,4	19,77	(14,63)	-42,53
B. DANA PERIMBANGAN	790,90	851,22	60,32	7,63
Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	197,7	182,70	(15,00)	-7,59

Sumber: Biro Keuangan Provinsi Lampung, diolah

2. Belanja Daerah

Pada sisi pengeluaran, pos belanja Daerah Lampung yang terdiri dari Belanja Langsung dan tidak langsung mengalami sedikit penurunan, yaitu sebesar 1,75% bila dibandingkan dengan APBD 2008, hingga menjadi Rp1.700,09 milyar. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan pada komponen belanja tidak langsung, yaitu sebesar Rp 64,30 milyar atau 6,07%, menjadi sebesar 995,40 milyar. Sementara untuk komponen belanja langsung justru mengalami peningkatan, yaitu meningkat 5,08% menjadi 704,69 milyar, dari APBD 2008 sebesar 670,60 milyar. Pengeluaran belanja APBD 2009 lebih banyak digunakan untuk belanja barang dan jasa, transfer bagi hasil ke kab/kota/desa serta belanja pegawai. Masing-masing sebesar 24,50%, 26,74%, dan 23,87% dari dana APBD.

Tabel 4.2
APBD Belanja Provinsi Lampung
tahun Anggaran 2008/2009

Uraian	Jumlah (Milyar Rp)		Perubahan	
	Tahun Anggaran 2008	Tahun Anggaran 2009	Rp	%
BELANJA DAERAH	1,730.30	1,700.09	(30.21)	-1.75
A. BELANJA TIDAK LANGSUNG	1,059.70	995.40	(64.30)	-6.07
Belanja Pegawai	350.30	405.88	55.58	15.87
Belanja Hibah	150.30	29.42	(120.88)	-80.43
Belanja Bantuan Sosial	136.60	103.57	(33.03)	-24.18
Belanja Bagi Hasil	389.60	416.53	26.93	6.91
Belanja Bantuan Keuangan	11.40	23.00	11.60	101.75
Belanja Tidak Terduga	21.50	17.00	(4.50)	-20.93
B. BELANJA LANGSUNG	670.60	704.69	34.09	5.08
Belanja Pegawai	83.40	73.23	(10.17)	-12.20
Belanja Barang dan Jasa	381.70	454.64	72.94	19.11
Belanja Modal	205.50	176.82	(28.68)	-13.95

Sumber data: Biro Keuangan Pemda Prov Lampung, diolah

Seperti halnya anggaran pada periode tahun sebelumnya, rencana belanja dalam APBD Provinsi Lampung dan 11 kabupaten/kota lainnya, masih lebih tinggi dari rencana pendapatan (defisit). Pemerintah Provinsi Lampung pada tahun 2009 ini, telah memasang rencana defisit anggaran sebesar Rp50 milyar. Kota Bandar Lampung juga mengalami hal sama. Rencana pendapatan dipatok Rp744 milyar. Sementara itu, untuk menjalankan program birokrasi dan pembangunan, Pemkot berencana belanja sebesar Rp836 milyar. Sehingga terjadi defisit yang cukup besar. Seluruh kabupaten/kota di Lampung juga menerapkan pola penganggaran defisit. Di Kabupaten Way Kanan, ada angka defisit Rp199 milyar, tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Disusul

kemudian Kabupaten Lampung Timur Rp137 milyar, Kabupaten Lampung Barat Rp98 milyar, dan kabupaten lain nilai defisitnya juga cukup besar. Defisit terendah terdapat pada Kabupaten Pesawaran, yaitu sebesar Rp24 milyar.

Tabel 4.3
APBD Kabupaten/Kota Se-Provinsi Lampung
Tahun Anggaran 2009

Uraian	Lam-Bar	Lam-Sel	Lam-Teng	Lampura	Lam-Tim	Tanggamus	T. Bawang	W. Kanan	Bdl	Metro	Pesawaran
PENDAPATAN	444,500	684,328	875,555	609,841	729,064	685,524	599,106	441,123	744,246	319,256	303,057
A. PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	11,579	87,651	23,401	17,376	18,572	15,588	12,804	10,423	69,910	18,580	3,589
Pajak Daerah	2,053	7,520	8,469	5,546	7,702	3,554	2,355	1,500	44,700	2,994	1,753
Retribusi Daerah	3,612	10,024	8,855	4,409	4,629	3,486	3,277	1,395	16,405	11,555	1,191
Laba Perusahaan Milik Daerah	654	3,343	2,500	900	750	1,220	712	300	2,354	520	
Lain-lain PAD yang Sah	5,260	66,764	3,577	6,521	5,491	7,328	6,460	7,228	6,451	3,511	645
B. DANA PERIMBANGAN	432,921	596,677	852,154	592,465	710,492	669,936	586,302	430,700	674,336	300,676	299,468
Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	41,649	74,692	77,000	77,241	95,618	44,883	69,654	60,080	86,997	35,923	26,771
Dana Alokasi Umum (DAU)	335,371	444,678	701,579	454,518	537,546	567,326	464,061	327,284	528,637	227,349	237,177
Dana Alokasi Khusus (DAK)	55,901	77,307	73,575	60,706	77,328	57,727	52,587	43,336	58,702	37,404	35,520
C. LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	17,419	138,665	69,213	47,683	25,508	60,813	85,331	132,100	65,346	73,700	22,275
Hibah		10,200			45				754		5,050
BELANJA DAERAH	542,600	772,473	937,319	658,523	866,562	715,271	680,437	639,723	836,482	401,495	327,238
A. BELANJA TIDAK LANGSUNG	328,869	502,351	643,653	424,428	565,964	513,401	398,641	227,292	529,035	220,918	235,434
Belanja Pegawai	242,794	425,263	592,814	399,923	493,981	440,711	333,351	184,780	493,343	195,970	214,584
Belanja Hibah	50,137	25,005	8,753	9,145	8,171	39,307	22,000	9,000	24,665	20,670	5,000
Belanja Bantuan Sosial	7,471	6,141	9,537	2,008	14,003	12,208	17,350	18,862	8,348	3,783	6,817
Belanja Bagi Hasil		566	212	120	76				1,115		
Belanja Bantuan Keuangan	25,841	36,653	28,337	11,732	47,733	19,675	23,940	13,650	30		8,333
Belanja Tidak Terduga	2,060	9,379	4,000	1,500	2,000	1,500	2,000	1,000	1,534	495	700
B. BELANJA LANGSUNG	213,731	270,122	293,666	234,095	300,598	201,870	281,796	412,431	307,447	180,577	91,804
Belanja Pegawai	22,670	41,797	42,861	26,805	31,777	23,362	33,422	27,966	34,280	18,218	8,659
Belanja Barang dan Jasa	83,843	77,464	166,057	66,557	179,693	96,075	103,845	118,074	189,472	56,489	40,784
Belanja Modal	107,218	150,861	84,748	140,733	89,128	82,433	144,529	266,391	83,695	105,870	42,361
Surplus/Defisit	(98,100)	(88,145)	(61,764)	(48,682)	(137,498)	(29,747)	(81,331)	(198,600)	(92,236)	(82,239)	(24,181)

Sumber : Departemen Keuangan, diolah

Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Lampung tahun 2009 ini, akan diarahkan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang memiliki sifat penting, serta kegiatan yang berorientasi sebagai landasan pencapaian delapan prioritas pembangunan Daerah Lampung yang terdapat dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2009. Delapan isu utama (prioritas) pembangunan Daerah Lampung Tahun 2009 adalah:

1. Peningkatan Efektivitas Penanggulangan Kemiskinan.
2. Peningkatan Kesempatan Kerja, Investasi dan ekspor.
3. Revitalisasi Pertanian, Perikanan, Kehutanan, dan Pembangunan Pedesaan.
4. Peningkatan Akses dan Kualitas Pendidikan, Kesehatan, penyandang masalah sosial serta pengarusutamaan gender.
5. Percepatan pembangunan Infrastruktur dan peningkatan Pengelolaan Energi.
6. Perwujudan Tata Kelola Pemerintahan yang baik dan percepatan pelaksanaan reformasi birokrasi.

7. Pementapan ketentraman dan ketertiban masyarakat.
8. Pengelolaan SDA dan lingkungan, penanganan bencana, pengurangan resiko bencana dan peningkatan pemberantasan penyakit menular

Sementara itu, realisasi belanja daerah sampai dengan triwulan I-2009 masih belum optimal. Berdasarkan pantauan data simpanan pemerintah daerah di perbankan terlihat pola, pada posisi awal tahun anggaran, jumlah simpanan pemerintah daerah di perbankan cenderung meningkat. Jumlah simpanan baru nampak mengalami pengurangan pada triwulan ke dua, dan akan terjadi pengeluaran besar-besaran di akhir tahun anggaran.

Peningkatan posisi simpanan pemerintah daerah yang terjadi pada triwulan pertama, diperkirakan karena dua faktor. Pertama, terjadi peningkatan realisasi penerimaan pemerintah daerah baik PAD maupun penerimaan dari transfer dana perimbangan. Kedua, realisasi belanja masih belum optimal. Keterlambatan penetapan APBD Provinsi Lampung tahun anggaran 2009, diperkirakan juga menjadi penyebab tertundanya berbagai kegiatan pembangunan dan belanja pemerintah pada triwulan pertama tahun 2009 ini.



Sumber: LBU - BI

Sejalan dengan hal tersebut, penyerapan dana APBN di Provinsi Lampung pada triwulan I-2009 masih sangat rendah, yaitu hanya sebesar 14% dari Rp5 triliun atau sebesar Rp702 milyar. Realisasi belanja terbesar terdapat pada pos belanja lain-lain dan pos belanja pegawai, yaitu masing-masing sebesar 47% dan 25%.

Pada tahun 2009 ini, Provinsi Lampung memperoleh dukungan stimulus fiskal terkait infrastruktur, khususnya jalan dan jembatan kabupaten/kota sebesar Rp45 milyar dari pemerintah pusat. Dukungan stimulus fiskal bagi infrastruktur khususnya jalan dan jembatan kabupaten/kota dialokasikan sekitar Rp20 milyar untuk Kabupaten Way Kanan, Rp15 milyar untuk Kota Metro dan sekitar Rp10 milyar untuk Kabupaten Tanggamus. Seharusnya proses pelelangan proyek telah dilakukan sejak bulan Desember 2008 lalu. Namun hingga pertengahan triwulan I-2009 pelelangan belum juga dilaksanakan. Hal ini tentu saja dapat menghambat proses pembangunan di Lampung. Keterlambatan ini juga dapat mengakibatkan kualitas proyek terganggu, mengingat jangka waktu yang tersedia semakin sempit.

Tabel 4.4
Penyerapan Dana APBN Triwulan I-2009

	Uraian	Tahun Anggaran 2009		
		Pagu	Realisasi	Persentase
I	Belanja Negara	5,076,389,250,000	701,832,430,733	14%
	Belanja Pegawai	1,235,593,331,000	312,149,118,030	25%
	Belanja Barang	801,935,671,000	56,391,610,257	7%
	Belanja Modal	897,344,243,000	32,448,517,170	4%
	Belanja Pembayaran Kewajiban Hutang			
	Belanja Subsidi			
	Belanja Hibah			
	Belanja Bantuan Sosial	1,895,123,634,000	185,518,490,780	10%
	Belanja Lain-Lain	246,392,371,000	115,324,694,496	47%
II	Transfer Daerah			
	Transfer Dana Bagi Hasil		4,624,172,920	
	Jumlah Belanja Negara		706,456,603,653	

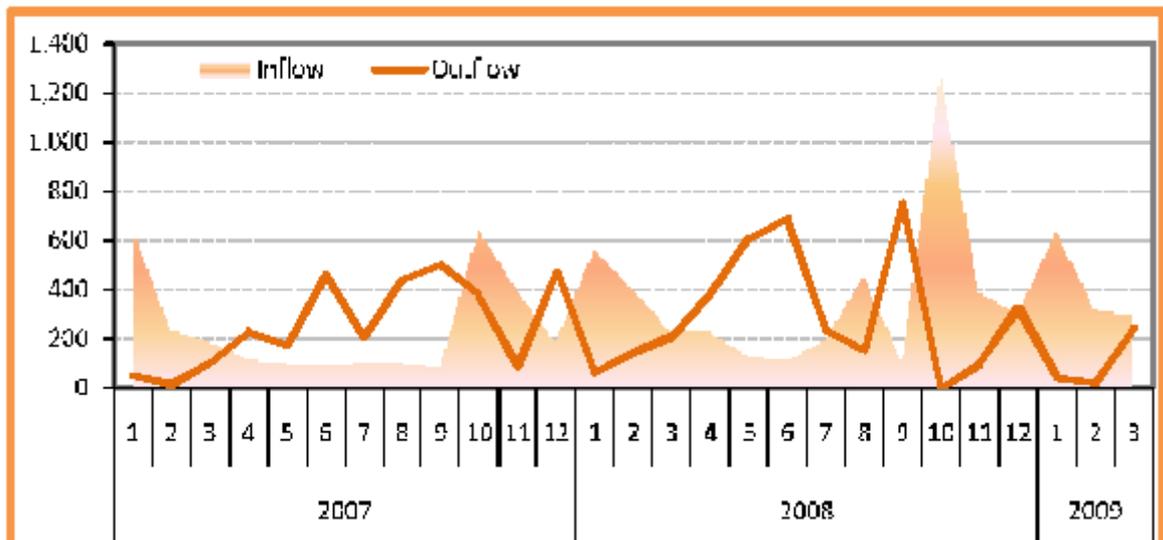
Sumber: Dirjen Anggaran dan Perbendaharaan Negara, diolah

Bab 5: Perkembangan Sistem Pembayaran

1. Perkembangan Aliran Uang Kartal

Pada triwulan I-2009, aliran uang kartal di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung secara rata-rata bulanan tercatat mengalami *net-inflow*. Dari rata-rata bulanan inflow yang tercatat sebesar Rp 412,932 milyar dan rata-rata bulanan outflow dengan nilai sebesar Rp100,574 milyar, maka net inflow yang terjadi tercatat sebesar Rp 312,358 milyar. Kondisi ini menunjukkan penurunan net inflow dibandingkan triwulan IV-2008. Menurunnya uang masuk pada triwulan I-2009 ini disinyalir akibat faktor musiman setelah pada triwulan sebelumnya inflow tercatat cukup tinggi pasca perayaan hari besar keagamaan.

Grafik 5.1
Perkembangan Aliran Uang Kartal
(milyar Rp)



Sumber : Bank Indonesia

Jika diamati secara bulanan, pada bulan Januari 2009 aliran uang tercatat mengalami net-inflow sebesar Rp 593 miliar, seiring dengan mulai menurunnya kebutuhan pasca natal dan tahun baru. Kondisi net inflow juga terjadi pada bulan Februari dan Maret 2009, dimana masing-masing tercatat mengalami net inflow sebesar Rp 294 miliar dan Rp 49 miliar.

2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Kebijakan Bank Indonesia terkait dengan pengedaran uang adalah senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan uang kartal untuk masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup dengan jenis pecahan dalam kondisi layak edar (*fit to circulation*). Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia antara lain melakukan pemilahan untuk memisahkan uang layak edar dan tidak layak edar, serta melakukan pemusnahan uang yang tidak layak edar tersebut dengan cara diracik (Pemberian Tanda Tidak Berharga/PTTB).

Pada triwulan I-2009, uang yang di PTTB mengalami penurunan. Rata-rata bulanan uang yang diracik pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp 28,94 miliar, mengalami penurunan yang sangat signifikan dibanding triwulan sebelumnya yang bernilai Rp 79,35 miliar.

Grafik 5.2
Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung



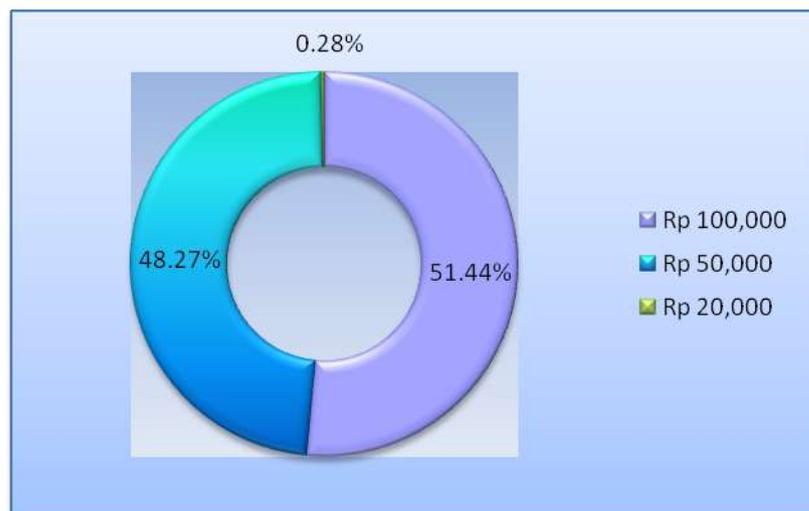
Sumber: Bank Indonesia

3. Penemuan Uang Palsu

Rasio uang palsu terhadap aliran uang masuk pada triwulan I-2009 tidak mengalami perubahan dibandingkan triwulan IV-2008. Jumlah uang palsu (UPAL) yang ditemukan dan dilaporkan ke Bank Indonesia Bandar Lampung selama triwulan laporan tercatat sebesar 0,0011% dari rata-rata aliran uang masuk (*inflow*). Rasio tersebut tidak berubah dibandingkan triwulan sebelumnya.

Uang palsu dengan pecahan nominal Rp 50.000 dan Rp 100.000 paling banyak ditemukan pada triwulan laporan. Sebanyak 51,4% dari total bilyet uang palsu merupakan pecahan Rp 100.000, diikuti oleh pecahan Rp 50.000 sebanyak 48,27%, dan pecahan Rp 20.000 dengan persentase sebesar 0,28%. Pada triwulan I-2008 ini tidak ditemukan uang palsu dalam pecahan Rp 10.000 maupun Rp 5.000. Dalam mencegah peredaran uang palsu, Bank Indonesia turut aktif melakukan kegiatan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada masyarakat luas baik dalam bentuk penyebaran *leaflet*, sosialisasi melalui seminar, dan pemasangan *pamflet*. Selama triwulan I-2009, Bank Indonesia telah 5 kali melakukan sosialisasi keaslian uang rupiah melalui forum pertemuan yang diikuti oleh aparat berbagai instansi di Lampung, masyarakat umum, maupun pelajar dan mahasiswa.

Grafik 5.3
Komposisi Penemuan Uang Palsu Triwulan I/2009

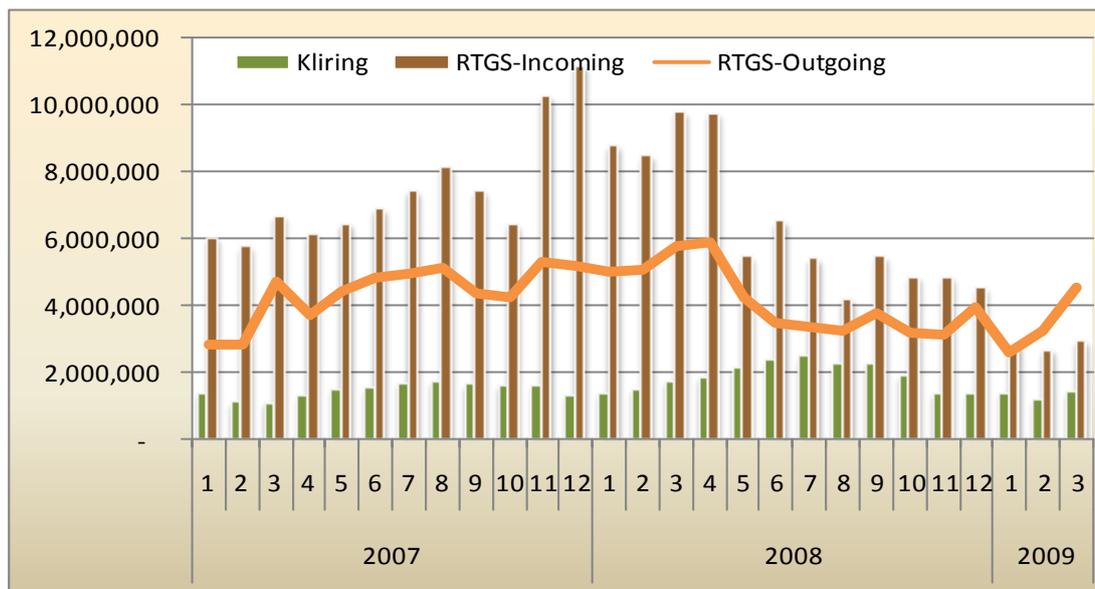


Sumber : Bank Indonesia

4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal

Imbas kelesuan perekonomian global masih terasa dengan masih rendahnya transaksi keuangan non-tunai. Secara rata-rata bulanan, outgoing transaction tercatat sebesar Rp 3,42 triliun, relatif stabil dibanding pada triwulan IV-2008 yang tercatat sebesar Rp 3,41 triliun. Untuk *incoming transaction*, rata-rata bulanan tercatat sebesar Rp 2,82 triliun, mengalami penurunan 40,4% dibanding rata-rata bulanan pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 4,74 triliun. *Incoming transaction* yang lebih kecil dibanding outgoing transaction berarti bahwa lebih banyak transaksi keuangan yang keluar dari Provinsi Lampung dibanding transaksi keuangan yang masuk ke Provinsi Lampung.

Grafik 5.4
Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai Trw I/2009



Sumber : Bank Indonesia

Penyelesaian transaksi non tunai melalui sistem kliring mengalami penurunan. Pada triwulan laporan, transaksi keuangan dengan nominal Rp100 juta kebawah melalui sistem kliring tercatat rata-rata bulanan sebesar Rp1,31 triliun dengan rata-rata volume 44.701 lembar warkat. Jumlah tersebut menurun dibanding rata-rata bulanan pada triwulan sebelumnya yang tercatat Rp1,53 triliun. Sementara rata-rata bulanan kliring pengembalian, baik alasan cek dan BG kosong

ataupun karena alasan lainnya tercatat Rp17,79 miliar dengan volume sebanyak 707 lembar warkat.

Tabel 5.1
Perkembangan Rata-rata Triwulan Transaksi Kliring di Provinsi Lampung

Kliring	2006	2007		2008				2009
	Trw IV	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I
Penyerahan								
Nominal (milyar Rp)	1,348.34	1,673.08	1,501.26	1,517.22	2,089.14	2,317.5	1,531.0	1,310.0
Lembar	51,716	45,156	41,402	40,370	46,708	48,371	43,403	44,701
Pengembalian								
Nominal (milyar Rp)	17.69	11.02	16.09	12.49	12.55	20.37	40.67	17.79
Lembar	1,242	483	610	533	479	655	775	707

Sumber : Bank Indonesia

5. Penukaran Uang Pecahan Kecil

Dalam rangka menjamin ketersediaan uang kartal dalam jumlah nominal yang cukup dan jenis pecahan yang sesuai, maka Bank Indonesia Bandar Lampung menyediakan loket penukaran uang di kantor Bank Indonesia maupun melalui kegiatan kas keliling. Melalui kedua loket tersebut, masyarakat dapat menukarkan uangnya menjadi uang pecahan kecil tanpa dipungut biaya.

Pada triwulan I-2009, nilai uang kecil yang ditukarkan melalui kas keliling maupun loket di Bank Indonesia mencapai Rp35,54 miliar. Adapun pecahan uang kertas terbanyak yang ditukar terdiri atas pecahan Rp10.000,- senilai 12,54 miliar atau 35,3% dari jumlah keseluruhan. Urutan kedua adalah pecahan Rp5.000,- senilai 10,9 miliar atau 30,7% dari keseluruhan. Sedangkan uang logam yang banyak ditukar adalah pecahan Rp500,- senilai 0,23 miliar atau 0,7% dari keseluruhan penukaran uang kecil.

Tabel 5.2
Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil Triwulan I-2009

Periode	Nominal (Rp Juta)										Total
	Uang Kertas				Uang Logam						
	20.000	10.000	5.000	1.000	1.000	500	200	100	50	25	
Januari	2.648,2	4.567,2	3.921,1	1.918,6	0,0	162,8	39,2	0,0	0,0	0,0	13.257,1
Februari	1.793,4	3.710,1	3.372,9	1.436,3	152,5	54,0	0,0	0,0	0,0	1,0	10.520,2
Maret	2.455,2	4.262,3	3.623,9	1.332,8	0,0	17,3	53,4	14,0	8,5	0,0	11.767,4
Triwulan I-2009	6.896,8	12.539,6	10.917,9	4.687,7	152,5	234,1	92,6	14,0	8,5	1,0	35.544,7
(%)	19,4	35,3	30,7	13,2	0,4	0,7	0,3	0,0	0,0	0,0	

Sumber : Bank Indonesia

Bab 6: Perkembangan Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah

Dampak krisis keuangan yang masih berlanjut, ketenagakerjaan Provinsi Lampung diprediksi akan mengalami gangguan, mengingat sektor pertanian yang menjadi andalan Lampung merupakan sektor yang sangat rentan terhadap gejolak eksternal. Pada triwulan laporan, PHK diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya.

Sementara itu, seiring dengan musim panen raya padi, kesejahteraan petani yang diukur melalui NTP mengalami peningkatan. Namun, kemiskinan wilayah pedesaan diperkirakan mengalami peningkatan akibat kenaikan harga komoditi yang memberi pengaruh besar bagi kenaikan garis kemiskinan.

1. KETENAGAKERJAAN

Krisis global diperkirakan membawa dampak bagi penurunan jumlah tenaga kerja di Provinsi Lampung. Hal ini terindikasi oleh jumlah tenaga kerja sektor informal yang terus mengalami peningkatan¹.

Data bulan Agustus 2008 menunjukkan bahwa sektor pertanian masih mendominasi penyerapan tenaga kerja, yaitu sebesar 1.839,5 juta orang (55,51% dari penduduk yang bekerja). Sejak krisis global terjadi, harga beberapa komoditas unggulan Lampung mengalami penurunan yang sangat tajam, sementara biaya produksi mengalami peningkatan. Oleh karena itu, untuk mempertahankan efisiensi biaya beberapa perusahaan diperkirakan menerapkan kebijakan merumahkan terhadap sejumlah karyawannya. Hal ini terindikasi melalui penurunan jumlah tenaga kerja sektor pertanian bulan Agustus 2008 sebesar 39,8 ribu orang. Hasil SKDU Triwulan IV-2008 juga menunjukkan hasil yang sama, dimana sejumlah responden yang mewakili sektor pertanian menginformasikan bahwa telah terjadi penurunan jumlah karyawan (SB = -33,33). Bahkan, responden juga mengekspektasikan bahwa beberapa bulan mendatang akan ada penurunan jumlah karyawannya (SB = -16,67).

Sektor lain yang diduga akan mengalami penurunan jumlah karyawan adalah sektor industri pengolahan. Hal ini diakibatkan oleh penurunan permintaan dan

¹ Persentase jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor informal pada Agustus 2008 adalah sebesar 79.46% atau lebih tinggi dibandingkan Februari 2009 (79.25%)

depresiasi nilai tukar rupiah yang menyebabkan biaya bahan baku impor mengalami peningkatan. Seperti industri pengolahan makanan dan minuman yang mengalami kerugian akibat peningkatan harga gula rafinasi. Hasil SKDU juga menunjukkan hasil (*trend*) yang searah, dimana pengusaha sektor industri memperkirakan akan terjadi penurunan jumlah karyawan (SB = -16.67).

Tabel 6.1 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama

Uraian	Februari 2007	Agustus 2007	Februari 2008	Agustus 2008
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perikanan	2,062.2	1,879.3	2,044.5	1,839.5
Industri	141.6	262.6	237.4	271.9
Konstruksi	85.8	141.8	108.3	153.7
Perdagangan, Rumah Makan, Jasa Akomodasi	448.3	521.8	534.2	543.1
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	152.1	143.4	161.3	162.2
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	240.2	296.1	316.2	310.2
Lainnya	34.9	36.4	26.9	33.0
Total	3,165.1	3,281.4	3,428.8	3,313.6

Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Tabel 6.2 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan

Uraian	Februari 2007	Agustus 2007	Februari 2008	Agustus 2008
Berusaha sendiri	413.4	470.9	500.0	529.7
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	839.7	839.7	840.5	891.9
Berusaha dibantu buruh tetap	70.6	76.7	85.1	87.2
Buruh/karyawan	598.2	630.5	626.1	593.5
Pekerja bebas di Pertanian	218.9	222.8	304.0	211.0
Pekerja bebas non pertanian	117.8	143.9	168.0	206.5
Pekerja tak dibayar	906.5	896.9	904.8	793.7
Total	3,165.1	3,281.4	3,428.5	3,313.5

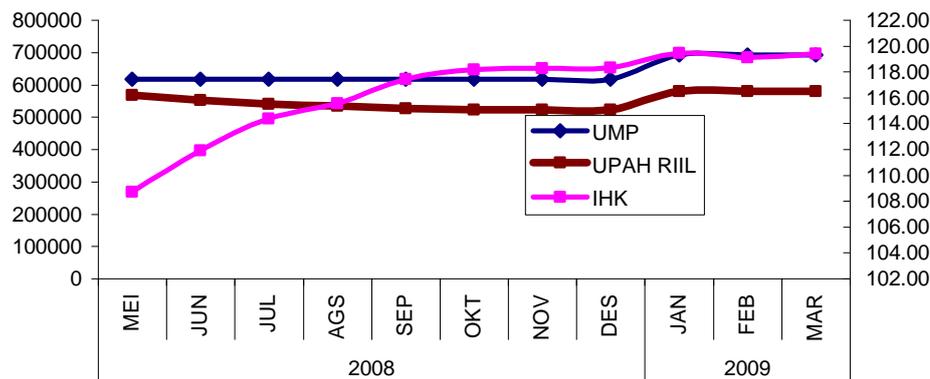
Sumber : BPS Provinsi Lampung

2. UPAH

Keputusan GUBERNUR LAMPUNG NO. G/652/B.VII/HK/2008 tertanggal 17 Desember 2008 menetapkan bahwa sejak 1 Januari 2009 Upah Minimum Provinsi (UMP) Lampung adalah sebesar Rp691.000,- atau lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp617.000,-. Jika seluruh industri di Lampung menerapkan peraturan tersebut, maka UMP Riil pada tahun 2009 diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh masyarakat.

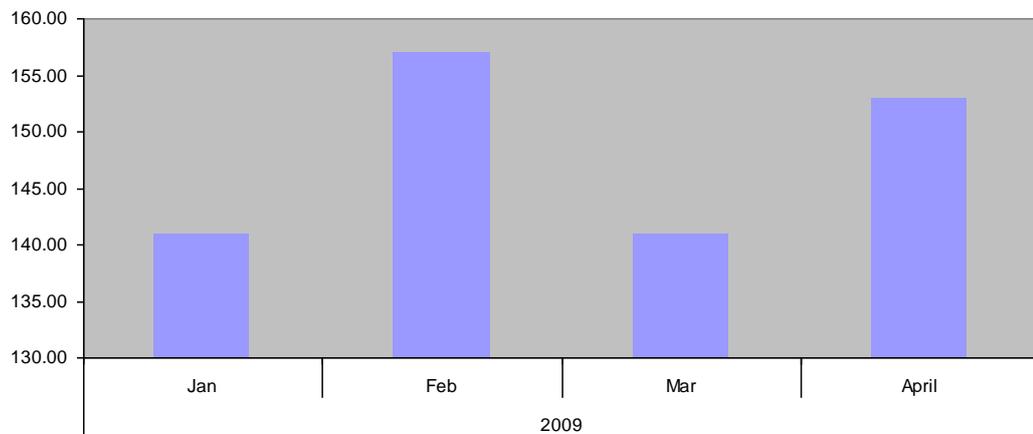
Hasil SK (Survey Konsumen) bulan April 2009 juga menunjukkan bahwa konsumen semakin optimis terhadap penghasilan 6 bulan yang akan datang. Hal ini tercermin melalui indeks ekspektasi penghasilan yang meningkat 12.00 poin menjadi sebesar 153.00.

**GRAFIK 6.1
PERKEMBANGAN UPAH RIIL LAMPUNG (Rp)**



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Grafik 6.2
Ekspektasi terhadap Penghasilan 6 Bulan yang Akan Datang

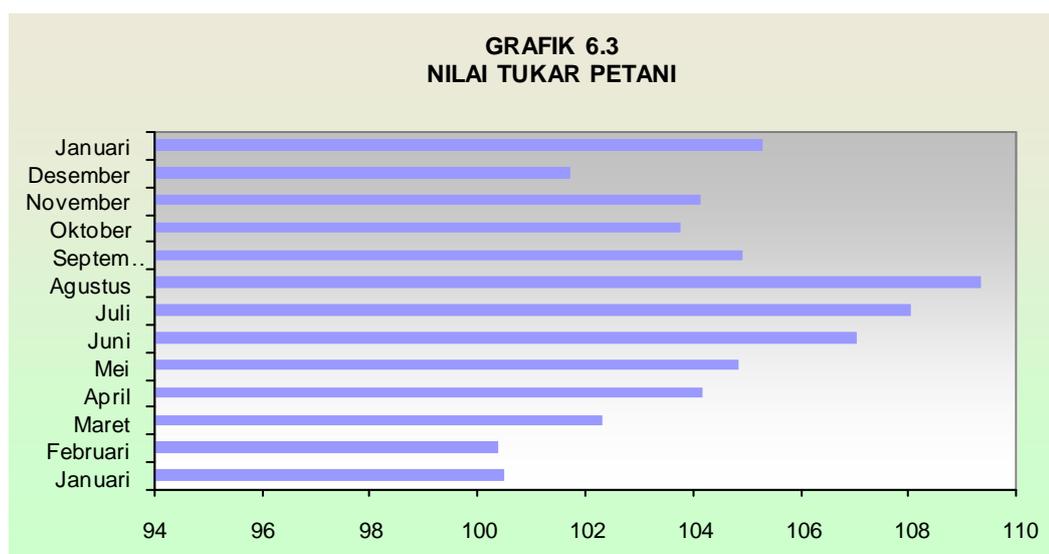


Sumber : SK KBI Bandar Lampung (diolah)

3. KESEJAHTERAAN

3.1. Kesejahteraan Petani

Peningkatan kinerja ekonomi Lampung pada triwulan I-2009 seiring dengan musim panen raya padi berdampak positif bagi tingkat kesejahteraan petani yang secara umum mengalami peningkatan. Hal ini terindikasi melalui Nilai Tukar Petani pada bulan Februari 2009 yang tercatat sebesar 105,29. Indeks ini merupakan yang tertinggi sejak Oktober 2008. Dibandingkan bulan Februari 2009, indeks ini meningkat 3,58 poin dan masih jauh lebih tinggi dibandingkan NTP pada bulan yang sama tahun 2008 (100,49).

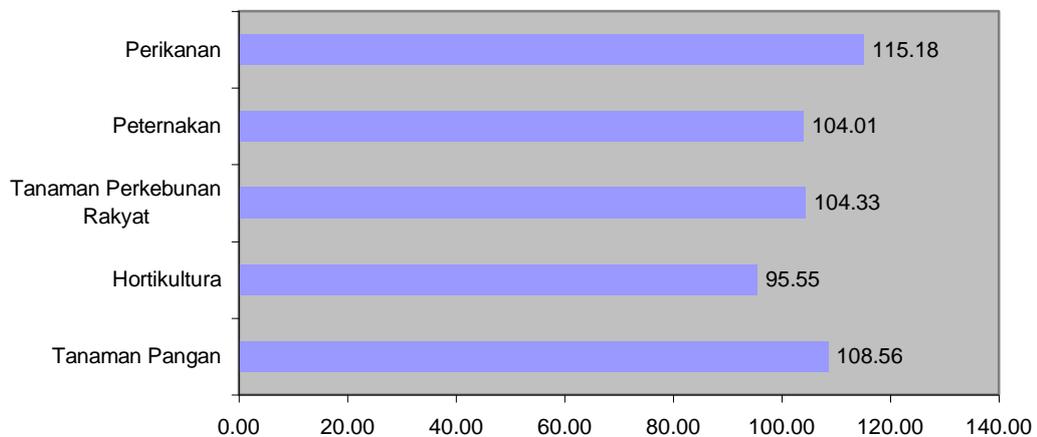


Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Pada bulan Februari 2009, sub sektor pertanian yang memiliki NTP tertinggi adalah perikanan, yaitu sebesar 115,18. Hal ini menandakan bahwa kesejahteraan petani perikanan lebih tinggi dibandingkan lainnya karena memiliki rasio It dan Ib terbesar. Seperti diketahui bahwa pada bulan Februari 2009 gangguan cuaca mengakibatkan *supply* komoditas hasil tangkapan laut menjadi terbatas, sehingga harga mengalami peningkatan. Dengan demikian, indeks yang diterima petani perikanan meningkat. Sementara itu, sejak Januari 2009 terjadi penurunan harga solar dan pada Februari 2009 Lampung mengalami deflasi sebesar -0,31% (mtm). Hal ini menandakan bahwa secara umum biaya kebutuhan pokok mengalami penurunan.

Walaupun pada Februari 2009 Lampung mengalami deflasi sebesar -0,31% (mtm), namun petani yang bergerak di sub sektor tanaman perkebunan, hortikultura, peternakan, dan tanaman pangan tidak bisa memiliki NTP sebesar petani perikanan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan yang diterima petani beberapa sub sektor tersebut tidak setinggi petani perikanan.

GRAFIK 6.4
NILAI TUKAR PETANI BULAN FEBRUARI 2009

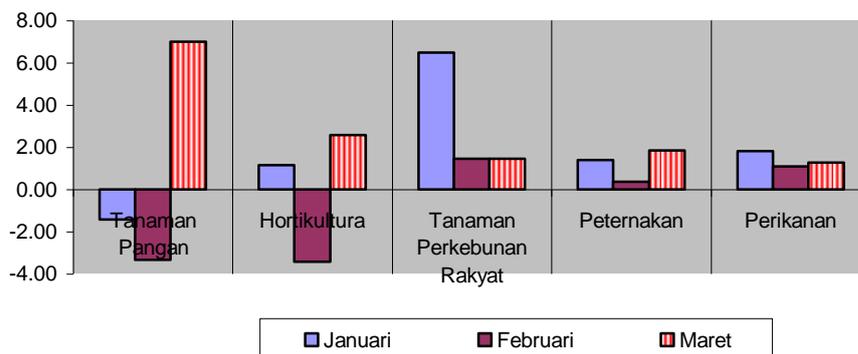


Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Bila mengamati pergerakan indeks secara bulanan, NTP sub sektor tanaman pangan bulan Februari 2009 mengalami perubahan tertinggi, yaitu 6,18% (mtm). Hal ini dipicu oleh perubahan rasio indeks yang semakin besar. Indeks yang diterima mengalami perubahan cukup besar, dari sebelumnya -3,32 % menjadi sebesar 6,99%, sementara indeks yang dibayar tidak mengalami perubahan yang signifikan. Faktor yang menyebabkan adalah dimulainya masa panen beberapa komoditi tanaman pangan, seperti jagung, padi, dan kedelai.

Sementara itu, NTP yang mengalami perubahan terendah terjadi pada sub sektor perikanan, yaitu sebesar -0,44%. Hal ini dikarenakan perubahan It (indeks yang diterima) tidak sebesar perubahan yang terjadi pada Ib (indeks yang dibayar). Perubahan yang terjadi pada Ib sangat berfluktuasi, dari sebelumnya tercatat negatif 0,96 dan 0,50 melonjak menjadi positif 1,74 pada Februari 2009, sementara indeks yang diterima relatif stabil. Walaupun solar turun sejak Januari 2009 lalu, namun akibat gelombang laut yang masih tinggi di perairan Lampung, seperti di Teluk Semangka, Labuhan Maringgai, dan Kalianda, mengakibatkan pendapatan yang diterima tidak setinggi biaya operasional yang dibutuhkan. Hal ini diperkuat dengan kenaikan indeks BPPBM (biaya produksi dan penambahan barang modal) sebesar 0,77%.

GRAFIK 6.5
PERUBAHAN INDEKS YANG DITERIMA PETANI (%)



Sumber : BPS Provinsi Lampung

Secara nasional, NTP Lampung pada bulan Februari 2009 merupakan terbesar keempat setelah DI Yogyakarta (105,42). Namun, perubahan indeks yang diterima oleh petani Lampung merupakan yang terbesar, yaitu 4,33%. Hal ini menandakan bahwa secara umum pendapatan petani di Lampung meningkat paling tinggi dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Hal ini tentunya dipicu oleh perubahan yang cukup tinggi pada indeks yang diterima oleh petani sub sektor tanaman pangan akibat masa panen beberapa komoditi padi dan palawija.

Tabel 6.3 Nilai Tukar Petani Provinsi dan Persentase Perubahannya Februari 2009 (2007=100)

Propinsi	IT		IB		NTP	
	Indeks	%Perb	Indeks	%Perb	Rasio	%Perb
Nangroe Aceh Darussalam	117.04	1.61	118.43	-0.01	98.83	1.62
Sumatera Utara	119.07	2.11	119.30	0.18	99.81	1.93
Jambi	107.01	3.42	117.02	-0.01	91.45	3.43
Bengkulu	125.46	2.07	122.71	0.68	102.24	1.39
Lampung	122.93	4.33	116.75	0.79	105.29	3.54
DI Yogyakarta	121.67	1.43	115.41	0.66	105.42	0.77
Jawa Timur	115.16	0.71	119.31	0.92	96.52	-0.21
Nusa Tenggara Timur	121.58	-0.40	121.56	0.47	100.02	-0.87
Kalimantan Tengah	113.69	2.73	117.51	-0.20	96.75	2.93
Sulawesi Selatan	119.31	0.98	120.63	0.55	98.91	0.43
Sulawesi Tenggara	124.20	3.31	118.03	0.76	105.23	2.55
Maluku	126.92	1.04	115.95	0.40	109.46	0.64
Papua	121.60	0.67	118.80	-0.36	102.36	1.03
Nasional	117.10	1.22	118.56	0.74	98.77	0.48

Sumber : BPS Provinsi Lampung

Pada bulan Februari 2009, di wilayah pedesaan Provinsi Lampung mengalami inflasi sebesar 1,08% (mtm). Inflasi ini lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan Januari 2009 yang hanya tercatat sebesar 0,58% (mtm). Kenaikan inflasi ini disinyalir diakibatkan oleh kenaikan harga yang terjadi pada komoditas sandang yang mengalami inflasi bulan Februari sebesar 7,21% (mtm). Pada bulan Februari 2009, komoditas yang mengalami inflasi tertinggi adalah kelompok sandang, yaitu sebesar 7,21% (mtm), diikuti bahan makanan (1,23%) dan makanan jadi (1,04%). Sedangkan komoditas perumahan, kesehatan, transportasi dan komunikasi masing-masing mengalami deflasi sebesar 0,33% (mtm), 0,61% (mtm), dan 3,02% (mtm).

3.2. Indeks Pembangunan Manusia

Dengan adanya beberapa program unggulan Pemerintah Provinsi Lampung, baik di bidang pendidikan maupun kesehatan, diharapkan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Lampung tahun 2009 mengalami peningkatan. IPM Provinsi Lampung tahun 2007 tercatat sebesar 69,9. Nilai tersebut tidak menunjukkan perubahan yang signifikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang bernilai 69,4 atau hanya meningkat 0,5 poin. Peningkatan IPM tertinggi terjadi pada indeks kelangsungan hidup, yang mengalami peningkatan sebesar 1 poin yaitu

dari 72,5 menjadi 73,5. Diikuti angka harapan hidup dari 68,5 tahun menjadi 69,1 tahun atau meningkat 0.6 poin.

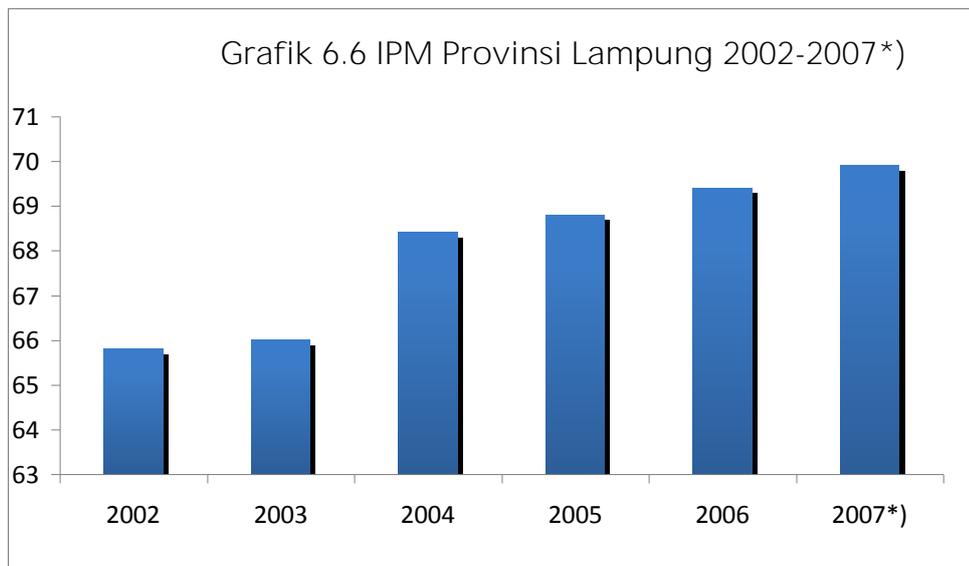
Dalam rangka terus meningkatkan indeks kelangsungan hidup, pemerintah mengeluarkan beberapa program unggulan di bidang kesehatan, seperti penancangan penanggulangan kesehatan pada daerah terpencil dan pulau-pulau; pemberantasan penyakit menular dengan pendekatan lingkungan dan hidup sehat serta Lampung Sehat 2010. Sementara untuk meningkatkan Angka Melek Huruf dan Rata-Rata Lama Sekolah, program yang dilakukan pemerintah Provinsi Lampung adalah :

1. Beasiswa bagi anak kurang mampu (miskin) dalam rangka mendukung program bebas biaya pendidikan dan mendorong percepatan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang bermutu
2. Rehabilitasi sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pelaksanaan pembelajaran yang bermutu dan kondusif di sekolah.
3. Pemberantasan buta aksara (keaksaraan fungsional) dalam rangka mempercepat pengurangan angka kemiskinan masyarakat.
4. Peningkatan kesejahteraan guru dalam rangka mengoptimalkan pelayanan pendidikan yang merata khususnya di desa tertinggal, terpencil/ terisolir.
5. Pembangunan sekolah terpadu bertaraf internasional di Sulusuban, Lampung Tengah dalam rangka mendorong terwujudnya pendidikan yang **bermutu dan berdaya saing pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi.**

Tabel 6.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Lampung

No.	Keterangan	2005	2006	2007*)
	Komponen IPM			
1	Angka harapan hidup (tahun)	68.0	68.5	69.1
2	Angka melek huruf (%)	93.5	93.5	93.7
3	Rata-rata lama sekolah (tahun)	7.2	7.3	7.4
4	Paritas daya beli (Rp ribu)	605.1	607.0	607.4
	Indeks Komponen			
1	Indeks kelangsungan hidup	71.7	72.5	73.5
2	Indeks pengetahuan	78.3	78.6	78.9
3	Indeks daya beli	56.4	57.1	57.2
	IPM	68.8	69.4	69.9

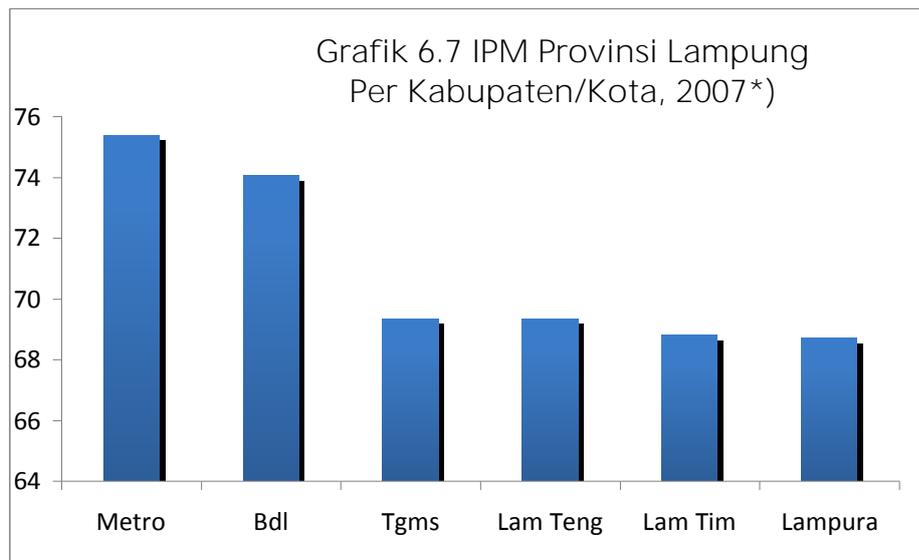
Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Berdasarkan data BPS tahun 2007, kabupaten yang nilai IPM-nya rendah adalah kabupaten dengan tipologi wilayah gunung/bukit, pantai dan kombinasi keduanya. Selain Lampung Barat, kabupaten yang memiliki nilai IPM terendah adalah Kabupaten Lampung Selatan dan Way Kanan. Sedangkan daerah dengan nilai IPM tertinggi adalah Kota Metro, kemudian Kota Bandar Lampung. Hal ini dapat disebabkan karena kedua kota tersebut, merupakan sentra pengembangan pendidikan di Provinsi Lampung.

Sementara itu, Kabupaten Lampung Utara memiliki IPM yang terendah se-Provinsi Lampung, yaitu dengan nilai 68,69. Walaupun demikian, terlihat berbagai upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Lampung Utara, salah satunya menetapkan peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan dan kualitas kesehatan sebagai prioritas pembangunan tahun 2009.



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

3.3. Kemiskinan

Jumlah penduduk miskin di wilayah pedesaan diperkirakan tidak terjadi perbaikan. Program BLT Tahap III dan distribusi Raskin yang telah disalurkan diprediksi tidak akan berpengaruh secara signifikan pada peningkatan daya beli masyarakat pedesaan. Hal ini diakibatkan oleh inflasi yang terjadi pada beberapa komoditas yang memiliki pengaruh besar terhadap kenaikan garis kemiskinan. Data BPS tahun 2008 menunjukkan bahwa komoditi yang memberi pengaruh besar terhadap kenaikan garis kemiskinan di wilayah pedesaan, sebagian besar merupakan komoditas bahan makanan. Sementara itu, perkembangan harga komoditas bahan makanan di wilayah pedesaan yang tercermin melalui IHKP komoditas bahan makanan bulan Februari 2009 memperlihatkan bahwa telah terjadi kenaikan harga (inflasi) sebesar 1,23% (mtm).

Tabel 6.5 Komoditi yang Memberi Pengaruh Besar pada Kenaikan Garis Kemiskinan

Komoditi	Perdesaan (%)	Perkotaan (%)
Makanan		
a. Beras	35.29	21.56
b. Telur	2.01	3.37
c. Gula Pasir	4.18	2.88
d. Mie Instant	2.22	3.40
e. Minyak Kelapa	2.80	2.40
Bukan Makanan		
a. Perumahan	4.38	5.61
b. listrik	< 2.00	2.62
c. Minyak Tanah	< 2.00	2.5

Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Berbeda dengan wilayah pedesaan, kemiskinan di wilayah perkotaan diperkirakan menurun. Hal ini seiring dengan adanya deflasi pada komoditas yang memberi pengaruh besar bagi kenaikan garis kemiskinan. Data BPS menunjukkan bahwa telah terjadi deflasi pada bulan Februari dan Maret 2009 masing-masing sebesar -0,98% (mtm) dan -0,68% (mtm).

Terkait dengan upaya pengentasan kemiskinan, pemerintah secara nasional mencanangkan program BLT (Bantuan Langsung Tunai), PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat), dan KUR (Kredit Usaha Rakyat). Di Lampung, BLT diberikan untuk Total 785.041 rumah tangga sasaran (RTS) yang tersebar di 10 Kabupaten/Kota. Dengan rincian, Kabupaten Lampung Selatan 172.155 RTS, Lampung Tengah 113.634 RTS, Lampung Timur sebanyak 99.633 RTS, Kabupaten Tanggamus sebanyak 84.731 RTS, Tulangbawang 81.154 RTS, Lampung Utara 69.734 RTS, Lampung Barat 49.506 RTS, Kabupaten Way kanan 47.910 RTS, Bandar Lampung 58.862 RTS, dan Metro 7.419 RTS. Dana BLT Tahap I yang didistribusikan adalah sebesar Rp300 ribu/RTS dengan realisasi penyaluran sebesar 98,19%, Tahap II sebesar Rp400 ribu/RTS dengan realisasi penyaluran hampir mencapai 100%, dan Tahap III sebesar Rp200 ribu/RTS dengan target penyaluran 100% pada awal April 2009.

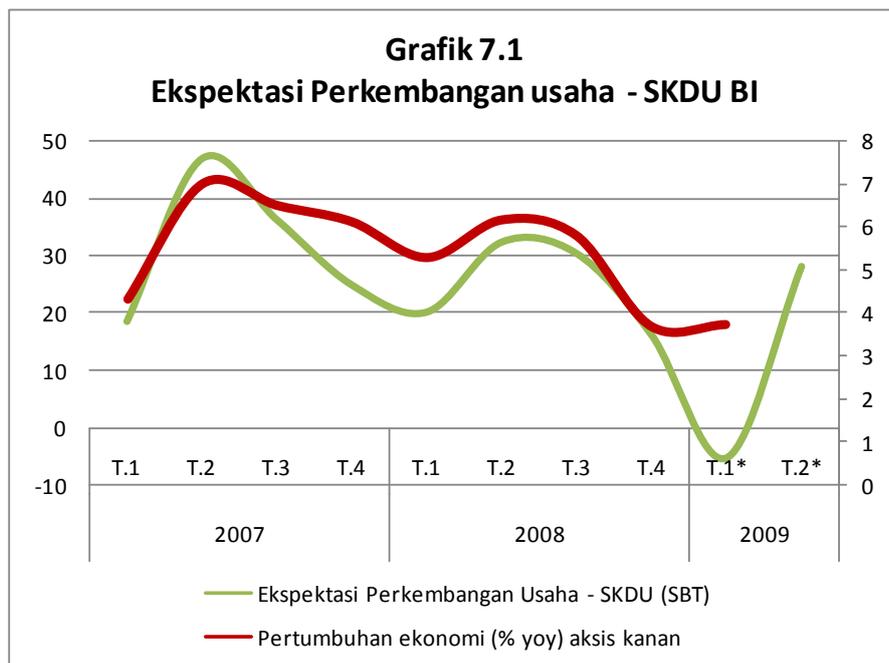
Pemerintah juga menyerahkan bantuan pemerintah berupa PNPM Mandiri untuk Provinsi Lampung Tahun 2009 sebesar Rp366,76 miliar untuk 137 kecamatan di 11 kabupaten/kota yang terdiri dari PNPM Perkotaan sebesar Rp24 miliar, PNPM Perdesaan Rp 220 miliar, PNPM Desa Tertinggal dan khusus Rp15 miliar, dan PNPM Infrastruktur Pedesaan Rp105 miliar. Pada tahun 2009, PNPM Mandiri di Lampung diarahkan pada sektor pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur.

Sementara itu, sebagai upaya penanggulangan kemiskinan melalui pemberian dukungan kepada dunia usaha (dalam hal ini UMK), maka pemerintah menyalurkan KUR. Hingga Maret 2009 KUR yang telah tersalurkan di Provinsi Lampung adalah sebesar Rp238, 4 Milyar. Dengan adanya krisis global, diperkirakan akan semakin banyak perusahaan yang *downsizing*, bahkan menjadi usaha berskala kecil. Oleh karena itu, bantuan/penyangga dalam memberdayakan UMK pada era krisis global ini harus terus dilakukan, salah satunya dengan terus memperluas ekspansi penyaluran KUR

Bab 7: Prospek Perekonomian Daerah

1. Prospek Ekonomi Daerah

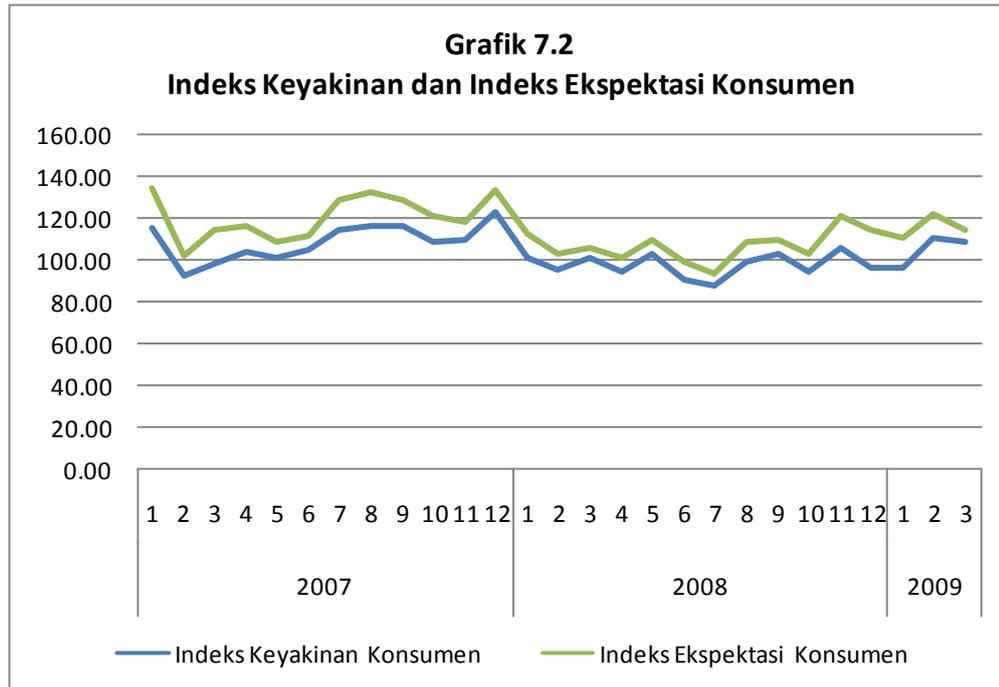
Perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan II-2009 mendatang diperkirakan masih belum lepas dari pengaruh lesunya perekonomian dunia sebagai imbas dari krisis keuangan global. Meskipun demikian, perekonomian diperkirakan membaik daripada triwulan I-2009. Laju pertumbuhan ekonomi diperkirakan pada kisaran 3,7%-4,2%²(yoy). Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) oleh Bank Indonesia Bandar Lampung mengindikasikan bahwa persepsi pengusaha terhadap perkembangan usaha pada triwulan II-2009 cenderung membaik dibandingkan triwulan I-2009 (lihat Grafik). Hasil Survei Konsumen KBI Bandar Lampung juga mengindikasikan adanya optimisme dari konsumen pada triwulan mendatang, dimana indeks ekspektasi konsumen cenderung meningkat bila dibandingkan dengan triwulan I-2009.



*angka sementara

Sumber : Survei Kegiatan Dunia Usaha KBI Bandar Lampung

² Perkiraan dengan metode Seasonal Adjustment-LES



Sumber : Survei Ekspektasi Konsumen KBI Bandar Lampung

Dari sisi permintaan, laju pertumbuhan ekonomi diperkirakan masih bertumpu pada konsumsi masyarakat. Konsumsi masyarakat akan ditopang oleh membaiknya pendapatan adanya penen raya, kenaikan gaji/UMP dan program stimulus fiskal pemerintah- dan juga rendahnya tingkat inflasi. Pertumbuhan konsumsi masyarakat juga akan di dorong oleh adanya masa kampanye pemilihan Presiden 2009 yang akan berlangsung pada akhir triwulan II-2009.

Sementara, pertumbuhan konsumsi pemerintah diperkirakan belum optimal meskipun membaik daripada triwulan I-2009. Sedangkan belanja pemerintah dalam bentuk belanja modal dan pembangunan infrastruktur perlu didorong agar dapat direalisasikan segera untuk membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi regional. Belanja pemerintah diharapkan menjadi stimulus bagi percepatan perekonomian terutama dalam menghadapi gejolak keuangan global.

Investasi pada triwulan I-2009, diperkirakan masih belum optimal. Rendahnya tingkat realisasi investasi swasta baik dari dalam negeri maupun dari Luar negeri pada tahun 2009 diperkirakan akan semakin tertekan akibat dampak gejolak keuangan global. Dorongan dari pemerintah diharapkan muncul untuk mengatasi dampak lesunya perekonomian. Munculnya paket-paket stimulus dari pemerintah, baik berupa kebijakan, perbaikan pelayanan investasi maupun percepatan belanja

pemerintah diharapkan terjadi sehingga dapat memberikan stimulus fiskal bagi pertumbuhan ekonomi yang efektif.

Sedangkan kegiatan ekspor diperkirakan masih akan terkoreksi sejalan dengan menurunnya permintaan luar negeri serta belum stabilnya harga-harga komoditas ekspor. Lesunya perekonomian global berdampak langsung terhadap permintaan produk-produk ekspor yang berasal dari Lampung seperti udang, kopi dan karet.

Di sisi produksi, laju pertumbuhan ekonomi pada triwulan II-2009 masih ditopang oleh sektor pertanian. Peran sektor pertanian terutama dikontribusikan oleh subsektor tanaman bahan makanan seiring dengan masih berlangsungnya musim panen raya padi pada awal triwulan II-2009. Sedangkan lesunya perekonomian global akan memberi dampak kepada perlambatan pertumbuhan subsektor perkebunan dengan menurunnya permintaan luar negeri. Selain itu, perlambatan juga diakibatkan oleh gejolak harga beberapa komoditas perkebunan. Hal ini berpotensi menimbulkan dampak negatif pada perkembangan subsektor perkebunan yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Provinsi Lampung. Lesunya perekonomian, diperkirakan juga akan mendorong perlambatan sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor industri pengolahan.

Beberapa faktor risiko lain yang berpotensi mempengaruhi perkembangan ekonomi Lampung kedepan antara lain adalah potensi gangguan ketertiban umum dalam masa kampanye dan konflik kepemimpinan di Lampung, serta beberapa faktor fundamental lainnya seperti kepastian hukum, hambatan birokrasi dan gangguan infrastruktur yang tetap perlu dicermati. Faktor eksternal krisis perekonomian global juga perlu terus dicermati terutama dampaknya terhadap ekspor-impor.

2. Prospek Inflasi Daerah

Pada triwulan II-2009, inflasi Provinsi Lampung secara triwulanan diperkirakan lebih tinggi, namun secara tahunan diperkirakan lebih rendah dibandingkan triwulan I-2009. Secara triwulanan inflasi Lampung diperkirakan berkisar antara 1,4% hingga 1,9% (qtq), sementara secara tahunan diperkirakan sekitar 8,0 % hingga 9,0% (yoy). Perkiraan ini dengan memperhatikan beberapa faktor, diantaranya pola konsumsi masyarakat pada triwulan kedua 2009, tidak adanya rencana pemerintah dalam penyesuaian harga *administered*, serta ketersediaan stock pada triwulan mendatang.

Tekanan inflasi yang bersumber dari *volatile food* diperkirakan masih akan tetap terjadi seiring dengan terbatasnya stock bahan makanan pada akhir triwulan seiring dengan masuknya masa tanam. Untuk itu, komitmen pemerintah dalam menjaga kelancaran pasokan kebutuhan pokok masyarakat perlu terus dijaga. Selain itu perlu dicermati lebih jauh terjadinya pergeseran musim tanam yang dapat memicu kenaikan harga bahan pokok serta tekanan harga yang berasal dari ekspektasi masyarakat sebagai dampak dari krisis keuangan dunia yang berimbas pada ketidakpastian harga. Potensi terjadinya volatilitas harga juga dapat terjadi yang diakibatkan oleh adanya Pemilu 2009.

Faktor-faktor yang perlu terus dicermati lebih jauh untuk dapat meminimalisasi kenaikan harga diantaranya adalah menjaga kelancaran distribusi bahan makanan, termasuk percepatan pelayanan pelabuhan Merak-Bakauheni, ketersediaan infrastruktur dalam keadaan yang baik serta peningkatan koordinasi satker terutama dalam tercukupinya bahan makanan maupun bahan bakar.

3. Prospek Perbankan

Pada triwulan II-2009 kedepan, pertumbuhan intermediasi perbankan di Provinsi Lampung diperkirakan akan lebih cepat dibandingkan triwulan laporan. Penurunan suku bunga acuan serta meningkatnya permintaan akan direspon oleh perbankan dengan merealisasikan *business plan* tahun 2009. Meskipun demikian, perbankan masih tetap hati-hati dalam melaksanakan ekspansi kredit yang disalurkan seiring dengan meningkatnya risiko likuiditas dan risiko kredit yang dihadapi perbankan. Perbankan di Lampung diperkirakan akan lebih fokus pada peningkatan penghimpunan dana dari masyarakat dan lebih berhati-hati dalam pemberian kredit.

Lampiran

Tabel Porsi PDRB Sektoral Lampung

No.	Lapangan Usaha	2007				2008				2009
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I
1	Pertanian	38,9	38,2	37,6	34,9	40,4	41,0	38,7	34,6	41,1
2	Pertambangan & Penggalian	3,8	3,7	3,4	3,5	3,3	3,1	3,0	3,1	2,9
3	Industri Pengolahan	13,1	13,6	14,2	13,7	13,6	12,7	12,4	13,6	13,6
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,7	0,7	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6
5	Bangunan	4,9	5,2	5,0	5,2	4,2	4,3	4,4	4,7	4,4
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	15,5	14,4	13,6	13,8	13,7	13,1	13,7	14,1	13,4
7	Pengangkutan & Komunikasi	8,1	8,5	8,5	8,4	9,1	8,7	8,9	9,1	8,6
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusaha	5,9	6,0	5,9	6,2	6,3	6,1	6,6	6,6	6,1
9	Jasa-jasa	9,3	9,8	11,1	13,7	8,8	10,4	11,8	13,7	9,4
	PDRB	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Tabel PDRB Sektoral Lampung Menurut Harga Berlaku

Lapangan Usaha	2007				2008				2009
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I
Pertanian	5.586	5.587	5.991	5.569	7.034	7.681	7.498	6.562	8.265
Pertambangan & Penggalian	543	545	548	554	570	579	577	581	582
Industri Pengolahan	1.876	1.989	2.260	2.189	2.360	2.376	2.412	2.579	2.733
Listrik, Gas & Air Bersih	95	100	103	103	104	109	113	116	115
Bangunan	700	760	793	826	735	806	846	891	881
Perdagangan, Hotel & Restoran	2.223	2.103	2.176	2.213	2.385	2.451	2.653	2.669	2.698
Pengangkutan & Komunikasi	1.157	1.242	1.357	1.340	1.583	1.635	1.725	1.718	1.722
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	845	876	947	997	1.100	1.152	1.271	1.250	1.235
Jasa-jasa	1.333	1.440	1.770	2.187	1.523	1.959	2.292	2.598	1.890
PDRB Dengan Migas	14.359	14.641	15.945	15.977	17.394	18.747	19.387	18.962	20.121
PDRB Tanpa Migas	14.002	14.282	15.585	15.617	17.034	18.381	19.021	18.596	19.756

Tabel Perkembangan inflasi bulanan Kota Bandar Lampung

	2005	2006	2007	2008												2009		
	12	12	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3
Inflasi (mtm,%)																		
Umum	0.12	1.54	0.70	0.68	1.42	1.15	0.07	2.48	2.93	2.20	1.04	1.64	0.65	0.06	0.03	0.98	-0.31	0.25
1 Bahan Makanan	-0.12	2.89	1.81	0.30	4.23	3.23	-0.01	4.27	2.97	3.02	1.14	3.44	-0.26	-1.41	0.69	3.21	-0.98	-0.68
2 Makanan Jadi	-0.06	2.07	0.61	0.52	1.17	0.74	1.93	0.82	0.54	3.69	0.39	0.55	1.57	0.38	1.22	1.85	1.55	0.85
3 Perumahan	0.44	1.15	0.29	1.50	0.69	0.83	0.66	3.63	1.11	2.17	2.06	2.20	0.32	1.12	0.20	1.18	0.28	0.70
4 Sandang	0.53	1.31	1.38	1.50	0.70	1.25	-0.64	0.14	0.14	2.91	-0.05	1.61	0.21	-0.13	1.91	0.34	3.31	1.72
5 Kesehatan	0.00	1.00	-0.49	-0.06	0.68	0.30	2.70	0.61	0.34	1.78	2.11	-0.45	0.45	0.31	-0.70	-0.04	0.55	-0.18
6 Pendidikan	0.03	1.00	0.12	0.09	0.00	-0.90	0.21	0.00	1.00	0.10	0.59	0.10	6.53	0.84	0.48	0.63	0.00	0.20
7 Transportasi	0.02	0.42	0.04	0.21	0.02	0.03	-1.15	2.50	10.46	0.03	0.39	-0.05	-0.02	-0.44	-2.30	-3.47	-3.88	0.08
Sumbangan																		
Umum	0.12	1.54	0.70	0.68	1.42	1.15	0.07	2.47	2.93	2.20	1.04	1.64	0.65	0.07	0.03	0.98	-0.31	0.25
1 Bahan Makanan	-0.03	1.43	0.42	0.24	0.98	0.77	-0.24	1.02	0.80	0.82	0.31	0.94	-0.07	-0.39	0.19	0.88	-0.27	-0.19
2 Makanan Jadi	-0.01	1.16	0.10	0.09	0.19	0.12	0.31	0.13	0.09	0.62	0.07	0.09	0.26	0.07	0.21	0.32	0.27	0.15
3 Perumahan	0.11	1.04	0.07	0.18	0.16	0.19	0.15	0.85	0.27	0.52	0.49	0.53	0.08	0.27	0.05	0.28	0.07	0.17
4 Sandang	0.05	1.03	0.12	0.13	0.06	0.11	-0.06	0.01	0.01	0.17	0.00	0.09	0.01	-0.01	0.11	0.02	0.19	0.11
5 Kesehatan	0.00	1.00	-0.02	-0.06	0.03	0.01	0.10	0.02	0.01	0.06	0.08	-0.02	0.02	0.01	-0.02	0.00	0.02	-0.01
6 Pendidikan	0.00	1.00	0.01	0.01	0.00	-0.06	0.01	0.00	0.06	0.00	0.03	0.00	0.35	0.05	0.03	0.04	0.00	0.01
7 Transportasi	0.00	0.89	0.01	0.04	0.00	0.01	-0.20	0.43	1.69	0.00	0.07	-0.01	0.00	0.07	-0.53	-0.55	-0.59	0.01

Tabel Perkembangan inflasi bulanan 7 Kabupaten/Kota di Lampung

Kabupaten/Kota	2007	2008											
	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Tanggamus	0,96	0,83	0,77	1,06	-1,14	1,61	4,55	2,36	0,43	0,68	0,47	0,04	-0,14
Lampung Selatan	0,78	1,12	0,94	0,98	6,00	1,92	2,82	1,99	0,94	1,57	0,47	0,03	0,01
Lampung Tengah	0,87	1,14	0,88	1,38	0,42	2,03	2,99	1,19	0,86	0,54	0,20	0,31	-0,53
Tampung Utara	1,17	1,84	1,22	1,18	0,66	2,11	2,82	1,25	1,03	1,38	0,57	0,56	0,46
Tulang Bawang	0,73	0,98	1,23	1,17	-0,18	2,50	3,17	1,67	0,31	0,70	0,29	0,07	0,08
Metro	1,17	0,44	1,26	1,03	0,19	2,06	2,14	0,71	0,75	1,53	0,05	0,21	0,04
Bandar Lampung	0,70	0,68	1,42	1,15	0,07	2,48	2,93	2,20	1,04	1,64	0,65	0,06	0,03

Tabel Perkembangan Perbankan Syariah

INDIKATOR PERBANKAN	2007				2008				2009
	1	2	3	4	1	2	3	4	1
BANK SYARIAH	Milyar Rp								
Asset	219,7	245,8	261,1	288,3	313,8	395,1	412,9	464,0	481,8
DPK	168,7	192,9	197,2	222,2	218,7	277,4	275,5	319,9	329,7
Giro	9,1	6,5	11,0	16,3	12,1	18,5	18,9	25,3	28,5
Tabungan	104,5	131,7	133,2	140,4	140,9	168,7	178,0	185,9	199,6
Deposito	55,1	54,7	53,0	65,5	65,7	90,2	78,7	108,6	101,6
Pembiayaan	167,9	178,2	221,4	257,7	285,2	344,5	371,7	400,3	449,0
Modal	107,1	113,9	149,5	161,5	173,2	198,1	215,4	230,7	263,5
Investasi	20,0	19,7	19,6	29,5	33,3	41,9	37,0	46,5	57,3
Konsumsi	40,8	44,6	52,3	66,7	78,7	104,4	119,3	123,1	128,2
LDR (%)	99,6	92,4	112,2	116,0	130,4	124,2	134,9	125,2	136,2
NPL Nominal	3,8	2,9	5,0	6,9	13,2	6,4	10,7	17,2	24,0
NPL Gross (%)	2,2	1,6	2,3	2,7	4,6	1,8	2,9	4,3	5,3

Daftar Istilah

<i>Administered Price</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya diatur oleh pemerintah
Andil Inflasi	Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan peraturan daerah.
Bobot Inflasi	Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut.
CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i> . Merupakan ratio yang menunjukkan ukuran perbandingan antara modal yang dimiliki suatu bank dengan tingkat resiko yang terjadi.
Dana Perimbangan	Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.
DPK	Dana Pihak Ketiga. Yaitu dana masyarakat (berupa tabungan, deposito, giro, dll) yang disimpan di suatu bank.
IEK	Indeks Ekspektasi Konsumen. Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1-100.
IHK	Indeks Harga Konsumen. Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu.
IKE	Indeks Kondisi Ekonomi. Salah satu pembentukan IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100.
IKK	Indeks Keyakinan Konsumen. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1-100.
Investasi	Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal.
IPM	Indeks Pembangunan Manusia. Ukuran Kualitas pembangunan manusia, yang diukur melalui pencapaian rata-rata 3 hal kualitas hidup, yaitu pendidikan, kesehatan dan daya beli.
LDR	<i>Loan to Deposit Ratio</i> . Merupakan ratio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah pinjaman yang disalurkan dengan dana pihak ke tiga yang dihimpun pada suatu waktu tertentu.

Migas	Minyak dan gas. Merupakan kelompok sektor industri yang mencakup industri minyak dan gas.
Mtm	<i>Month to month</i> . Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya.
NPL	<i>Non Performing Loan</i> . Merupakan klasifikasi yang menunjukkan tingkat kesehatan terhadap pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat.
Omzet	Nilai penjualan bruto yang diperoleh dari satu kali proses produksi.
PAD	Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan yang di peroleh dari aktifitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah.
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto. Pendapatan suatu daerah yang mencerminkan hasil kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah tertentu.
Otq	<i>Quarter to quarter</i> . Proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan per transaksi dan bersifat real time, dimana rekening bank peserta dapat didebet/dikredit berkali-kali dalam sehari sesuai dengan perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.
Sektor Ekonomi Dominan	Sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan.
<i>Share Effect</i>	Kontribusi pangsa sektor atau subsektor terhadap total PDRB
<i>Share of Growth</i>	Kontribusi pertumbuhan suatu sektor ekonomi terhadap total pertumbuhan PDRB.
<i>Volatile Food</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor musiman.
Yoy	<i>Year on year</i> . Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.